ANNIDA

SERI KISAH-KISAH ISLAMI

12

Rinkiani

Bianglala *Meraih Syuhada, Berbuah Merdeka*

Bingkisan *Sheriff Muda*

Kias *Siti Nurbaya*

Nuansa Sebening Cinta

SERI KISAH-KISAH ISLAMI TAHUN V/1996 Rp 2.000,-

Sapa Nida

Assalamu'alaikum wr. wb.

Ada apa di bulan Agustus ini?

Tepi-tepi jalan dipenuhi oleh orang yang berlatih baris berbaris. Tepi-tepi jalan semarak dengan merah putih yang dijajakan penjual.

Ah, betul: Hari Kemerdekaan!

Apalagi pas tanggal 17, kita akan melihat aktifitas yang lain. Balap karung, panjat pinang, pidato-pidato.

Inikah kemerdekaan?

Tentu saja bukan. Kemerdekaan itu bukan sekedar hura-hura tanpa makna. Karena ia direbut dengan darah para syuhada kita. Orang-orang yang mungkin sekarang telah dilupakan.

Bianglala kali ini akan mengajak kalian menyelami kembali perjuangan mujahid kita. Mereka yang berjuang bukan hanya karena adanya penjajahan, bukan hanya digerakkan nasionalisme, tapi ada benang merah yang menyatukan perjuangan itu: akidah yang satu.

Nah, berhubung masih hangat semangat '45-nya. Moga-moga kalian yang beberapa pekan masuk kelas baru, tetap semangat belajar. Mengasah otak untuk menjadi manusia merdeka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

DAFTAR ISI

Selingan:
Yang Luar Biasa dari Mesir

R•E•S•P•O•N•S•I

Pamrih? Lalu buat apa kita berajin-rajin ria jika buntutnya sia-sia? Kita akan terjebak malas kembali. Sebab malas berakar dari rasa sia-sia, rasa tidak mendapat apa-apa.

Umumnya kita sangat 'ekonomis'. Artinya, dengan pengorbanan yang sedikit maunya dapat banyak. Dan Allah Mahatahu bagaimana menyiasati watak itu agar tetap dapat mencintai amar ma'ruf nahi munkar. Itulah pahala. Itu memang pamrih. Hanya saja pamrih dalam konteks Islam digeserkan arahnya bukan lagi kepada manusia, melainkan kepada Allah (QS. 76: 8-9). Hitungannya juga tidak lagi manusiawi, melainkan dengan hitungan Rabbani yang ditanggung sangat menguntungkan!

Dus, siapa sih yang menolak keuntungan? Lagi pula, Islam mendidik kita untuk senantiasa bermain akutansi (muhasabah), seperti nasihat Al-Faruq Umar: "Hitung-hitunglah dirimu sebelum kamu dihitung-hitung." Model akuntansi Rasulullah rasanya lebih akurat menggambarkan situasi dimaksud: "Siapa yang hari ini sama seperti kemarin, ia rugi. Siapa yang hari ini lebih buruk dari kemarin, ia celaka."

Memang Islam tidak berhenti pada pahala. Ada yang lebih tinggi dari pahala, yakni ridha Allah (QS. 9:72). Tapi itu juga pamrih. Kita yakin betul bahwa hanya ridha Allah yang boleh ditukar dengan pahala surga dan ia ditaruh Allah di tempat yang hanya dapat dijangkau dengan bergerak (amaliyah) serta dibatasi waktu yang kita sebut umur.

Sekarang, apakah kita siap berhitung?

Langkah pertama, kita harus menyediakan kalkulator yang selalu *on line*. Perasaan senantiasa berada dalam pengawasan Allah yang akan menyelamatkan kita dari gelombang keraguan dan penyelewengan. Kemudian, kata kunci operasi matematisnya adalah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk positif negatif. Di sini kita harus selalu ingat tentang konsep hidup adalah pilihan. Misalkan saja kita memilih tilawah Quran. Dasar

Malas... Sikat!!!

Potongan kata yang satu ini memang kalau dirasakan *enak buanget*. Rasanya diri ini ingin berlama-lama memanjakan badan. Badan terasa ogah untuk diajak beraktivitas, maunya tuch, yang enak *and nice*. Hayo, iya apa iya...? Lalu apa donk usaha kita untuk mengusir rasa malas?

The experience is a best teacher, the proverb said. Tak seorang pun yang ingin dirinya terperosok dalam lubang yang sama. Jadi tidak ada salahnya jika saya mencoba mengungkapkan trik-trik untuk mengusir kemalasan yang pernah membelenggu diri saya. Pertama, tanamkan dalam diri bahwa sifat malas adalah sifatnya setan yang harus kita hindari. Keyakinan ini sebagai motivasi untuk meninggalkan kemalasan. kedua, jadikan kegiatan positif dan bermanfaat sebagai aktivitas *for spend your spare time*, agar waktu kita tidak terbuang dengan percuma tanpa membuahkan arti plus. Bukankah kemubadziran itu adalah saudaranya setan? (QS. Al-Isra: 27). Ketiga, buat *planning* yang bisa kita lakukan dalam mengisi hari-hari kita nan berarti. Penyusunan *planning* ini nggak usah yang muluk-muluk, yang penting bisa kita tepati. Hal ini kita lakukan karena kita baru dalam tahap pemula. Masalahnya menjadi lain jika kita sudah terbiasa. Terakhir, *bermuhasabah (cek point)* atas kegiatan kita. Sesuai nggak dengan *planning* yang telah kita gariskan. Kendala-kendala apa saja yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan *planning* tersebut. So, kita juga perlu membandingkan dengan rencana yang telah terwujud di hari kemarin. Ada peningkatan nggak hari ini dengan hari kemarin. Alangkah beruntung bagi mereka yang hari ini lebih baik dari hari kemarin dan alangkah meruginya mereka yang

perhitungannya dapat kita pakai hadits Nabi saw., "Siapa saja yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan yang nilainya setara dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan *alif lam mim* satu huruf, melainkan *alif* satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf." (Padahal kita mustahil membaca Alquran cuma satu huruf setiap kalinya!). Selanjutnya kita dapat menyusun logika, "Kalau saya tidak membaca satu huruf Alquran setiap kalinya, maka saya kehilangan kesempatan mendapatkan sepuluh kebaikan." Kita mungkin dapat menghukum kelalaian tadi dengan amaliyah lainnya.

Kita mungkin telah memulai 'merajinkan' diri dengan menyusun program aktivitas harian lengkap dengan target dan *'iqab* (amal sanksi) pengganti, juga telah memilih 'polisi' di luar diri untuk mengontrol jalannya program dan juga merasa telah membuat program-program tersebut sangat menarik, yang menjamin kita tidak terjebak jenuh. Di samping itu, membuat sebuah poster peringatan kita di tempat-tempat strategis rasanya perlu juga misalnya "Seandainya modal adalah umurmu, maka jagalah ia dari pengeluaran yang tidak semestinya." Dan setiap kita pasti sepakat bahwa malas adalah sejenis pengeluaran yang tidak semestinya!* ***Mahariah***

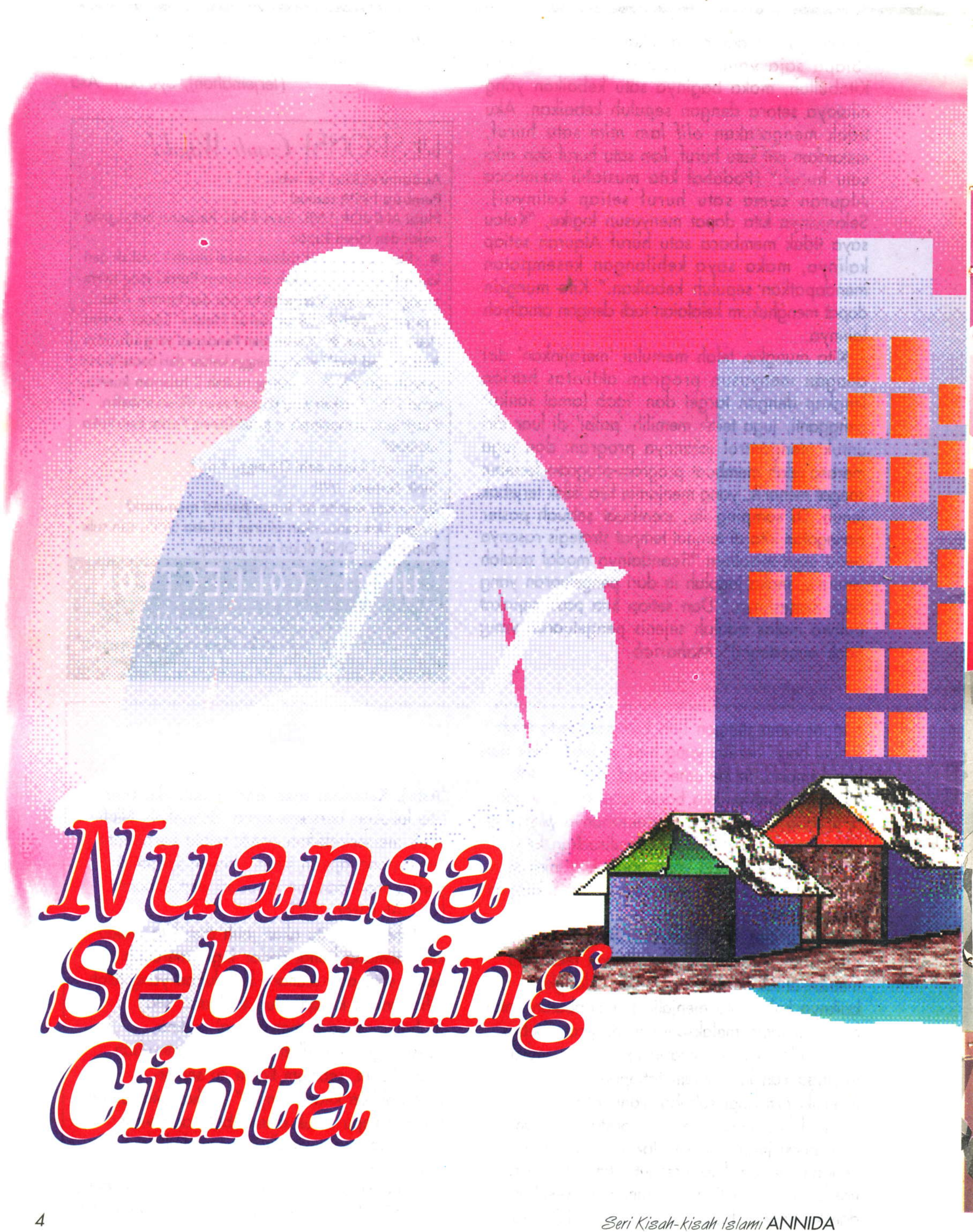
Maroji': Perjalanan Aktivis Gerakan Islam, Fathi Yakan; Kata Pengantar Kitab Usfuriyah (Terjemahan), Syu'bah Asa

hari ini sama dengan hari kemarin, serta telah tertipu bagi mereka yang hari ini lebih jelek dari hari kemarin. *In the other hand*, di atas telah dijelaskan bahwa kita harus tahu sebab-sebab apa yang menghalangi terlaksananya *planning* kita. Dengan diagnosa itu dimaksudkan kita ngerti obat jenis apa yang harus kita injeksikan untuk menyembuhkan penyakit akibat serangan virus 'malas'.

Besides that, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi guna kesempurnaan tekat kita memberantas habis virus malas. Alangkah baiknya kalau kita menjalin persahabatan untuk bersama-sama melaksanakan program bebas virus malas, itu bisa kita lakukan guna sedikit meringankan kita dalam tahapan pemula. Juga memiliki arti bagi sahabat yang kita ajak, minimal kita sudah menyeru pada kebaikan. Introspeksi juga bisa kita lakukan bersama-sama dengan sahabat kita tersebut. Hal lain seperti nasihat menasihati dalam menetapi kesabaran dan kebenaran bisa kita praktekkan (QS. Al-'Ashr). Kebaikan akan lebih indah jika bisa kita lakukan bersama-sama. Bukankah Allah telah memerintahkan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam dengan persatuan yang kokoh dan menghindari pecah belah (QS. Ali-Imron: 103).

Malas...kata itu akan jauh dari kita, kalau kita memang benar-benar ingin merubah diri. Salah satu dari mutiara kehidupan yang telah difirmankan kepada suri tauladan kita Muhammad saw. mempunyai makna, "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri merubahkan keadaannya." Maka, kita jualah yang mampu untuk membabat habis virus malas. Ya, tentunya diiringi tawakal donk. Nah..., selamat mencoba.

Ana El Amary (Toek all of my friends Fisbio 259 n STC Nihai 96 Semoga kita bisa istiqomah selalu).



Nuansa Sebening Cinta



Pertama aku bertemu dengannya aku sudah merasa tertarik. Bukan, bukan baju seragam oranyenya atau topi pet coklatnya yang menarik perhatianku, dan bukan pula sapu besar yang dibawanya yang membuat aku begitu memikirkannya. Aku toh sudah sering melihat petugas kebersihan yang menyapu jalanan di sepanjang halte bis ini, dengan seragam oranye mereka yang dekil. Aku juga tidak terlalu hafal wajah mereka karena sering berganti-ganti. Hari ini seorang ibu tua dengan kerut merut di wajahnya, besok seorang bapak berbadan tambun, dan lusa mungkin seorang pemuda tanggung. Tetapi sudah dua pekan ini ia terus yang menyapu di ini, dan lagi-lagi, bukan karena itu aku memperhatikannya! Lalu?

Ia masih muda, mungkin seumur denganku. Tubuhnya kecil sehingga ia tampak lucu dengan sapu lidi besar di tangannya. Rambutnya ikal sebahu, kulitnya coklat terbakar matahari, dan wajahnya.... Di wajah coklat yang mungil itu, ada bekas luka yang membuat siapa pun akan jatuh iba melihatnya, atau bahkan mungkin merasa ngeri. seperti bekas luka bakar. Dagunya, dan sebagian keningnya juga rusak. Alis kanannya hilang, plontos. Pertama kali aku melihatnya tanpa sadar aku segera mengelus wajahku, mengucapkan hamdalah karena wajahku, meskipun tidak semulus wajah para bintang, tetapi sempurna tanpa bekas luka apa pun.

Aku tidak tahu namanya, tapi aku tahu ia sering memperhatikanku jika aku sedang menunggu bis di halte itu. Sekali dua kali aku memergokinya sedang menatapku, dan biasanya ia lalu cepat-cepat kembali menyapu, dengan wajah malu-malu dan takut.

Hari itu sudah hampir setengah jam aku menunggu bis, tapi belum satu pun bis jurusan rumahku yang lewat. Bosan, aku membolak-balik majalah Annida di tanganku membaca ulang cerpen-cerpen yang sudah habis kubaca di kampus tadi. Dan aku kembali memergoki gadis itu menatapku. Kali ini aku tersenyum, berharap ia mau mendekatiku. Dan ia membalas senyumku. "Sini, aku melambaikan tangan ke arahnya. Ia tampak bimbang, menatap sekeliling mencari-cari barangkali bukan dirinya yang kupanggil. Halte sepi....

"Sini," ulangku sekali lagi dan setelah yakin bahwa aku benar memanggilnya ia menghampiriku dengan senyum takut dan malu.

"Mbak manggil saya?" tanyanya ragu. Aku mengangguk sambil tersenyum, menyuruhnya duduk di sebelahku dan kami pun mulai mengobrol.

Itulah awal persahabatanku dengannya. Namanya Murni, Murni saja. Ia dua tahun lebih muda dariku. Ia berasal dari sebuah desa kecil di daerah Bantul, baru enam bulan ada di Jakarta. Anaknya ramah, dan periang. Sejak saat itu aku tak pernah merasa bosan menunggu bis di halte itu, karena selalu ada Murni di sana. Kami

membicarakan banyak hal: tentang Jakarta, tentang pemukiman daerah kumuh dan tentang rumah susun, tentang orang-orang Betawi yang tergusur, tentang jalanan yang selalu macet, tentang masjid-masjid yang sepi jamaah.... Aku bicara banyak hal dan ia juga bercerita banyak hal. Tetapi ia tidak pernah bercerita bagaimana ia bisa mendapat luka di wajahnya itu. Aku begitu ingin tahu, penasaran, tapi toh aku cukup tahu diri untuk tidak bertanya langsung padanya.

•••

Empat bulan persahabatanku dengan Murni, semakin akrab saja aku dengannya. Aku sering mengajaknya ke rumahku setelah ia menyelesaikan tugasnya menyapu jalan. Pertama ia datang....

"Masya Allah, Mbak Lisa, ini rumah atau istana?" ujarnya takjub dengan mulut setengah terbuka. Tak putus-putusnya ia berucap masya Allah, subhanallah, Allahu Akbar, ketika memasuki rumahku. Sementara tanggapan mamaku....

"Orang dekil begitu kamu bawa masuk sini? Aduh, Lis, mikir dong. Nanti kalau ada teman mama yang datang, mama kan malu. Masa anak mama temennya sama tukang sapu trotoar. Lagian wajahnya serem begitu. Aduh, bisa jadi bahan gosipan baru di kantor mama nanti...."

Aku tidak peduli. Setiap kali Murni pulang dari rumahku, mama pasti ngomel-ngomel. Buntutnya mama ngadu ke papa dan papa, seperti biasa, cuek saja mendengar pengaduan mama. Alhamdulillah, sekarang frekuensi ngomel mama sudah berkurang, meski beliau tetap tidak setuju aku berteman dengan Murni.

"Aku ke rumahmu ya," pintaku suatu hari pada Murni.

"Jangan, ah. Nggak pantes. Rumah Mur cuma sepetak kamar. Kecil, pengap dan bau. Dekat tempat pembuangan sampah, banyak laler dan kalau hujan becek. Nanti Mbak pingsan di sana," begitu selalu ia menolak permintaanku.

Tapi hari itu aku benar-benar ngotot, memaksa Murni agar aku boleh mengunjunginya. Dan akhirnya ia menyerah. Sepanjang perjalanan aku begitu takjub, ya Allah, bagaimana tempat seperti ini bisa dihuni oleh manusia? Air kali yang kotor dan bau, sampah dimana-mana, anak-anak dengan ingus berleleran berlari-lari tanpa baju, ibu-ibu yang hanya berkutang berseliweran, bapak-bapak bertelanjang dada merokok dan membuang ludah sembarangan.... Ya Allah, kehidupan macam apa ini?

"Ini kamar Mur," ujar Murni setelah kami berjalan cukup lama melewati gang-gang yang pengap dan becek. Kamar? Aku membatin dalam hati. Rasanya tidak pantas disebut kamar. Gudang di rumahku tiga kali lebih luas dari tempat ini. Aku menatap berkeliling. Ada kasur dekil beralas tikar yang juga sudah dekil, sebuah lemari kecil dan meja yang tampak lapuk, sebuah rak piring kecil yang agak berkarat dan sebuah kompor dengan beberapa peralatan masak di sudut.

"Duduknya ditikar aja ya, Mbak, maklum deh nggak ada kursi,' Murni lalu mengambil dua buah gelas plastik dan mengisinya dengan air lalu menyuguhkannya padaku.

"Di kampus udah makan?" tanyanya. Aku menggeleng. ia lalu pergi ke luar dan tak lama muncul dengan dua buah nasi bungkus di tangan. Diserahkannya nasi bungkus itu padaku. Aku membukanya perlahan, menatap isinya dengan penuh rasa ingin tahu: sepotong tahu dan sepotong telur plus sambal.

"Beli di mana, Mur?" tanyaku.

"Di warteg sebelah."

Aku menelan ludah. Seumur hidupku aku belum pernah makan nasi warteg, terlebih aku teringat warteg di sebelah petakan Murni yang tadi aku lewati, jauh dari bersih. Tetapi...Allah, betapa nikmatnya makan siangku kali ini. Dan Murni tampak tersenyum melihatku makan dengan lahap.

Dan kunjungan demi kunjungan pun kulakukan. Aku jadi terbiasa dengan suasana kumuh di daerah rumah Murni. Setiap aku datang Murni selalu berusaha menyenangkanku, membelikan aku penganan macam bakwan, pisang goreng, combro atau gemblong yang harganya seratus rupiah per biji. Aku tersenyum. Mama pasti marah-marah kalau beliau tahu aku makan penganan seratusan itu. Bikin sakit perut, katanya selalu tentang makanan seratusan yang biasa dijual di pinggir-pinggir jalan. Alhamdulillah, sampai saat ini aku masih sehat-sehat aja kok.

"Mama Mbak nggak tahu ya kalau Mbak sering ke mari?" tanya Murni suatu hari. Aku menggeleng.

"Sebenarnya bagus sih kalau orang tua suka ngelarang-larang anaknya supaya jangan begitu atau begini. Itu artinya masih sayang dan perhatian," ujarnya.

"Kalau orang tuamu, Mur, gimana?" tanyaku

hati-hati. Murni terdiam. Matanya menerawang. Aku pun ikut terdiam. Aku takut Murni marah karena selama ini ia selalu menghindar jika aku bertanya tentang keluarganya.

"Orang tua Mur?" ujarnya pelan. Ia mengeluarkan dompet dari saku bajunya dan menarik selembar foto dari dalamnya.

"Ini fot Mur, waktu kelas satu SMA." Aku mengamati foto itu, terpana. Betapa manisnya. Foto seorang gadis hitam manis dengan rambut ikal terurai, dengan hidung bangir dan kulit bersih.

"Mur dulu kembang desa," ujarnya malu. Aku tersenyum. "Iya, Mur, kamu manis sih," kataku.

"Tapi predikat itulah yang membawa malapetaka dalam hidup Mur," wajah Murni tampak sendu ketika mengucapkan hal itu. Aku diam, menunggu ia melanjutkan ceritanya, berharap agar apa yang selama ini membuatku penasaran akan terjawab.

"Sebagai kembang desa, wajar jika banyak pemuda yang suka sama Mur. Apalagi di desa Mur cuma Mur satu-satunya anak perempuan yang melanjutkan sekolah ke SMA," Murni memulai ceritanya. "Tetapi Mur belum berpikir sama sekali untuk pacaran apalagi menikah. Mur hanya ingin sekolah yang tinggi, ingin kuliah. Mur lebih suka mengaji di madrasah ketimbang memenuhi ajakan nonton teman-teman. Mur lebih suka membeli kerudung ketimbang membeli lipstik dan alat-alat kosmetik lainnya." Murni menatapku, dan kulihat ada kepedihan yang dalam di sana.

"Lalu sewaktu Mur kelas dua SMA, anak Pak Lurah yang memang sudah lama menyukai Mur datang melamar. Ya, Mbak tahulah, bapak dan emak Mur miskin dan bodoh, untuk biaya sekolah Mur mereka harus pontang-panting cari duit. Maka ketika anak Pak Lurah melamar, mereka langsung menerima. Bagi mereka itu adalah satu kehormatan, satu kesempatan untuk bisa lepas dari kemiskinan."

"Dan kamu menolak?" tebakku. Murni mengangguk.

"Kenapa? Apa ia mata keranjang, suka mabuk atau main judi?"

"Nggak, ia nggak mata keranjang, bukan pemabuk dan bukan pula penjudi."

"Lalu?"

"Ia bukan seorang muslim." Aku tertegun.

"Dan orang tuamu?"

"Marah besar, itu sudah pasti. Mereka bilang Mur anak durhaka, anak nggak tahu diuntung. Mur dimaki-maki dan dipukulin. Tapi Mur nggak salah kan? Mur cuma pingin suami yang muslim, yang shalih, yang pinter ngaji. Nggak pa-pa biar pun ia bukan anak Lurah atau anak Camat. Tapi emak dan bapak nggak mau ngerti...," air mata Murni mulai mengambang, membasahi luka di pipinya.

"Anak Pak Lurah, Matius namanya, juga marah besar ketika tahu Mur menolak lamarannya. Suatu malam sehabis Mur pulang mengaji, dua orang lelaki bertopeng menghadap Mur dan menyiramkan sesuatu ke wajah Mur. yang Mur rasakan cuma panas dan perih seperti terbakar. Dan inilah hasilnya," Mur meraba bekas luka di wajah dan lehernya.

"Mereka menyirammu dengan air keras?" tanyaku tak mengerti.

"Ya, meskipun tidak ada yang mengaku, tapi Mur tahu itu pasti orang-orang suruhan Matius. Ia pernah bilang bahwa ia tidak akan pernah membiarkan orang lain menikmati kecantikan Mur."

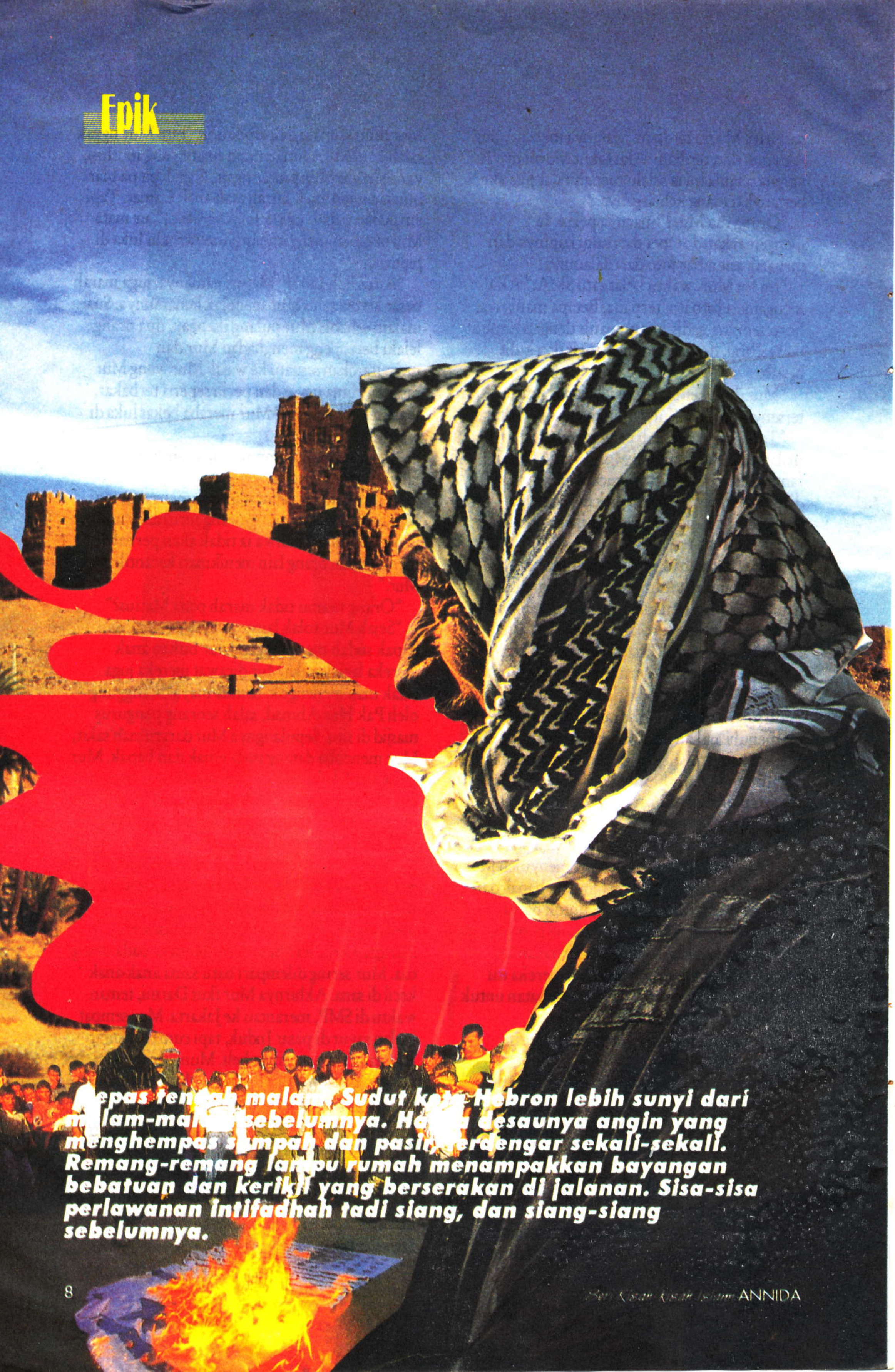
"Orang tuamu tidak marah pada Matius?"

"Sejak Mur tolak lamaran Matius emak dan bapak sudah menganggap Mur bukan anak mereka lagi. Ketika Mur dirawat mereka juga tidak mau menengok. Semua biaya ditanggung oleh Pak Haji Ahmad, salah seorang pengurus masjid di situ. Sepulangnya Mur dari rumah sakit, Mur mencoba datang pada emak dan bapak, Mur bersujud di kaki mereka tapi mereka tidak mau lagi menerima Mur," Mur terisak-isak. Aku menggenggam tangannya.

"Lalu Mur tinggal di mana?"

"Mur tinggal di rumah Pak Haji Ahmad. Cuma enam bulan karena Mur kasihan melihat keluarga mereka dicaci-maki dan diteror karena menampung Mur. Mur dianggap monster, dianggap kena karma karena durhaka pada orang tua. Mur sering dilempari batu sama anak-anak kecil di sana. Akhirnya Mur ikut Darmi, teman waktu di SMP, merantau ke Jakarta. Mur sempat jualan sayur di pasar Induk, tapi cuma sebentar karena jarang yang mau beli. Mungkin mereka takut melihat wajah Mur. Lalu Mur kerja apa saja: jadi tukang sampah, pemulung, tukang jamu sampai akhirnya ada teman yang baik mengajak Mur jadi tukang sapu jalanan," Murni mengakhiri ceritanya. Aku menangis. Tak pernah kusangka betapa berat ujian hidupnya. Demi sebuah

Bersambung ke hal. 54



Lepas tengah malam. Sudut kota Hebron lebih sunyi dari malam-malam sebelumnya. Hanya desaunya angin yang menghempas sampah dan pasir, terdengar sekali-sekali. Remang-remang lampu rumah menampakkan bayangan bebatuan dan kerikil yang berserakan di jalanan. Sisa-sisa perlawanan intifadhah tadi siang, dan siang-siang sebelumnya.

Suatu Malam di Sudut Kota Hebron

Tentara Israel memberlakukan jam malam, seperti malam-malam sebelumnya, setiap kali marak perlawanan. Tetapi kali ini, malam ini, mereka lebih keras. Siang tadi, dua tentara Israel tewas, seorang lainnya hilang. Seperti biasanya, Hamas menjadi tertuduh, dan Abu Imad dituding sebagai pelakunya.

Dan kini, malam dikota Hebron menjadi lebih sunyi dari malam-malam sebelumnya....

Dari kejauhan, lamat-lamat deru mesin mobil memecah kesunyian sudut kota Hebron. Sebuah jeep patroli dan truk pengangkut militer berhenti. Derit ban-ban mobil melengking. Sepatu-sepatu lars berloncatan dari atas jeep dan truk, menerbangkan debu-debu jalanan. Sekitar dua puluh lima tentara Israel menghambur ke jalanan, dengan M16 terkokang. Kesunyian Hebron telah pecah. Dan bau darah mulai tercium.

M16 menghantam pintu-pintu penduduk, teriakan caci-maki membangunkan lelap penghuninya. Hiruk-pikuk mulai tercipta. Teror mulai ditebar.

Dalam waktu singkat, lima pemuda Palestina diseret dan ditendangi. Jerit tangis ibu-ibu mereka lenyap ditelan bentakan-bentakan bengis. Ratapan dibalas tamparan. Tangisan berbalas tendangan. Tak ada ampun bagi para pembunuh dan penculik serdadu bangsa pilihan Tuhan!

Lima menit kemudian, dua puluh pemuda Palestina terkumpul di sudut kota Hebron. Tegak di atas lututnya, dengan tangan terikat oleh baju-baju mereka. Tertunduk di bawah moncong M16 yang siap menyalak.

"Mana Abu Imad?!"

Teriakan keras dalam bahasa Arab terpatah-patah. Tak ada sambutan. Suara derak patahnya tulang menyusul. Seorang pemuda Palestina yang berada paling dekat dengan si empunya suara, tersungkur. Tapi tidak ada suara mengaduh.

"Dimana Abu Imad, heh?!"

Teriakan itu berulang. Kini, tidak hanya dari depan, tetapi juga dari samping dan belakang. Dua puluh pemuda itu dikelilingi oleh teriakan dan senapan.

Tetap tak berjawab.

Dua pemuda Palestina paling belakang tersungkur. Popor M16 menghantam kepalanya. Darah membasahi kepala dan lehernya. Teriakan-teriakan yang sama terus berulang. Dan teror pun terus berlanjut.

Tiba-tiba seorang pemuda tanggung direnggut paksa dari kumpulan. Didudukkan di depan kumpulan, tepat di depan lutut sang komandan. Tak ada ketakutan yang nampak di wajah pemuda itu. Tak ada belas kasih yang nampak di raut komandan itu. Ia mencabut pistolnya, menempelkannya pada kening pemuda itu. Lalu berteriak dengan pertanyaan yang sama.

Sesaat dua saat keheningan mencekam.

Sebuah ledakan menggema, pemuda tanggung itu pun tersungkur. Kubangan darah seakan segera tercipta. Jerit tangis ibu-ibu dan orang tua yang menyaksikan teror itu dari kejauhan, disambut rentetan peluru di atas kepala mereka. Kini, sekitar sembilan belas pemuda Palestina

tetap mematung di tempatnya. Mereka tahu persis dimana Abu Imad, tetapi mereka lebih tahu apa yang mereka inginkan selama ini. Kerinduan syahid yang membumbung. Mata mereka menatap erat pada moncong-moncong M16, seolah bertanya-tanya, kapan peluru akan menyambutnya dan mengantarkannya ke hadapan Ilahi Rabbi.

Sang komandan, dengan dada membusung menatap tajam para pemuda itu. Raut wajahnya tidak dapat menyembunyikan kebencian dan amarahnya. ia kembali mengulang pertanyaan yang sama.

"Dimana Abu Imad?!"

Laras M16 terarah pada kumpulan pemuda itu. Namun, sebelum picu ditarik, seorang tua Palestina muncul. Digelendang oleh dua serdadu Israel, dihadapkan kepada sang komandan. Mereka berbicara. Dan entah apa yang mereka bicarakan.

Orang tua itu telah renta. Tangannya tersembunyi oleh selimut kumal yang membungkus tubuhnya yang ringkih. Tapi penampilannya yang teramat lugu, dan kesungguhannya dalam bicara, telah meyakinkan tentara Israel, bahwa ia tahu banyak tentang Abu Imad dan kelompoknya, Hamas.

Para pemuda bertanya-tanya. Apakah kakek itu akan mencoba menjadi pahlawan? Memberitahukan keberadaan Abu Imad untuk menyelematkan mereka? Tapi mereka tahu, keseharian orang renta itu hanyalah disibukkan dengan berjual buah-buahan di pasar, bagaimana ia bisa tahu tentang sepak terjang Abu Imad?

Namun, sang komandan nampak puas. Ia berbalik menuju jeepnya. Empat serdadu lainnya berlari kecil di samping kiri kanannya. Serdadu-serdadu itu kembali ke dalam truk angkut militer. Orang tua Palestina itu pun diangkat ke dalamnya, tanpa banyak tingkah. Selintas ia menatap para pemuda Palestina yang masih berlutut di jalanan. Ia tahu mereka bertanya-tanya, seulas senyum ia lepaskan. Lalu ia mempererat selimutnya, dan terbatuk-batuk.

Deru mesin mobil mulai terdengar kembali. Para pemuda berdiri, melepas kepergian sang kakek dengan penuh rasa heran dan was-was. Sebagian lainnya segera menghampiri sosok yang tergeletak. Dia adalah Ahmad Jibril, usianya baru 17 tahun, dan tewas oleh peluru Israel. Alangkah berbahagianya ia kini.

Ratap tangis sanak saudaranya mulai terdengar pilu. Sementara di dalam truk, para serdadu Israel menyaksikan semua itu dengan tawa kepuasan. Sebuah pelajaran yang pantas mereka berikan kepada para pembunuh dan penculik serdadu pilihan Tuhan. Dan suatu saat, mereka akan kembali, dengan pelajaran yang lebih keras lagi. Tapi saat ini, cukuplah sekian, karena si kakek dungu yang duduk di pojok truk ini, akan memberikan keterangan Abu Imad dan komplotannya. Apakah ia mengira, dengan begitu ia bisa melenggang kembali ke rumahnya, berkumpul bersama anak cucunya. Tidak! Bangsa pembunuh Israel harus dibunuh. Orang Arab yang baik, adalah orang Arab yang telah mati. Mereka, para tentara itu, tertawa keras mengejek kedunguannya. Beberapa dari mereka mengeluarkan botol kecil minuman keras dari balik jaket militernya. Mereka mulai bertingkah seperti orang mabuk.

Kakek Palestina itu tetap duduk dengan tenang, seolah tak mendengar suara hiruk-pikuk serdadu Israel yang mengejek dan mengolok-oloknya. Semua serdadu itu, kini mulai menjadikannya sebagai bahan tertawaan. Semuanya menatap kepadanya. Inilah saatnya, pikir sang kakek. Ia membuka selimut yang membungkus dirinya. Tiba-tiba para serdadu Israel kehilangan rasa. Sebutir granat tergenggam erat di tangan kakek renta itu. Mereka ingin berteriak, berlari, merebut, dan ingin-ingin lainnya. Panik. Tarikan pada picu granat, mengakhiri semua kepanikan itu.

Sebuah ledakan keras menggelegar. Disusul ledakan lainnya. Sinar merah menyemburat ke tengah kegelapan malam, menerangi cahaya tanah Hebron, menyentakkan para pemuda Palestina yang masih berkumpul di jalanan. Dua ledakan keras itu telah menjawab keheranan mereka. Malam ini, sang kakek telah pergi bersama Ahmad Jibril, meninggalkan bumi Hebron dan dua puluh bangkai tentara Israel yang terkapar di tanah Palestina....* *Ummu Azhar.*

SHERIFF MUDA

Namaku Chase Brock. Aku selalu senang dan bangga kalau ada yang memanggilku sheriff muda. Ayahku sheriff di Pierson County. Aku sungguh bangga jadi anak tunggalnya. Yang paling menyenangkan, aku diperbolehkan ikut membantu ayah dalam memecahkan kasus kejahatan. tak jarang aku menerima perhatian lebih dari orang-orang dewasa dibanding teman seusiaku.

Siang itu ayah menerima telepon dari pemilik motel di kota. Seorang lelaki asing ditemukan tewas terbunuh di kamar nomor 14.

Milton Kraemer, pemilik motel itu telah menanti kedatangan kami di gerbang motelnya.

"Korban pembunuhan itu bernamaJack Gibbons," kata Milton.

"Ia datang sendiri dan memesan kamar kemarin. Dia keluar beberapa jam sejak sore dan pulang agak larut malam. Jack ditemukan tewas beberapa menit yanlalu di kamarnya. Tak ada yang tahu siapa yang telah membunuhnya."

beberapa orang anak buah ayah sudah berada di sana. Mike Wynfield, seorang pembantu terbaik ayahku menghampiri kami.

"Tiga belas peluru, Pak. Saya kira pembunuhnya menggunakan sebuah garaand," ucap Mike sambil tersenyum kepadaku.

"Kita ke sana Chase, dan Mike, segera wawancarai beberapa orang yang bisa memberi keterangan." Ayah mendahuluiku menaiki tangga menuju lantai atas. Seorang anak buah ayah yang berjaga segera membukakan pintu kamar nomor 14 ketika kami sampai di sana.

Mayat Jack Gibbons ditemukan terlentang di atas lantai dengan posisi tubuh menelungkup. Di bawah tubuh itu terhampar sebuah bentangankarpet kecil menghadap ke barat. baju putih Jack Gibbons hampir seluruhnya dinodai darah. Begitu pula karpet kecil itu.

Tak ada tanda-tanda bahwa Jack melakukan perlawanan. Sedangkan arah penembakan dari punggung korban. berarti jack ditembak dari arah pintu. Aku memeriksa pintu kamar itu. Ada ada goresan yangmencurigakan. Pintu itu masih mulus. tidak ada bekas congkelan atau bekas dobrakan.

Ayah membuka jendela kamar yang tertutup dan melihat keluar.

"Tidak ada kemungkinan pembunuhnya menembak dari luar, Ayah,' kataku. Ayah menoleh.

"Pertama, peluru berserakan di dada korban. Berarti pembunuh itu menembak dari arah pintu. Kedua, kamar ini terlalu tinggi sementara di luar sana tidak ada gedung yang langsung menghadap jendela. tapi satupetunjuk sudah kita dapatkan. Jack dibunuh pada malam hari!"

"Benar!' ucap Ayah. Aku tersenyum.

"Sekarang periksa barang-barang pribadi milik korban!" perintah Ayah. Aku lalu membuka sebuah tas kopor yang diletakkan di atas kasur. Tampaknya si pembunuh tidak mengganggu barang-barangmilikkorban. Berarti Jack dibunuh karena sebab-sebab tertentu.

Aku mengeluarkan satu per satu isi tas itu. Di dalamnya kutemukan beberapapotong pakaian, buku-buku bacaan dan barang-barang pribadi lainnya. Aku juga menemukan sebuah kitab. Aku tidak mengenal tulisan dalam buku itu. Aku menanyakan pada Ayah.

"Itu namanya Alquran. Kitab suci



orangIslam," jawab Ayah.

"Ayah tahu darimana?" selidikku.

"Ayah pernah satu barak dengan seorang muslim, waktu di akademi polisi dulu," jawab Ayah sambil terus meneliti tubuh korban. Aku diam saja. Kuperhatikan lagi karpet kecil di bawah mayat jack. berarti sedang beribadah ketika ia ditembak. Kukira jack pasti seorang muslim yang taat.

Setelah memeriksa isi kamar itu untuk kedua kalinya, Ayah mengajakku keluar. beberapa bawahan Ayah menggantikan tugas kami. Ayah lalu meminta petugas untuk membawa Milton Kraemer ke mobilnya.

Milton datang dengan wajah agak cemas.

"Saya kira, Anda telah menyembunyikan sesuatu, Tuan Milton!" ucap Ayah tegas.

"Maksud Anda?" tanya Milton agak gugup.

"Anda mengatakan bahwa korban pulang larut malam. Benar?"

"Benar!"

"jam berapa waktu itu?"

"Kira-kira jam 24.00 malam!"

"Bagus. Lalu apa yang Anda lakukan setelah itu?" Milton diam sejenak sebelum menjawab.

"Saya tidur."

"Tidur? Atau Anda melakukan sesuatu?"

"maaf, Anda tidak bermaksud mengatakan bahwa sayalah yang telah membunuh laki-laki itu bukan?"

Ayah tertawa. Tapi bukan tertawa yang kusukai..

"Anda menerima tamu lagi tengah malam itu?"

Kali ini Milton terdiam agak lama. Akhirnya dengan suara hampir berbisik ia mengakui perbuatannya.

"Saya kedatangan seorang tamu bersenjata. Ia mengancam saya untuk tutup mulut dalammasalah ini. Ia meminta kunci kamar Tuan Jack Gibbons dan...."

"Terima kasih, Tuan Milton. Sekarang Anda harus ikut saya ke kantor Sheriff."

***

Begitusuara mobil Ayah terdengar memasuki rumah, aku langsung memburunya.

"Bagaimana hasilnya, Ayah?" Ayah tampak kusut dan sedikit gusar.

"Pembunuhnya seorang agen FBI!"

"FBI?" mataku melotot.

"Ya. Kasus ini terlalu berat untuk Ayah, Chase. Kamu tahu sebabnya bukan?" Aku

mengangguk.

"Ya, aku tahu. Jack Gibbons pasti seorang buronan FBI. Ia tentu sangat berbahaya sehingga harus dibunuh. Dan Ayah ditelepon seseorang yang meminta Ayah menghentikan pengusutan kasus ini, bukan begitu?"

"Benar," Ayah membuka lemari es dan mengeluarkan minuman. Ayah menenggak minuman itu langsung dari botolnya. Sementara itu akusibuk berpikir.

"Tunggu dulu, Ayah, aku punya sebuah dugaan sementara." Ayah tampak tertarik. Ia meletakkan minumannya dan duduk di depanku.

"Ayah masih ingat kasus pembunuhan seorang Afro-amerika setahun yang lalu?' tanyaku.

"Ya, lantas bagaimana?'

"Bukankah kemudian terbukti bahwa Michael Connery, si negro itu, tidak ersalah dan ternyata FBI membunuhnya karena tidak ingin skandal dalam tubuh FBI dibeberkan kepada pers?'

Ayah mengangguk. Namun kemudian keningnya berkerut.

"Lalu apa hubungannya dengan kasus kita kali ini?" desaknya padaku.

"Ya, bisa jadi FBI membunuh Jack gibbons dengan alasan yang lebihkurang sama, begitu.

"Lalu, menurutmu, apa yang harus Ayah lakukan?" Aku tersenyum. Aku senang kalau Ayah bertanya sepertiitu.

"Aku ingin Ayah menyelesaikannya sepertikasus Michael Connery. Kalau pun tak sama betul, tak apa-apa...." Ayah tertawa mendengar ucapanku.

"Terima kasih, Chase. Semoga kau kelak bisa jadi penegak hukum yang baik!" Ayah meraih rompinya dan bergegas menujupintu. Tapi kemudian aku teringat sesuatu.

"Ayah...," begitu Ayah menoleh, aku langsung berkata, "Dugaan sementaraku, Jack Gibbons bukan seorang penjahat. Tak mungkin seorang penjahat membawa kitab suci agamanya kemana-mana, dan beribadah begitutaat kepada Tuhannya." Ayah tersenyum lagi.

"Ya. Ayah setuju sekali!" ucapnya sambil menutup pintu.

●●●

Hari Minggu.

Pagi-pagi sekali aku dibangunkan ibu. Ibu mengingatkanku tentang latihan berkuda yangharus kulakukan bersama ayah di areal peternakan kuda milik kami.

Aku berpakaian dengan cepat. Sebelum keluar, aku mencium pipi ibu.

Ayah tidak banyak bicara selama perjalanan. Kulihat ayah sedang berpikir keras. Kurasa masih memikirkan kasus pembunuhan di motel milik Milton Kraemer.

Dick, pekerja yang telah menjaga peternakan sejak aku masih bayi membukakan pintu pagar. lelaki tua itu mendekatijendelamobil dan mengusap kepalaku akrab.

"Hari ini kau harus bisa menaklukan si Jantan, Sheriff Muda," ucapnya.

"Aku pasti bisa!' ucapku optimis. Aku keluar dari mobil kemudian mengikuti ayah dan Dick ke kandang kuda.

Beberapa menit kemudian kami bertiga sudah berpacu mengelilingi kawasan peternakan.

Ketika ayah dan Dick sudah memulai putaran ke sepuluh, aku melihat seseorang mengendap-endap di dekat mobil ayah. Aku memutar si Jantan dan memacunya menuju mobil ayah. Ia tampak kaget ketika menyadari aku sudah hampir mendekatinya. Kuperhatikan wajah laki-laki jangkung itu dan merekamnya dalam kepalaku. Tapi iakemudian melarikan diri ke balik semak-semak dan menghilangdi balik kerimbunan pohon-pohon Joshua.

Aneh, kataku dalam hati setelah berputar-putar di dekat mobil ayah. Tidak satu pun yang kurang. Bahkan makanan yangkubawa dari rumah masih utuh. Aku lalu menaiki si Jantan lagi dan kembali ke arena pacuan.

"Ada apa, Chase?" tanya ayah setelah pacuan kuda selesai.

"Ada yang mencoba mempreteli tape deck mobil," jawabku.

"Dan kau menggagalkannya?" tebak ayah.

"Tentu saja. Tapi ia sama sekali tidak menyentuh makanan yangkita bawa."

"Mungkin cuma gembel biasa," kata ayah sambil menggiringkudanya ke dalam kandang.

"Bisa jadi," jawabku. Tapi hatiku mengatakan bahwa laki-laki jangkung itu bukan pencuri biasa.

Kami bertiga kemudian menikmati roti dan selai buatan ibuku. Ayah bercerita bahwa ia mendapat kesulitan dalam melacak agen FBI yang membunuh Jack Gibbons.

"Hati-hati, Tuan Sheriff, Anda berhadapan denganorang-orang yang kejam dan licik," Dick mengingatkan ayahku.

"Apalagi yang berhubungan dengan pembunuhan seorang muslim," lanjutnya. Dick kurasa banyak tahu tentang kehidupan orang-orang Islam.

"Kenapa begitu, Dick?" tanyaku.

"Aku tiga puluh tahun hidup dikelilingi orang-orang Islam. Aku merasakan betapa damainya hidup di tengah-tengah mereka. mereka begitu toleran dan ramah. Mereka adalah orang-orang yang membenci penindasan dan perusakan." Aku memikirkan kata-kata Dick. Sebelum bekerja dengan keluargaku, Dick tinggal di Chicago, dimana hidup sebuah komunitas muslim keturunan Afro-Amerika.

"Lantas bagaimana dengan berita yang kudengar di radio dan televisi? Bukankah muslim itu adalah orang-orang yang jorok, perusak, teroris, dan suka berperang?" tanyaku. Dick kembali tertawa.

"Itu hanya kebohongan orang-orang yangmembenci mereka, Tuan Muda. Kau mungkin tidak akan percaya kalau kukatakan bahwa ada-ada saja alasan pemerintah untuk menangkapi atau membunuh atau mengusir mereka."

"Maksudmu, FBI sering berbuat begitu?" ayah ikut bertanya.

"Ya. Para aktifis muslim yang dianggap berbahaya, dibunuh tanpa proses peradilan!" jelas Dick. Berarti dugaanku benar. Jack Gibbons bukan orangjahat. Ia bisa jadi seorang aktivis yang tidak disukai pemerintah.

Ayah melihat jam tangannya.

"Kita pulang sekarang, Chase!"ajaknya sambil melangkah ke arah mobil. Kubereskan sisa-sisa perbekalan dengan cepat. Tiba-tiba Dick memanggilku. Aku melihat ia keluar dari rumah kecilnya sambil membawa sesuatu.

"Aku tidak tahu apakah Tuan Muda mau menarima pemberianku ini. Ini kudapatkan dari seorang sahabat di Chicago dulu. Kebetulan aku punya dua buah."

Aku menerima buku tebal itu dan membaca judul di kulit luarnya. The Holy Quran.

"Kau sering membacanya, Dick?" tanyaku. Dick kulihat ragu mengatakannya. Tapi akhirnyaia berkata.

"Aku sudah memeluk Islam sejak tiga tahun yang lalu, Tuan Muda."

"Delapan tahun aku mempelejarinya. Dan aku menemukan kedamaian yang tidak kutemukan selama 46 tahun usiakku!" lanjutnya.

Aku tersenyum. "Kukira Ayah dan Ibu akan senang mendengar beritaini, Dick. Selamat!" ucapku. Aku menyalami Dick.

Tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara ledakan dahsyat. Oh my God! Mobil ayah terbakar, sementara ayah berada di dalamnya!!

"Ayaaah...!!!" teriakku. Aku memburu ke mobil ayah diikuti Dick. Wajahku memerah. Bukan karena api yangmenyala berkobar di depanku, tapi karena amarah. Aku ingin menolong ayah. Tapi kobaran api sudah terlalu besar.

Tiba-tiba mataku seperti pecah. Aku menangis! Oh...Tuhan...lirihku.

•••

Hariitu adalah hari terburuk dalam hidupku

Pelayat yang berpakaian hitam-hitam bergantian menyalami aku dan ibu. Dick ikut mendampingi kami. Ia baru mendekati kami ketika acara penguburan usai.

"Mobil ayah dipasangi bom, Dick!" ucapku padanya.

Gembel kemarin itulah yang memasangnya. Aku, tak akan pernah melupakan wajahnya. Ada sebuah goresan bekas luka di pipi kanannya. Cepat ataulambar, wajah itu akan kutemukan dan akan kuhancurkan." Tanganku mengepal. Rahangku mengeras. Dick merasakan amarahku.

"Sabarlah, Tuan Muda!" ucapnya. Dick memelukku.

Tiba-tiba mataku menangkap sesosok tubuh yangkukenal berdiri di antara pelayat. Dia memakai topi lebar koboinya. Tapi walaupun topi tu ditekuk hingga hampir menutup seluruh wajahnya, aku bisa melihat goresan bekas luka di pipi kanannya. Dialah pembunuh ayah!

Darahku menggelegak. Tanpa sengaja aku melirik pistol di pinggang Mike Wynfield. Dengan sekali sentak aku mencabut pistol di pinggang Mike dan menyeruak di antara kerumunan orang-orang.

Wajah itu sudah di hadapanku. Matanya menatapku dan segera wajah itu pucat ketika kuletakkan laras revolver di keningnya.

"Jangan, Chase!" Mike dan orang-orang memperingatkanku. Aku tetap menodongkan revolver itu ke wajah berbekas luka itu. Kutatap dengan berani matanya yang licik dan penuh dosa.

Bersambung ke hal.51

Siti Nurbaya



Namaku Siti Nurbaya. Setiap mendengar namaku orang pasti langsung teringat pada sebuah roman termasyur Angkatan Pujangga Baru tahun tigapuluhan.

Tapi aku bukanlah Siti Nurbaya dalam cerita itu. Kami sama sekali berbeda karena aku bukan berasasl dari Padang tetapi dari suatu dusun kecil di desa Dadapan kecamatan Randayu Kabupaten Banyuwangi. Suatu desa terpencil yang tak terdapat dalam peta terlengkap sekalipun.

Aku juga tak punya kekasih bernama Syamsul



Aku pun tidak hidup pada jaman perang melawan Belanda tetapi pada jaman perang ekonomi, ideologi, idealisme, dan sejenisnya.

Yang membuat kami sama hanyalah sebuah nama "Siti Nurbaya" atau mungkin nasib kami yang malang. Tapi aku merasa lebih merana daripada Siti dalam cerita itu. Kalau dia hanya kehilangan kekasihnya, aku telah kehilangan diriku sendiri. Bila dia kehilangan nyawanya, aku telah kehilangan jiwaku. Padahal kau pasti tahu apakah arti sebuah jasad tanpa jiwa, seperti mayat yang hidup.

Sesungguhnya aku sangat iri pada Siti Nurbaya dalam cerita itu. Dia jauh lebih beruntung daripada aku. Seandainya aku boleh memilih, aku pasti lebih suka menjadi Siti Nurbaya dalam karya Marah Rusli itu.

●●●

Aku dilahirkan sebagai anak ketiga dari sembilan bersaudara dari keluarga miskin seperti yang sudah kukatakan tadi. Masa kecilku bisa dibilang tidak bahagia. Sejak tujuh tahun aku harus membantu ayah dan ibuku bekerja di sawah. Aku lulus sekolah dasar pada usia lima belas tahun. Setelah itu ayahku menanyaiku apakah aku mau menikah atau bekerja. Tak ada pilihan untuk melanjutkan karena itu hanyalah hal yang mustahil. Bagi ayahku yang penting aku tidak menjadi bebannya lagi karena beliau masih harus menanggung enam orang adikku yang masih kecil.

Sebenarnya ibuku lebih suka aku menikah saja agar tidak perlu pergi jauh darinya. Tapi aku tidak mau karena aku merasa masih terlalu muda, belum siap menikah dan belum ada calon. Lagipula aku takut seperti Ngatinem yang malah menderita dianiaya suaminya setelah menikah. Aku ingin bekerja saja supaya aku punya uang dan jadi orang kaya seperti yang sering kulihat di TV di rumah kepala dusun. Mereka cantik-cantik, kaya dan pandai. Aku membayangkan diriku bisa seperti mereka. Alangkah bahagianya.

Beruntung saat itu cak Samsul pulang dari Surabaya. Dia mengajakku ikut bekerja di sana. Katanya aku bisa menjadi pelayan toko atau restoran. Aku setuju sekali. Pikirku mencari kerja di kota besar itu mudah sekali ya, cuma

Bahri. Yang kukenal hanya cak Samsul, tetanggaku yang sepuluh tahun lebih tua dariku dan sekarang sudah bekerja di Surabaya. Ayahku hanyalah seorang buruh tani miskin yang tak punya apa-apa, bukan seorang saudagar kaya seperti pada roman itu.

melayani pembeli begitu saja bisa dapat uang banyak.

●●●

Akhirnya aku berangkat saja walaupun ibu melarangku. Ibu khawatir tidak bisa bertemu lagi denganku kalau aku bekerja di Surabaya. Aku berjanji pada ibu akan sering-sering mengirimnya surat. Dan aku akan segera pulang kalau sudah menjadi wanita yang sukses. Ibu menangis dan menciumiku berkali-kali sewaktu aku mau naik ojek. Tak pernah kubayangkan bahwa itulah kali terakhir aku melihat ibuku.

Pertama kali aku menginjakkan kaki di Surabaya, aku merasa kota ini sama sekali tidak ramah. Banyak sekali orang lalu lalang dan tidak peduli satu sama lainnya. Gedung-gedung menjulang tinggi seperti hendak mencarai awan.

Yang membuatku kecewa, ternyata cak Samsul tidak memberiku pekerjaan sebagai pelayan toko atau restoran seperti yang dijanjikannya. Aku dijadikannya sebagai pelayan laki-laki hidung belang!!! Mulanya aku menolaknya, tetapi dia malah memarahiku. Katanya aku masih beruntung dapat bekerja di sini karena di tempat lain juga belum tentu lebih baik daripada di sini. Selain itu aku masih berhutang padanya untuk ongkos bis ke Surabaya ini. Aku begitu takut, bodoh dan tak berdaya. Cak Samsul biasanya tidak pernah marah seperti itu. Tak ada pilihan lain bagiku. Dengan sangat terpaksa dan penyesalan yang mendalam kujalani pekerjaan kotor itu. Aku tahu seharusnya pekerjaan seperti ini tidak boleh kulakukan. Oh, ibu, maafkanlah anakmu ini yang tak mau menuruti nasihatmu.

Sebulan bekerja di sana aku tidak tahan. Aku melarikan diri dari sarang prostitusi itu. Aku tak membawa apa-apa, uang hasil kerjaku juga tak kubawa sepeser pun. Hanya pakaian lusuh yang melekat di tubuhku inilah hartaku satu-satunya.

Malam begitu gelap dan dingin. Awan tampak mendung, semendung hatiku. Bintang-bintang seakan enggan menampakkan kemilaunya. Dan sang rembulan sendu tertutup awan.

Aku tak tahu harus ke mana. Tak ada yang kukenal di kota ini selain cak Samsul dan orang-orang di lokalisasi itu. Aku berjalan dan berjalan terus tanpa tentu arah. Sampai akhirnya aku di depan sebuah bangunan yang besar, megah dan indah dengan halamannya yang luas. Lantainya mengkilap dari marmer yang mahal. Temboknya kokoh dan tebal dikelilingi kaca berkelambu tipis. Tapi tak seorang pun ada di dalamnya.

"Bangunan apakah ini?" pikirku. Kudongakkan kepalaku ke atas. Kulihat bulan sabit dan bintang di puncak bangunan itu. Ini pasti masjid. Menakjubkan. Sungguh berbeda dengan mushola di kampungku, dindingnya setengah tembok dan setengah kayu serta berlantai semen. Itu pun adalah bangunan yang cukup baik di sana karena rumah-rumah lain umumnya berdinding anyaman bambu dan berlantaikan tanah, seperti juga rumahku.

Aku memperhatikan masjid megah itu. Dia tampak angkuh dan memandangku dengan sinis penuh rasa tak suka, seakan takut dirinya menjadi kotor olehku.

"Ya Allah ampunilah aku," desisku. Allah akan mengampuni semua hamba-Nya yang bertaubat, begitu kata Mbah Seto guru mengajiku di kampung. Kuberanikan kakiku melangkah ke serambi masjid.

Jangan! Jangan menginjak lantai ini. Tempat ini terlalu suci untuk orang sepertimu, kata suara dari salah satu sudut hatiku.

Ah, sudahlah, masuklah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Pengampun. Ia juga Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kata suara yang lain.

Kutekadkan diriku untuk melangkah menuju pintu masjid dan kucoba kubuka. Tidak bisa. Kucoba lagi. Oh, terkunci rupanya. Aneh sekali, pintu mushola di kampungku tidak pernah dikunci, tempat itu terbuka bagi siapa saja yang ingin singgah. Tapi kenapa di sini dikunci? Kucoba lagi membuka pintu itu dengan agak keras, tapi tidak juga berhasil. Kupukul-pukul pintu itu, kugedor-gedor tapi tidak juga bergerak. "Bukaa!!" teriakku hampir putus asa.

Kuberjalan mengelilingi masjid, mungkin ada pintu lain yang sudi terbuka untukku. Tapi semua tertutup rapat. Kugedor-gedor lagi pintu yang lain. "Assalamu'alaikum," kataku agak kaku. Tak ada yang menjawab, sepi, hanya terdengar anjing menggonggong dan desau angin

malam.

Aku tak sabar lagi. Kupukul pintu masjid sekeras mungkin. "Buka! Buka! Aku ingin bertemu Tuhanku!" teriakku histeris. "Aku ingin bertaubat! Bukaaa!!!"

Tapi semuanya sia-sia. Aku hanya bisa terduduk lemas, "Ya Allah, maafkanlah diriku ini. Aku sudah tak punya apa-apa lagi. Aku juga tak punya siapa-siapa lagi. Aku cuma punya satu harapan padaMu, untuk kembali padaMu. Bukakanlah pintuMu untukku. Air mataku jatuh berderai bagaikan mata air di pegunungan.

Aku meradang lagi, sekarang kupukul jendela masjid walaupun tak sekuat yang tadi. "Tolong ijinkanlah aku masuk," pintaku.

Prraaangg....!!! Tiba-tiba kaca jendela masjid itu pecah karena kupukul. Baru akan kulangkahkan kaki kanaku masuk melalui jendela, beberapa orang laki-laki datang dan menyeretku dengan kasar. Aku meronta, menerjang dan berteriak histeris. "Aku ingin bertemu Tuhanku!!" Namun tak ada yang peduli, aku pun tak berdaya, mereka terlalu kuat untukku. Mereka membawaku entah kemana.

●●●

Aku tak tahu bagaimana diriku bisa sampai di tempat ini. Tapi kurasa di sini tempat yang tenang. Ternyata aku sudah memakai pakaian biru muda yang bersih yang sama dengan beberapa orang di sekitarku.

Apa kau tahu tempat apakah ini? Kata orang ini tempat orang-orang gila. Padahal kau sendiri tahu Siti Nurbaya tidak gila! Ada orang lain yang bilang di sini tempat orang sinting, tapi aku juga tidak sinting. Sedangkan orang yang lain lagi mengatakan di sini tempat orang-orang stres. Kalau yang terakhir ini mungkin ada benarnya. Aku tertekan karena tidak bisa menerima apa yang telah terjadi pada diriku. Harapanku sungguh jauh dari kenyataan. Aku sangat menyesali nasibku yang malang dan merana. Aku tak bisa berpikir harus berbuat apa. Aku tak tahu apa yang akan terjadi pada diriku besok. Aku telah kehilangan diriku. Sekali waktu aku tak tahu siapakah aku sebenarnya. Jiwaku pergi entah ke mana. Bisa jadi karena itu tempat ini disebut Rumah Sakit Jiwa. Ibu pasti sedih sekali jika melihat anaknya berada di sini.

Aku yakin engkau akan enggan berkunjung ke tempatku ini, entah karena takut, jijik atau menurutmu itu tak perlu dan tak ada gunanya. Tetapi kalau aku yang berkunjung ke rumahmu, engkau pasti akan mengusirku dan mengumpatku dengan kata-kata kotor. Bahkan mungkin menurutmu aku dan tujuh ratus temanku yang senasib di sini lebih baik tidak ada. Karena kami tak ada gunanya sama sekali dan hanya menjadi beban bagi orang lain.

Ah... sudahlah, aku tak ingin menyalahkanmu. Aku juga tak ingin kau kasihani. Aku cuma ingin kau tahu bahwa kami juga manusia yang membutuhkan kasih sayang, makan, minum dan perlindungan sama halnya seperti kalian.

Cukuplah sudah kami di sini yang seperti ini, janganlah kau tambah-tambah lagi. Kasihan para dokter dan perawat di sini yang sabar dan baik hati itu, mereka sudah kewalahan mengurusi kami. Jagalah dirimu baik-baik. Ingatlah selalu padaNya dan jangan kau mudah tergiur oleh harta kekayaan dan kemewahan serta cinta duniawi yang semu. Karena itulah yang akan membuatmu seperti aku. Hanya satu cinta yang harus kau jaga. Cintamu padaNya.

Mungkin menurutmu ini hanyalah nasihat tak berguna dari orang yang setengah sinting seperti Siti Nurbaya ini. Terserah kau....* *An-Nisa.*

(Kenangan ke RSJ Lawang Malang '95. Keprihatinan karena semakin banyak orang yang seperti Siti Nurbaya)

Insiden Celana Pendek

"Astaghfirullah, Wina..., malu dong pake celana pendek begitu...," kata Bang Is, melihat Wina memakai celana pendeeek...bangeeet.... "Tapi, Wina kan gerah..., kalau di rumah juga harus pakai baju panjang, Bang Is...," jawab Wina. "Iya..tapi, pakai rok kek atau apa gitu yang panjangan sedikit...atau mau pinjam sarung Bang Is," kata Bang Is meledek. "Ih...enak aja, pake sarung, lagian nggak ada siapa-siapa ini..., nggak ada orang lain," jawab Wina. Bang Is cuma geleng-geleng kepala.

Wina sudah kelas dua SMU, tapi kelakuannya masih seperti anak kecil. Memang paling susah nasihatin Wina, maklum anak bungsu, adatnya keras. Kalau dia sudah bilang enggak, ya...nggak, pokoknya tidak bisa ditawar-tawar lagi. Wina mempunyai tiga kakak laki-laki, makanya dia jadi tomboy banget.

Alhamdulillah..., setelah dinasihati pelan-pelan, sedikit demi sedikit Wina mulai berubah. Sudah tiga bulan ini Wina pakai jilbab. Saking senangnya Bang Is memberi hadiah sebuah gamis cantik dengan motif bunga-bunga berwarna biru tua, warna favorit Wina. Tapi sayang..., Wina tidak pernah memakainya. "Kok gamis yang Bang Is kasih, nggak dipake?" tanya Bang Is suatu kali. "Maaf Bang Is..., bukannya Wina nggak mau pake..., tapi kalau pake gamis, Wina susah bergerak. Repot kalau harus naik-naik bis," jawab Wina. Ya...itulah Wina, jangankah pakai gamis, pakai rok panjang saja, dia nggak pernah. Paling-paling celana atau kulot. "Ah...yang penting bukan jeans," bela Wina, kalau kakak-kakaknya protes.

Siang itu Wina belajar bersama di rumah Rani. Dia memang paling senang belajar di sana, karena sepi.... Papa dan Mama Rani kerja dan baru pulang sore hari, Bang Ari -kakak Rani- kuliah siang. "Ran, kakakmu sudah berangkat atau belum?" tanya Wina. "Udah..., emang kenapa?" kata Rani. "Enggak ada orang lain kan," tanya Wina lagi. "Enggak..., emang kenapa sih?" tanya Rani heran. "Panas banget...," kata Wina sambil membuka jilbabnya. "Aku pake celana pendek aja ya...," kata Wina lagi sambil mencopot kulotnya. Dengan cueknya Wina bercelana pendek ria. "Nanti kalau ada orang lain datang, bagaimana?" tanya Rani kuatir. "Tenang aja...," jawab Wina kalem.

Ketika sedang asyik-asyiknya belajar, tiba-tiba,



"Assalamu'alaikum...." "Wa'alaikumussalam," jawab mereka. "Aduh, Bang Ari tuh, Win," kata Rani. "Lho, kok...sudah pulang?" tanya Wina heran. "Ya, nggak tau..., buruan sana masuk kamarku, jilbabnya pake," kata Rani mengingatkan Wina. Wina cepat-cepat menyambar jilbabnya, lari ke kamar Rani. "Uh...hampir saja," pikir Wina sambil memasang jilbabnya. "Bang Ari, kok sudah pulang?" tanya Rani. "Ada yang ketinggalan," jawab Bang Ari sambil masuk ke kamarnya.

Setelah memasang kembali jilbabnya dengan rapi, Wina keluar dari kamar Rani. "Hampir saja ya..., Ran," kata Wina sambil menghampiri Rani yang sedang membelakanginya. "Kamu sih..., Win, kan sudah aku bilangin tadi," kata Rani sambil membalikkan badannya. Tiba-tiba mata Rani terbelalak, "Ya ampun, Wina... kamu masih pake celana pendek," teriak Rani. "Astaghfirullah...," teriak Wina kaget ketika menyadari dia belum memakai kulotnya kembali. "Buruan sana, masuk ke kamarku lagi," kata Rani. Tapi terlambat, Bang Ari telah keluar dari kamarnya. Dia kaget bukan main. "Bang Ari pergi dulu, Ran..., assalamu'alaikum," kata Bang Ari pamit sambil berjalan ke pintu dengan kepala tertunduk. "Wa'alaikumussalam," jawab Rani. Sementara Wina berdiri mematung di samping Rani dengan muka merah padam menahan malu.

"Wina mau pergi ke rumah teman, Bang Is," kata Wina sambil berjalan keluar dari kamarnya. Bang Is menoleh ke arah Wina... takjub. Wina memakai gamis pemberiannya. "Aduh adik Bang Is kok... cakep banget ya..., tumben mau pakai gamis, ada apa nih?" kata Bang Is menggoda Wina. "Ah, nggak ada apa-apa kok, lagian memang dari dulu Wina cakep," balas Wina kalem. "Assalamu'alaikum," pamit Wina. "Wa'alaikumussalam," jawab Bang Is yang masih kebingungan melihat perubahan Wina. Tapi tak urung ia bersyukur pada Allah yang telah membuka hati Wina. Ah... andaikan Bang Is tahu.*

Noni, Bekasi.

Berita *AWC*

No.01 311079 0664
Linda Syarah
Jl.Radio II No.2
Rt 005/04 kebayoran Baru
Jaksel 12130

No.01 241275 0665
Erna Prastiwi
Dormitory Blok P.28
Lantai II No.03
BIP Muka Kuning
Batam 29433

No.01 310776 0666
Linda Lestari
PHP JL.Akasia Raya
Blok. L 2 no.6
Bekasi Timur 17115

No.01 030175 0667
Utami Handayani
Jl.waluku no. 39
Kiaracondong Bandung
40283

No.01 090777 0668
Sri Handayani
Ds. kesilir Rt 05/II
Kec.Wuluhan Kab. Jember
Jatim 68162

No.01 100679 0669
Dian Istiana
Perumahan Griya Kusuma Indah
Jl.Raya Pati Gembong No. 3 Blok C
Muktiharjo Pati, Jateng

No.01 260975 0670
Ari Dwi Susanti
Jl.Slamet Riyadi No.10
Jember 68112

No.01 170978 0671
Septianiek Noor Asiyah
Jl.Mangun Jaya 8 No.1083
Purwokerto Jateng
53114

No.01 050179 0672
Dewi Amalia
Komp.Pelni Blok B III No.15
Depok 16418

No.01 191178 0673
Siti Chatifah
Malasan Rt 14/04
Durenan Trenggalek
Jatim 66381

No. 01 2507079 0674
Ninuk Herliati
Jl. RE Martadinata 41, Ponorogo

No. 01 031077 0675
Sukarti
PT CIBA VISION
Jl. Beringin Kav. 204
BIP Muka Kuning
Batam 29433

Pesantrenku Sayang

Assalamu'alaikum wr. wb.
NIDA sayang....

Kamu kok tambah gemesin aja sih, apa sih rahasianya? Oh...ya, NID, aku mau bagi-bagi story nih, kali aja dengan storyku ini banyak yang berminat masuk pesantren.

Empat tahun sudah aku merantau di Jawa Timur (tempat tinggalku kan di Bandung, asli sunda, lho). Di sana aku bersekolah di sebuah pesantren puteri tepatnya di Bangil dan aku tinggal di asrama dengan siswi berjumlah kurang lebih 500 orang. Mereka berasal dari seluruh penjuru Indonesia dari Sabang sampai Merauke bahkan dari Singapura dan Malaysia. Pertama sih, aku merasa nggak betah di asrama. Bayanganku masih lekat ke rumah, kampung halaman, orang tua dan orang-orang yang kusayangi. Saban hari nangis terus, pingin pulang. Tapi, NID, hari demi hari nggak terasa telah kulalui. Lama-lama aku jadi tambah betah tinggal di asrama. Begitu banyak kenangan yang tercipta di sana bersama teman-teman membagi suka duka bersama. Kita bisa berbagi pengalaman, banyak yang dapat diambil ibrohnya, tinggal di asrama, kita bisa bertukar bahasa, adat istiadat daerahnya masing-masing. Saat indah waktu bel makan berbunyi, makan bersama di suatu ruangan yang besar (kaya pesta deh). Terus waktu ngantri mandi, nyuci, nyetrika, dan pokoknya serba ngantri deh. Tapi seru juga sih, walaupun di rumah nggak pernah ada istilah ngantri. Kita juga pernah dirundung kesedihan bersama malah tiap tahun. Itu tuh, waktu hari Raya Idul Adha. Kan, tidak diperbolehkan pulang walaupun liburan selama 1 Minggu. Pesantren mengadakan kegiatan di asrama. Yah, banyak kegiatannya, lebih penuh dari kegiatan sehari-hari (kalo' nggak libur). Dan sehari sebelum Idul Adha saat mulai dikumandangkannya takbiran, semua menjerit histeris menangis, mendengar takbir yang mengharukan, mengingatkan kita ke rumah membayangkan saat malam takbiran di rumah, senang berkumpul dengan keluarga. Sedangkan kita, malam takbiran hanya di dalam asrama bersama teman-teman dengan bercucuran air mata. Namun esok saat Idul Adhanya, rasa sedih itu tiba-tiba sirna. Entah mengapa, soalnya pulang dari shalat Id semua bersalaman, ada sejuta keharuan melihat semuanya berpakaian muslimah berpelukan, rasa ukhuwah yang begitu mendalam membuat kita senang, tersenyum lebar dan pada waktu makan, kita makan daging kurban. Walaupun setiap hari juga kita selalu makan daging, namun kali ini lain. Wah, pokoknya enak deh. Selain kita mendapat teman banyak dan pengalaman, di asrama kita juga akan menjadi dewasa. So, kita hidup mandiri tanpa orang tua. Apalagi kita merantau, kita bisa merasakan rasa rindu yang sangat setelah setahun tidak pulang. Bagaimana sih rasanya?? Pokoknya enak, nggak bisa dilukiskan dengan kata-kata, deh. Banyak sekali ibroh yang dapat kita ambil dari pengalaman-pengalaman waktu di asrama. Dan ketika kita lulus nanti banyak kenangan indah yang terbayang. Sedih rasanya kalau ninggalin asrama, kapan lagi kita bisa berkumpul dengan teman-teman di seluruh Indonesia.

Yah, itu saja deh. Masih banyak yang akan diceritakan, tapi terlalu panjang, lho! Jazakillah untuk NIDA.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Ita, AWC 01 021279 0570

SHAUM PADA HARI ULTAH

Assalamu'alaikum wr. wb.
NIDA yang Nur sayangi....

Begini, Nur punya masalah, yang bagi Nur ini sangat membingungkan, takut dan deg-degan. Waktu hari kelahiran Nur yang ke-17, pas tanggal 15 Des kemarin (1995) katanya sih hari yang amat bersejarah, Nur tidak pakek raya-rayaan segala seperti teman-teman Nur lainnya (emang nggak dibolehin ortu, katanya nggak ada di dalam ajaran Islam). Jadi Nur puasa, maksud puasa Nur, ya...bersyukur atas segala yang diberikan Allah kepada Nur, baik itu kesehatan, rezeki dll. Dan maksud Nur juga agar diberi

keimanan yang kuat dalam menjelang masa-masa remaja dst, dalam menghadapi persoalan-persoalan dan ujian yang datang dari Allah baik di lingkungan Nur sendiri atau di masyarakat luas.

Jadi Nur minta pendapat sama NIDA dan saudaraku yang lainnya. Nur takut kalo' ini termasuk bid'ah.

Duuh, NIDA yang baik, bantu Nur ya.... Emang sih, ini udah beberapa bulan yang lalu, tapi baru sekarang ini Nur berani kirim, siapa tahu ada pertanyaan yang sama. Nur kan' nggak bingung lagi tentang puasa pengganti ultah. NIDA, moga-moga problemku ini dimuat ya, atas bantuannya Nur ucapkan banyak-banyak terima kasih. Semoga NIDA tambah banyak penggemar dan semakin disayangi oleh Allah swt. Amin...amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Nuryani SY

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Rasulullah pun melakukan shaum sunnah di hari lahirnya (Senin).

KAPAN LAGI DONG, NID?

Assalamu'alaikum wr. wb.

NIDA sayang....

NIDA yang imut-imut..., insya Allah kamu masih ingat ya sama saya. Itu lho, dulu waktu acara 'Dialog Penulisan Cerpen' di masjid Al-Ittihad itu, Mbak HTR nyamain saya dengan sosok NIDA. Waktu itu saya nanya beberapa pertanyaan pada saat Temu Crew ANNIDA. Insya Allah kamu masih inget ya, sama saya (he..he..GR). Tapi kalau udah lupa, it's oke...never mind.

NIDA yang lucu..., kapan dong kamu ngadain acara seperti itu lagi (Dialog)? Saya suka deh, dengan acara-acara seperti itu, apalagi makanannya banyak lagi (he...he..he...).

NID, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan, nih. Sebenarnya beberapa dari pertanyaan ini ingin saya tanyakan waktu acara Temu Crew NIDA itu, tapi kasihan yang lain kalau banyak-banyak, lagi pula nanti kamu bosen lagi mendengarnya.

Gini, NID, pertanyaan saya:

1. Alamat asli NIDA yang bukan PO BOX itu dimana sih? Dan nomor teleponnya berapa? Tolong dong kasih tahu saya. Soalnya saya ingin deh silaturahim ke ANNIDA.

2. NIDA, saya minta alamatnya Mbak Shera dong yang jadi MC waktu acara Dialog di masjid Al-Ittihad itu? Waktu itu saya lupa minta alamatnya. Tolong, NID, diberitahu ya.

3. Kalo saya ingin menulis surat ke salah satu Crew ANNIDA (maksudnya khusus buat satu orang aja. Mis: buat Mbak DYF, gitu) harus dialamatkan ke mana? Apakah ke alamat ANNIDA atau barangkali saya boleh minta alamat Mbak-mbak masing-masing? Soalnya saya mungkin suatu saat bersama-sama teman seforum ingin mengadakan Seminar tentang tulis menulis. Bagaimana cara menghubunginya?

4. Saya ingin mengirimkan naskah drama karya sendiri. Apakah diterima? Dan bila diterima, maksimal berapa halaman sih, NID?

5. NID, saya ingin menanyakan, berapa sih biaya pemuatan iklan di NIDA? (Tuh kan, untuk ini mesti pribadi, nih. Atau barangkali NIDA bersedia memuat kriterianya).

Udah ah, NID, segitu aja (kebanyakan, ya). Oh ya, satu lagi, saya kan alhamdulillah dapat Door Prize berupa langganan ANNIDA selama 6 bulan. Tapi insya Allah bulan Mei akhir saya pindah ke: Jl. Anyelir Timur I Blok K2 No. 14 Pondok Hijau Permai Bekasi Timur.

Kan di AWC saya bernomor: 01 090775 0045 alamat saya di Salemba, tapi sekarang tidak lagi, NID. Gitu lho, NID. Afwan berat ya, NID...saya ngerepotin kamu.

Jazakumullah khairan katsira atas jawaban dan perhatian NIDA pada saya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jullie 'Fadwa' Christie

Wa'alaikumussalam wr. wb.

1. NIDA ngumpul bukan di satu tempat saja, jadi..., gimana gitu?

2. Alamatkan ke: Jur. Jepang FSUI Depok 16424.

3. Lewat PO BOX NIDA aja, katanya!

4. Naskah Drama terserah kamu, nanti kalau kepanjangan bisa dimuat bersambung.

5. Silakan tanya dengan surat khusus ke bagian iklan, oke?

INFO DUNIA ISLAM

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dear NIDA....

NIDA, saya mo' usul nih! Begini, selama ini kan NIDA udah bagus tuh (isi, kertas, dll), tapi kayaknya alangkah lebih bagus lagi kalo di ANNIDA ada berita-berita dari dunia Islam lainnya di belahan bumi Allah. Misalnya

perkembangan atau kejadian-kejadian di Chechnya, Moro, dll, jadi nggak cuma banyak cerpennya aja. Semacam berita utama, rubrik berita atau...apalah namanya, terserah NIDA! Dengan begitu, kitakan juga tahu banyak tentang apa yang terjadi di dunia Islam. Pokoknya semacam artikel atau informasi deh.

Memang sih, melalui Epik sebenarnya NIDA udah (secara tak langsung) memberikan informasi-informasi yang tengah terjadi di Bosnia, Palestina, dan lainnya. Bagus kok, NID. Saya aja salut banget sama cerita-cerita Epik. Tapi itu kan cerita (walaupun nama tokohnya suka ada yang asli). Eh, Epik itu rubrik favorit saya, lho!

Trus, buat covermu yang manis-manis itu, kan udah banyak edisi tuh yang gambar bunga. Sekali-sekali diselingi sama gambar apa kek (hewan, dsb, pokoknya ciptaan Allah yang subhanallah, deh). Itu kalo NIDA mau lho, kan cuma usul.

NID, udahan dulu ya, segitu aja. Semua usul saya mohon dipertimbangkan ya. Afwan ya, NID, kalo suratnya kepanjangan and kalo ada kata yang salah. Semoga NIDA tetap manis, informatif, bermutu dan makin oke. Amin.

Jazakillah khairan katsira.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Marina Deliani, Jakpus

Wa'alaikumussalam wr. wb.

- NIDA masih konsisten dengan kesepakatan awal: menampilkan kisah-kisah Islami.

- Sementara untuk informasi dunia Islam NIDA usahakan via Epik.

- Cover? Tunggu aja NIDA tahun ke-6!

NYESEL KETINGGALAN DTPP

Assalamu'alaikum wr. wb.

Wah, subhanallah, NID! Acara kamu kemarin itu loh (DTPP). Asli! Aku sendiri nyesel banget sampe' ke ubun-ubun. abis nggak dateng sih! Kapan lagi nih digelar acara kayak gitu. Tapi waktunya pas kita-kita libur panjang dong? Kemarin, NID, 21 April '96 momennya kok bareng dengan kita-kita ngadain seminar tentang 'Wanita Muslimah, Kini dan Esok', sih. So, bentrokan tuh. Lain kali jadwalnya kita samain yuk (eh, apa mungkin ya...?).

Intinya, NID, aku mo' minta tolong ma' kamu, apakah aku bisa dapat makalah atau semacam itu yang lain dari yang kamu tampilkan di ANNIDA baru kamu (DTPP). Yah, semacam itu, NID, boleh dong. Aku suka banget soalnya. Jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Rini J.

Wa'alaikumussalam wr. wb.

Alhamdulillah, mudah-mudahan bisa.

AWC, IKUT DONG!

Assalamu'alaikum wr. wb.

NIDA sayang, boleh ikutan nih, soalnya denger-denger enak tuh temenan ama kamu.

Gini loh, NID, saya sekarang masih status pelajar di sebuah pesantren, dan di asrama saya, temen-temen tuh, udah akrab ama kamu. So, saya juga kenal dong sama kamu. Cuma, saya nggak pernah nyentuh kamu apalagi baca kamu (tapi itu dulu loh, NID). Kalo sekarang sih, lain lagi, malah sekarang saya ngejar-ngejar kamu (buronan kali). Soalnya, saya dulu paling males yang namanya baca-baca buku, apalagi baca buku pelajaran, sebenarnya sih, pengennya dari dulu ngerubah sifat males saya, nggak tahu kenapa sekarang saya mulai suka baca-baca. Trus...kecantol deh, ama kamu (jangan GR loh). Lagipula temen-temen saya pada nyaranin supaya saya banyak-banyak baca buku, biar tambah pengetahuan gitu. Trus..., saya juga pengen ikutan jadi anggota AWC (diem-diem saya juga punya bakat dalam karang-mengarang, soalnya, saya pernah jadi anggota publikasi di asrama saya) dan saya dapet informasi tentang kamu dan AWC itu dari temen saya yang sudah menjadi anggota AWC, end saya juga dapet dukungan dari dia. Kamu tau nggak, NID, sampe-sampe saya keliling asrama nyari kamu edisi no. 3 yang di situ ada formulir AWC, tapi sayangnya, NID, tuh, majalah nggak saya dapetin. Soalnya, pada dibawa pulang sama temen-temen saya, saya sempet putus asa loh. Tapi saya masih berusaha cari formulir AWC itu, trus...kalo' saya udah dapet formulir itu apa masih kamu terima?? Kalo' nggak diterima, bisa-bisa patah jantung saya karena kamu.

Udah yah, NID, moga sukses aja deh, misi dakwahmu, dan sebelumnya saya minta maaf.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

YR 209 Arlon, Ponpes Persis Puteri Bangil.

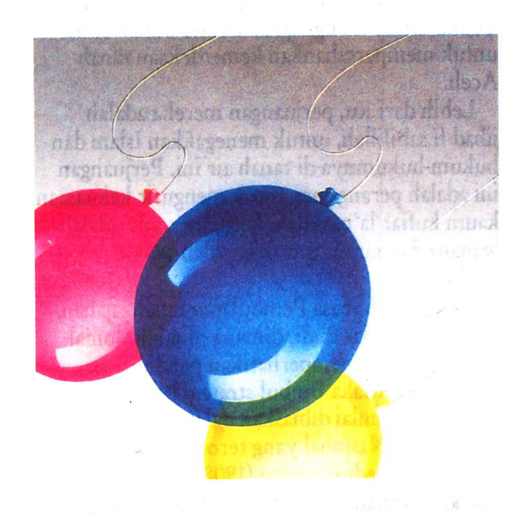
Wa'alaikumussalam wr. wb.

Kirim aja formulir plus persyaratannya, cepetan, ya? Salam manis buat teman-teman di pesantren.

Kemerdekaan Dulu dan Kini:

Syahid vs Hura-hura???

Akhir-akhir ini hampir seluruh pelosok tanah air kita berdandan semarak. Banyak juga warga masyarakat yang tiba-tiba sibuk. Sibuk ngumpulin uang iuran warga untuk bikin kegiatan dalam rangka 17-an. Ada yang sibuk nyusun acara, menentukan artis mana yang bisa tampil di perayaan 17-an nanti. Ada yang sibuk memikirkan lomba apa yang kira-kira 'lucu dan heboh' buat digelar. Ada yang sibuk latihan baris-berbaris, latihan panjat pinang, sampai latihan joget dangdut plus karaoke.



Semakin mendekati 17 Agustus, biasanya malah tambah heboh. Dari pertandingan-pertandingan olahraga, semisal basket, bola, volley, sampai yang rada-rada 'norak' sejenis balap karung dan panjat pinang. Terus juga atraksi-atraksi seni, seperti lomba joget, karaoke, fashion show, karnaval pakaian daerah (anak-anak TK biasanya seneng banget sama acara ini), sampai panggung hiburan dan wayangan semalam suntuk. Belum lagi upacara-upacara wajib di tiap instansi, dari SD sampai perguruan tinggi, dari kantor kelurahan, sampai istana negara.

Terus, apa memang kudu begitu ya memperingati hari kemerdekaan? Ngomong-ngomong pernahkah kita berpikir bahwa untuk merebut kemerdekaan ini nggak mudah dan nggak cuma 'perang-perang dikit terus tahu-tahu merdeka'? Tahukah kamu bahwa dibalik perjuangan panjang sejarah kemerdekaan Indonesia ini sebagian besar benar-benar dilandasi jihad fi sabilillah dan rahmat Allah? Pernahkah kita sedikit berpikir untuk melanjutkan perjuangan yang intinya menegakkan Al-Islam ini?

Rahmat Allah dan Jihad Fi Sabilillah

Coba deh, buka lagi buku sejarah kamu, atau kalau kamu malas, coba deh baca bagian-bagian tulisan dalam Bianglala ini. Terus, kalau kita teliti ternyata perjuangan meraih kemerdekaan ini bisa karena dilandasi dua hal: rahmat Allah swt. dan jihad fi sabilillah para pelaku perjuangan.

Pada zaman itu, persenjataan yang dimiliki kaum penjajah (Belanda, Jepang, sekutu) sudah sedemikian canggihnya. Senapan, bom, bayonet. Sementara kita masih 'setia' menggunakan senjata-senjata tradisional sejenis pedang, keris, kelewang, rencong, badik, atau pun bambu runcing. Kebayang kan, sebelum ujung-ujung tajam bambu runcing menancap di dada musuh, peluru dan bom (yang kecepatan 'tembak'nya

lebih besar dari bambu runcing) sudah duluan membumihanguskan kita. Itu secara logika.

Atau, coba bayangkan, yang namanya orang-orang Jepang itu, biarpun kecil-kecil badannya, tapi pintar-pintar. Mereka sudah punya akademi militer yang bisa menghasilkan serdadu-serdadu tangguh. Belanda punya akademi militer Breda yang canggih. Sekutu punya dukungan dari AS, yang terkenal dengan akademi-akademi militernya sejenis West Point. Kita? Latihan perang pun secara alamiah saja.

Terus, dari dulu pendidikan di negara-negara penjajah itu sudah maju. Banyak orang-orang pinternya. Lihat saja Snouck Hurgronje. Lah kita? Pendidikan baru mulai berkembang sedikit-sedikit pada awal abad 20. Itu pun baru pada golongan terbatas. Yang lainnya? Baca tulis saja belum mampu. Apalagi untuk memahami masalah-masalah kontemporer.

Lebih dari itu, perjuangan mereka adalah jihad fi sabilillah, untuk menegakkan Islam dan hukum-hukumnya di tanah air ini. Perjuangan ini adalah perang suci untuk mengusir kekuasaan kaum kuffar la'natullah. Perjuangan ini adalah wahana dan sarana untuk beroleh syahid sebagai syuhada.

Pokoknya, kalau dihitung-hitung secara logika, kekuatan sangat tidak berimbang. Lalu, mengapa kita bisa meraih kemerdekaan? Ya, tidak lain dan tidak bukan karena Allah berkenan memeberikan curahan rahmat-Nya buat tanah air kita. Karena Allah Maha tahu, bahwa di tanah ini, insya Allah, banyak orang-orang yang setia memperjuangkan agama-Nya. Kita kan sama-sama meyakini, bahwa Allah akan menurunkan pertolongan-Nya (berupa rahmat dan tentara-tentara-Nya) untuk menolong orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Dan ingatlah bahwa pertolongan Allah itu dekat.

Tadi sudah dijelaskan bahwa Allah 'memenangkan' kita karena kehendak-Nya dan insya Allah karena banyak orang-orang yang setia berjihad di sini, dengan mengandalkan *tsiqah billah* (keyakinan yang teguh pada Allah). Jadi, unsur kedua yang memungkinkan tercapainya kemerdekaan Indonesia adalah jihad fi sabilillah.

Misalnya saja bagaimana perlawanan Fatahillah terhadap penjajah. Wah, Islami banget lho, jihadnya! Benderanya saja bertuliskan kalimah syahadah. Terus, perlawanan Pattimura. Jangan salah lho, beliau itu muslim! Dan perjuangannya pun asli untuk menegakkan Islam di bumi Maluku. Kamu juga bisa baca di tulisannya Mbak Aff di Bianglala kali ini bahwa perjuangan meraih kemerdekaan kebanyakan dipelopori oleh kaum santri yang telah dibina dan membina kader-kader di pusat pergerakan Islam, yaitu pesantren.

Perjuangan Imam Bonjol bukan cuma karena 'berseteru' dengan kaum adat. Perjuangan Diponegoro bukan karena tidak rela tanah makam nenek moyangnya diinjak-injak Belanda. Perjuangan Sisingamangaraja XII bukan perjuangan orang-orang beragama Palbegu yang tidak rela dijajah Belanda. Cut Nya Dien dan Teuku Umar mengangkat senjata bukan cuma untuk mempertahankan kemerdekaan tanah Aceh.

Lebih dari itu, perjuangan mereka adalah jihad fi sabilillah, untuk menegakkan Islam dan hukum-hukumnya di tanah air ini. Perjuangan ini adalah perang suci untuk mengusir kekuasaan kaum kuffar la'natullah. Perjuangan ini adalah wahana dan sarana untuk beroleh syahid sebagai syuhada.

Lalu setelah masa Pembulatan tanah jajahan, ada politik Balas Budi, dimana pihak kolonial mulai 'sedikit' memperhatikan pendidkan bangsa kita. Maka timbul strategi baru. Perjuangan mulai dibiaskan dalam bentuk Pergerakan Nasional yang terorganisir. Dan berdirilah Boedi Oetomo (1908) yang ternyata dilandasi semangat juang Pangeran Diponegoro. Lalu menyusul organisasi-organisasi yang rata-rata bercirikan Islam, berazaskan Quran, seperti Jong Islamieten Bond (JIB), SI, Muhammadiyah, Persis, di samping pesantren-pesantren tradisional masih tetap setia berjuang. Mereka mengobarkan semangat juang rakyat dengan satu kesatuan: kami orang muslim. Mereka tidak memandang suku-suku, cuma satu: orang Islam tidak suka dijajah orang kafir.

Di samping itu kita kenal juga pejuang-pejuang 'moderen' dari kaum wanita. Ada Ibu Kartini, yang berjuang melalui pena (kayak NIDA juga, lho!). Banyak dari surat-surat beliau

yang mensitir kedalaman makna Alquran dan mengungkapkan pola pikir pejuang muslimah yang hanif. Ada Ibu Dewi Sartika, Ibu HR Rasuna Said, Ibu Rahmah el Yunusiyyah, yang semuanya memperjuangkan kesempatan mengenyam pendidikan buat wanita. Bukan buat menandingi laki-laki tapi lebih kepada untuk melengkapi tugasnya sebagai isteri dan ibu sejati, di samping sebagai anggota masyarakat. Subhanallah!

Bahkan sampai pada detik-detik kemerdekaan dan ketika mempertahankan kemerdekaan pun, pasukan jihad tetap ada, di mana-mana, di setiap celah-celah perjuangan, dan di setiap pelosok tanah air. Menggapai syahid dengan ketsiqohan pada Allah: Allah bersama kita!

'Perang Suci' Masa Kini

Indonesia Emas telah setahun berlalu. Mungkin gemanya pun masih ada. Sekarang sudah lima puluh satu tahun, tanah air kita eksis sebagai satu negara merdeka. Kue kemerdekaan, hidangan pembangunan telah lama dibagi-bagi. Hasil kerja keras para pejuang (yang sebagian besar muslim itu) telah bisa mulai dirasakan. Tapi kita ada di mana? Sudahkah kita, (**selaku penerus para pejuang muslim itu**) menempati porsi terbanyak dalam pembagian 'kue' itu? Berapa banyak hasil kemerdekaan yang tidak bisa dirasakan oleh kaum muslimin akibat kesalahan kaum muslimin sendiri?

Ya, kita lebih suka 'tidur' enak-enak, tanpa berpikir dan berbuat banyak. Generasi instant, kata teman saya. Kita terlena oleh kemajuan zaman, terlena fasilitas. Sementara perjuangan memeratakan kue kemerdekaan untuk seluruh muslim belum selesai. Orang-orang yang tidak suka pada kejayaan Islam kadang-kadang lebih gesit mengambilnya.

So, mumpung lagi hari kemerdekaan, nggak ada salahnya kita merenung. Introspeksi diri, bukan malah hura-hura ikutan nonton lomba panjat pinang atau pagelaran musik dangdut yang heboh dan mewah di panggung kecamatan (sementara masih banyak saudara-saudara kita yang untuk makan saja cuma bisa menelan ludah, boro-boro bisa ikutan joget!). Kayaknya kalau para pejuang itu masih ada di tengah-tengah kita, mereka juga pasti sedih banget. Cuma dihargai segini aja nih perjuangan kita?

Terus, apa yang kita dapat dari merenung itu? Banyak! Banyak hikmah yang bisa kita ambil, di antaranya:

a. Misi Jihad Menegakkan Islam belum Selesai

Kita masih punya tugas meneruskan perjuangan mereka. Sebab perjuangan mereka juga membawa misi yang sama seperti perjuangan para Nabi dan Rasul, para syuhada, dan para pejuang Islam di mana pun. Semuanya membentuk rantai tak terputus, dari awal zaman hingga akhir zaman. Dan perjuangan ini boleh jadi tidak akan selesai sampai Islam benar-benar tegak di bumi ini. Padahal musuh-musuh Islam tidak akan pernah rela itu terjadi. (lihat QS. 2: 120 dan 9: 32).

b. Perlu Adanya Perjuangan Islami di Segala Bidang

Yes! Karena Islam mesti tegak di mana pun, dalam setiap aspek kehidupan. Jangan sampai negara kita merdeka, orang Islamnya mayoritas, tapi ekonominya dijajah, misalnya, atau teknologi dan informasinya dikuasai musuh-musuh Islam misalnya. So, perlu mengenali potensi diri kita masing-masing dari sekarang, lalu berjihadlah dengan potensi-potensi yang ada itu. Katanya, umat Islam itu *Khairu Ummah* (Ummat Terbaik), yang berdakwah pada manusia, beriman dan berilmu. (lihat deh QS. 3:110)

c. Kudu Merapikan Barisan Perjuangan

Alias... berjamaah. Coba bayangin, gimana kalo para pejuang dulu bergerak sendiri-sendiri? Pasti gampang dihancurkan dan missinya terputus dong. Nah, kita juga sama! Kita perlu berjamaah, bersatu padu, biar kuat, biar bisa saling koreksi, biar berkesinambungan, biar bisa memadukan potensi, biar rapi, biar...nyunnah! (Ingat para Nabi pun berjamaah) Lihat deh, QS. 3:103 dan 61:4.

So, gimana? Masih berminat ikutan nonton balap karung? Boleh aja sih, asal jangan lupa, perjuangan masih panjang, Ukhti. Belum waktunya buat kita untuk hura-hura, apalagi kalau sampai terlena. Mudah-mudahan hari kemerdekaan kali ini makin mendekatkan kita pada Allah lewat rasa syukur kita, dan lebih mendewasakan kita akan sebuah makna ketekunan hidup: perjuangan tidak pernah selesai. Merdeka!!! *

by: DYF & Ia 233.
to: DYF sayang, maaf banget! (Ia)

Meraih Syuhada, Berbuah Merdeka



Udara kemerdekaan yang kita hirup sekarang ini bukanlah hadiah yang turun dari langit. Keliru pula kalau proklamasi 17 Agustus 1945 diperoleh hanya dengan perlawanan pejuang angkatannya. Ia merupakan drama perjuangan yang dimulai jauh sebelum proklamasi. Embrio perjuangan nasional justru berawal dari para pemuda. Tahukah kamu bahwa mereka -para pelopor- ini awam pada masalah kemiliteran. Mereka punya daya juang yang hebat karena tempaan keagamaan. Dengan Alquran sebagai "surat perintah" untuk memerangi penyelewengan syariat, mereka gempur segala kezhaliman.

Kaum Santri vs Belanda

Imperialis Belanda yang sejak pertengahan abad ke-17 berusaha menguasai Indoensia banyak menemui jalan buntu. Kerajaan-kerajaan Muslim di daerah pesisir yang waktu itu secara langsung berhadapan dengan Belanda. Respon mereka (kerajaan-kerajaan Muslim) terhadap imperialis tersebut adalah dengan mendirikan pesantren.

Mengapa pesantren? Karena wadah ini lebih memungkinkan untuk pembinaan umat. Seiring dengan makin meningkatnya jamaah haji, meningkat pula pemahaman rakyat Indonesia terhadap Islam. Ruhul jihad pun ditiupkan, perang fi sabilillah dikibarkan. Dalam sejarah, telah terjadi empat kali pemberontakan santri terbesar, yaitu:

1. Di Sumatera Barat pada Tahun 1821-1828

Yakni perjuangan kaum santri yang baru pulang dari ibadah haji terhadap kaum adat. Perjuangan ini akhirnya meluas melawan Belanda karena intervensinya 'membantu' kaum adat.

2. Di Jawa Tengah pada Tahun 1825-1830

Perjuangan kaum santri yang mengatasnamakan perang sabil melawan Belanda.

3. Di Barat Laut Jawa pada Tahun 1840 dan 1880

Perlawanan ini merupakan respon dari umat Islam Banten yang berusaha melepaskan diri dari tindasan Tanam Paksa. Mereka menghancurkan rumah-rumah orang Eropa dan Pamong Praja.



4. Di Aceh pada Tahun 1873-1903

Perjuangan selama 30 tahun ini berhasil mengacaukan imperialisme Belanda. Jenderal Kohler, pemimpin ekspedisi angkatan laut Belanda pada bulan April 1872 tewas oleh tembakan sniper Aceh. Pasukannya yang 3.000 personil itu berhasil ditumpas oleh umat Islam yang bersenjatakan kelewang, rencong dan meriam. Berturut-turut lima pemimpin Belanda tewas di tangan umat Islam Aceh. Kerugian yang diderita Belanda selama tujuh tahun (1873-1880) adalah kehilangan 17.000 serdadunya. Kemenangan umat Islam Aceh menggegerkan dunia. Menyadari keseragaman perlawanan rakyat Indonesia, Belanda mulai mengawasi dan membatasi gerak pesantren. Hanya Aceh yang tak dapat dibatasi karena masih merupakan kesultanan merdeka penuh. Mulailah mereka menggunakan taktik baru. Belanda yakin pejuang muslim ini takkan mati dengan pertempuran.

Snouck Hurgronje yang kemudian berubah nama menjadi Abdul Ghaffar adalah 'ahli' yang ditugaskan untuk menghadapi Aceh. Prof. Dr. Christian Snouck Hurgronje nama aslinya, adalah ahli agama Islam dan bahasa Arab. Lulusan universitas Leiden dan belajar islam pula di Strasbourg. Tahun 1884 ia tiba di Jeddah untuk memperdalam bahasa Arab. Kehidupan berislam dijalaninya di Makkah selama enam bulan. Selama itu pula ia selalu menajamkan telinga di antara santri-santri lain (ia menyamar sebagai muslim dengan nama Abdul Ghaffar). Berita perjuangan umat Islam Aceh selalu menjadi buah bibir di kalangan mereka. Jamaah haji yang baru datang dari tanah air selalu jadi informan tentang perkembangan 'si kafir Belanda'.

Pengalaman studi Snouck Hurgronje dijadikan landasan untuk memberikan nasihat bagi penaklukan Aceh. Nasihatnya kepada pemerintah Belanda antara lain:

1. Diadakannya pemisahan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai doktrin politik. Semakin keduanya berhasil dijauhkan, semakin dekat pada penghancuran umat Islam.

2. Untuk mencapai poin pertama, golongan adat harus dihidupkan. Dengan demikian masyarakat akan kembali menjadi *prural society*. Sentimentasi perbedaan dipertajam sebagai landasan *divide and rule* (memecah dan memerintah) terhadap umat Islam.

Di daerah Jawa, sinkritisme kembali ditiupkan. Ajaran-ajaran 'kebaikan' dari kitab-kitab Hindu-Budha (pra-Islam) dibangkitkan kembali kepada para priyayi. Pertentangan priyayi-santri makin melemahkan kekuatan rakyat Indonesia.

Perjuangan rakyat (muslim) Indonesia belumlah berakhir. Walaupun Belanda dapat meredupkan perjuangan itu, namun kekuatan ruh Islam tetap menghujam dalam rakyat Indonesia. Pada awal abad ke-20 (1905) umat Islam bangkit lagi dengan pola yang lebih moderen (baca bag. 3 Bianglala ini).

Demikianlah perjalanan perjuangan rakyat ini. Sungguh ironi apabila kita, generasi penerus kini telah melupakan misi mereka.

Perang Paderi, Ulama vs Pemangku Adat

Tiga orang yang baru kembali dari menunaikan ibadah haji di Makkah membawa angin baru di daerah Minangkabau. Mereka adalah Haji Miskin, Haji Abdurrahman dan Haji Muhammad Arif (dikenal dengan sebutan Haji Sumanik).

Pada awal abad ke-18 surau dan masjid hanya dihadiri kaum tua, sementara pemuda lebih suka menyabung ayam, berjudi dan berfoya-foya. Para pemuda ini tidaklah menuntut ilmu pada pesantren-pesantren di Aceh namun lebih suka menerima 'apa adanya' dari orang tua. Kaum tua pun telah mengalami kelesuan akibat adat istiadat yang sangat berakar. Waktu itu di kalangan adat terkenal dua kubu: "Agama Cangking" dan "Agama Ulakan". Kondisi yang demikian menambah kendornya semangat pemuda untuk belajar agama. Seolah agama hanya untuk mempertajam perbedaan.

Tahun 1802 ketiga haji ini memulai 'gerakannya' (baca: dakwahnya): Islam 'moderen' dengan mengembalikan kepada ajaran

Alquran dan Assunnah. Namun, bukanlah perjuangan kalau berjalan mulus-mullus saja. Dakwah mereka ditentang habis oleh kaum adat (masyarakat yang ingin mempertahankan kondisi adat yang lemah syariat). Dua di antara mereka harus hijrah dari kampung sendiri. Hidayah tetaplah bersinar. Para pembaharu ini makin bertambah pengikutnya. Bangsawan kaum adat merasa tersinggung karena lambat laun rakyat lebih memandang para ulama ini.

Para santri yang membangun benteng sebagai tempat pembinaan, berkali-kali mendapat serangan kaum adat. Kegagalan berkali-kali yang dirasakan kaum adat membuat mereka merasa perlu minta bantuan. Imperialis Belanda seperti mendapat 'durian runtuh' dengan permintaan kaum adat. Pucuk dicinta ulam pun tiba, Belanda berhasil memecah rakyat Minangkabau.

Pada tahun 1821, kaum adat menyadari kekeliruannya. Belanda telah terlalu jauh mengatur dan merugikan rakyat. Kaum adat 'membelot' dan bersatu bersama para ulama. Sejak itu pula panji perang sabil dikibarkan di Sumatera barat.

Strategi perang Paderi merupakan hal yang lazim bagi Belanda. Benteng yang berlapis dua sangatlah merepotkan. Lapis pertama dibuat banyak lubang yang dipenuhi ranjau. Lapisan kedua ditanami semak belukar yang sulit tembus.

Perjuangan panjang itu pun berakhir. Pada tahun 1828 Imam Bonjol, pemimpin perjuangan itu terpaksa harus memenuhi 'undangan' Belanda untuk berunding. Beliau diasingkan ke Bukittinggi, Sumatera Barat, namun pengaruh beliau masih sangat kuat, lalu dipindahkan ke Cianjur dan kembali menyemaikan dakwahnya. Banyak pemuda yang menemukan syumuliyah Islam dari Imam Bonjol. Belanda membaca gelagat ini dan memindahkan beliau ke Ambon dan terakhir ke Sulawesi.

Sensitifitas Religius Pangeran Diponegoro

Agama Islam yang mulai ditanamkan sejak seribu tahun sebelum Belanda datang seolah baru bangkit lagi. Seorang pemuda dari kalangan bangsawan: Pangeran Diponegoro tampil membela nasib rakyat yang tertindas. Alquran berhasil menghilangkan rasa takut dan khawatir.

Ketika itu syariat Islam telah dinodai dan diselewengkan dalam praktek kehidupan kalangan istana. Budaya jahiliyah telah kembali mewarnai para pejabat istana. Mabuk, penghinaan terhadap wanita, hura-hura menjadi keseharian mereka. Rakyat semakin dibebani dengan pajak jalan, rumah, halaman, binatang, tanaman, dll.

Melihat semua itu, jiwa Pangeran Diponegoro terpanggil. Tatanan kehidupan harus ditegakkan kembali kepada ajaran yang benar, berdasarkan Alquran dan Assunnah. Semula metode yang dijalankan adalah pemahaman Islam yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Misalnya, penguasa atau pemegang amanah kekhalifaan di bumi (khalifatullah fil ardi) diterjemahkan menjadi Paku Buana, Hamengku Buana atau Mangkunegara. Hal ini dimaksudkan agar sultan tetap menjaga ajaran agama alam menjalankan aktifitas politiknya.

Namun upaya tersebut mengalami jalan buntu. Pangeran Diponegoro kemudian hijrah ke Tegalrejo. Bersama Ratu Ageng, beliau mendapat pendidikan Islam yang lebih mendalam. Setelah itu semakin yakinlah beliau bahwa kemungkaran tidak bisa hilang hanya dengan amar ma'ruf. Perang sabil menjadi pilihan Pangeran Diponegoro.

Pangeran Diponegoro adalah seorang pribadi yang lembut. Namun ia memilih perang karena Alquran dinilainya sebagai "surat perintah".

Bergabunglah Kiai Maja, Kiai Baderan, Kiai Kwaron dan Kiai Hasan Besari. Bersama mereka, beliau memobilisasi rakyat. Pangeran Diponegoro berhasil memobilisasi rakyat karena mengumandangkan perang sabil. Bercita-cita membangun agama Islam guna mencegah kehancuran negara.

Perang Diponegoro (1825-1830) bukanlah tindakan agresi, melainkan pelaksanaan ajaran Alquran (QS. 2: 190).

Si Singamangaraja XII, Sang Syuhada dari Toba

Pendekatan Belanda kepada rakyat Tapanuli agak berbeda dengan daerah-daerah lain. Kalau di daerah lain telah tertanam akidah Islam, rakyat Tapanuli masih menganut animisme yang disebut Palbegu. Kristenisasi dilancarkan oleh Belanda dengan menunjuk misionaris Nommensen dan Simoniet. Bukan saja kaum animisme, muslim pun banyak yang terekrut. Daerah-daerah yang rakyatnya telah dipengaruhi oleh missi ini kemudian diserahkan kepada pemerintah Belanda. Loyalitas yang dipaksakan ini menyebabkan monopoli di tangan Belanda.

Kondisi ini membuat Raja Sisingamangaraja

XII tak bisa tinggal diam. Monopoli perdagangan dan kristenisasi umat Islam di Toba tahun 1861 memperkuat alasannya memimpin perlawanan terhadap Belanda.

Cap (kerajaan) Sisingamangara XII bertuliskan huruf Arab dan berangka tahun hijriah: 1309 H. Ini dapat dijadikan argumen betapa besar pengaruh Islam terhadap kehidupannya. Bendera perangnya tergambar kelewang (senjata khas Tapanuli) dan matahari dan bulan. Bukti lain adalah adalah berita pada media Belanda, yang berbunyi: "Menurut kabar-kabar dari penduduk, raja yang sekarang (Sisingamangaraja XII) semenjak lima tahun yang lalu memeluk agama Islam yang fanatik, demikian pula dia tidak menekan orang-orang sekelilingnya supaya menukar agamanya."

Setiap penindasan melahirkan perlawanan. Dengan bantuan Panglima Nali dari Minangkabau dan Panglima Teuku Muhammad dari Aceh, Sisingamangaraja melawan Belanda.

Wallahu a'lam bishawab.*

Aff

(dari berbagai sumber)

Pernik-pernik Menjelang Hari Kemerdekaan

Menjelang peringatan Hari Kemerdekaan RI yang ke 51 kali ini rasanya nggak ada salahnya kita sama-sama mengintip pernik-pernik yang mungkin 'terlewatkan' dari perhatian kita, yang padahal kalau kita teliti lagi, pernik-pernik itu benar-benar mencerminkan inti sari dari perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia adalah perjuangan yang berlandaskan Islam , jihad fi sabilillah. Nah, makanya jangan ketinggalan untuk terus ikut ngintip di Bianglala kali ini.

HOS. Tjokro Aminoto dan Syarikat Islam

Pada awal perjuangannya, HOS Tjokroaminoto telah menyadari bahwa rakyat tidak mempunyai pengertian istilah lain yang dapat mempersatukan mereka, kecuali Islam. Maka didirikanlah Sarikat Islam sebagai wahana untuk memperjuangkan nasib rakyat.

Pandangan ini ternyata didukung pula oleh Gunawan Mangunkusumo dari dari Budi Utomo (1918), yang menyatakan bahwa rakyat di desa tidak mengenal istilah **Tanah Air** dan **Kesatuan**, mereka hanya mengetahui bahwa diri mereka adalah seorang **Muslim**. Bagi mereka, agama sama dengan tanah air menurut orang barat. Jadi, sebelum Sumpah Pemuda, rakyat telah lebih dulu dipersatukan dengan Sumpah Syahadat.

HOS Tjokroaminoto menggunakan keimanan bangsa Indonesia sebagai penggerak dasar dalam perjuangan. Ki Hajar Dewantoro dalam satu tulisannya menerangkan bahwa SI telah berhasil menggerakkan kesadaran berbangsa dan bernegara, dengan menjadikan Islam sebagai simbol nasional.

Di samping itu juga HOS Tjokroaminoto menentang pemikiran sosialisme barat dan Marxis. Sekalipun sosialisme ini tujuannya untuk memperbaiki taraf kehidupan rakyat, tapi dasar pemikiran filsafatnya sesat. Menurut beliau, hanya Islamlah yang dapat menyelamatkan hidup manusia dengan tidak menuhankan benda. Subhanallah!!

Sebagai suatu organisasi nasional, SI telah mampu mengadakan kerjasama antar suku. Sementara itu, Budi Utomo masih menutup diri dari keanggotaan non-Jawa (1908-1931). Walaupun Budi Utomo sendiri pada dasarnya mengecam sikap kejawen para anggotanya, karena perjuangan Pangeran Diponegoro selaku 'akar' perjuangan Budi Utomo sama sekali bukan didasari oleh kejawen tetapi oleh Islam. Para pemimpin SI pada saat itu sudah mengganti busananya dari blangkon tradisional Jawa menjadi kopiah hitam.

Bersambung ke hal.44

PERJUANGAN

seperti acap kali kukatakan padamu
warna langit -yang senantiasa
membentang di atas kepala kita-
hanya sekali waktu membiru, tapi
kau masih saja
tak hendak percaya.

tapi aku bukan daun-daun itu
yang segera luruh ditiup angin tak menentu.
aku akan tetap bertahan di sini: membela
dua mataku yang belum rabun
sampai kapanpun!

solo, 1994

TAK PERLU KAU TANYAKAN

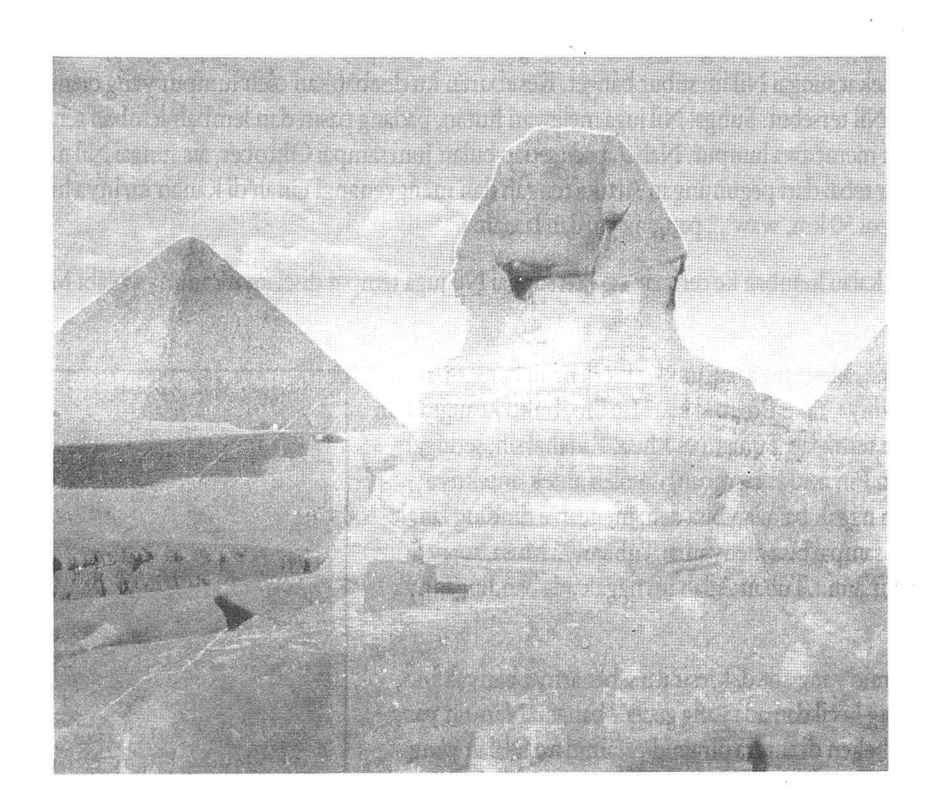
tak perlu kau tanyakan berapa
kali sudah aku dibantai dunia. darah yang
membanjir di medan perang telah
cukup memberi jawab. dan gugur
daun-daun

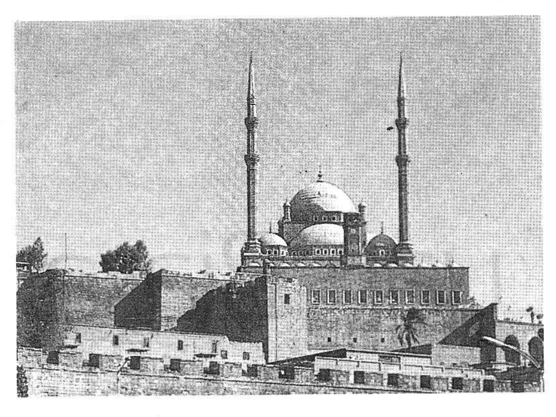
sebagai sampah, angin memang leluasa
membawa jasadku pergi menyusur
garis-garis hangus di peta yang selalu
kau pandang, tapi atas lautan airmata
pasti kulayarkan perahuku:
membelah gelombang sejarah yang
menjulurkan hitam waktu

1994

Selingan

Yang Luar Biasa dari Mesir





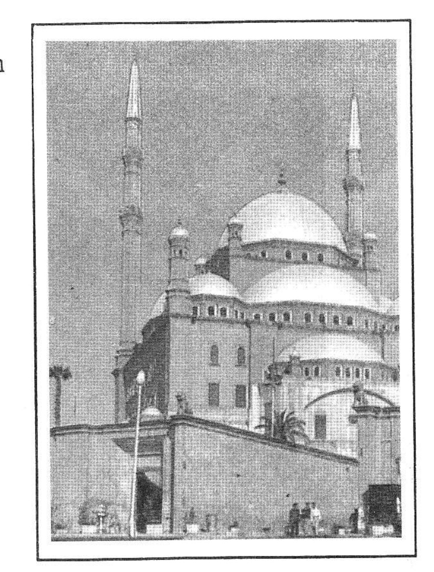
Bercerita tentang Mesir (Egypt) mungkin semua sudah pada tahu ya? Ngomong-ngomong soal Mesir apanya sih yang paling menarik? Piramidnya, Sungai Nilnya?

Mesir sebenarnya bukanlah negara yang terletak di Benua Arab tetapi terletak di Benua Afrika bagian utara. Meskipun Mesir berada di Afrika tapi orang-orang Mesir itu bedaaa banget sama orang Afrika lainnya. Orang Mesir itu lebih cantik dan lebih ganteng. Subhanallah, yaa. Dan Mesir bukan hanya dilapisi oleh pasir-pasir atau gurun Sahara saja. Mesir itu subuuuur sekali dengan sungainya yang terkenal yang selalu membawa rezeki *minallah*.

Oh ya, penduduk yang tinggal dekat sungai Nil itu hidupnya dari bercocok tanam, soalnya tanah dekat sungai Nil itu subur banget. Kesuburan itu disebabkan oleh lumpur yang diendapkan sungai Nil tersebut. Sungai Nil juga melewati hutan, padang pasir, dan lembah-lembah sehingga banyak membawa lumpur. Nah..., pada setiap bulan Juni sampai Oktober, air sungai Nil membawa lumpur tebal dari pegunungan Afrika tengah dan menggenangi tanah di kanan kirinya hingga mencapai 50 km, waw..., panjang ya, dan laaaama.

Dan kalau kembali ke cerita masa lalu sungai Nil juga tempat diselamatkannnya Nabi Musa oleh ibunya.

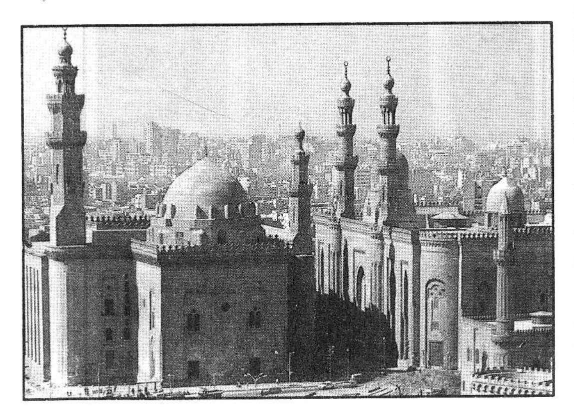
Trus..., Mesir juga sangat identik dengan bangunan Piramidnya, tahu Piramid kan? Itu lho, bukti keangkuhan Fir'aun terhadap Tuhannya Musa. Padahal sih, setinggi apa pun Piramid yang dibangun oleh antek-anteknya Fir'aun nggak bakalan bisa deh, mencapai dinding langit apalagi sampai bisa menyamai Tuhannya Musa, sorry la yaw, Fir'aun...Tuhan Allah itu nggak ada bandingannya deh.



Piramid yang ada di Mesir itu sebenarnya banyak lho, ada yang kecil dan ada yang gedeee banget. Namun yang paling beken di antara piramid-piramid itu adalah yang berada di dataran tinggi Giza, makanya lalu terkenal dengan Piramid Giza. Sebenarnya sih Piramid juga difungsikan sebagai makam raja. Asal tahu aja, tempat

makam itu berada melalui lorong-lorong sempit, pengap juga penuh jebakan lho! Oh ya, Piramid yang ada di Giza sebanyak tiga buah yaitu, Piramid Khufu, Piramid Khafre dan Piramid Menkaure. Piramid terbesar dan tertua di antara semua itu adalah Piramid Khufu, terkenal sebagai *the great piramid.*

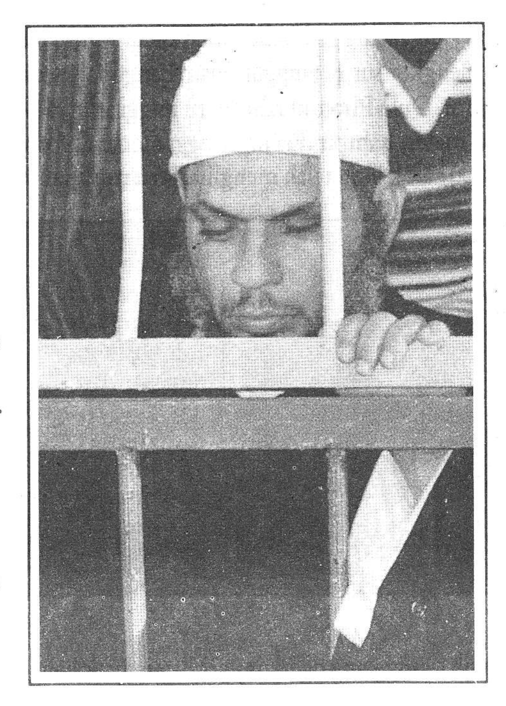
Mau tahu gimana Piramid dibangun? Wah heboh deh.... Kalo dilihat sih nyata banget Piramid ini dibangun bertingkat, masing-masing tingkat dikerjakan secara sempurna, lalu tingkat berikutnya dibangun dengan ukuran geometris yang terus semakin berkurang. Khususnya untuk Piramid yang paling gede telah dihabiskan waktu tak kurang dari tiga puluh tahun, sepuluh tahun untuk mengkonsumsi tanggul dalam bangunan, sedang sisanya ya...buat mendirikan monumen raksasa itu. Dulu Piramid Khufu itu tinggi aslinya 146,59 meter, kalo sekarang sih udah berkurang jadi 137 meter, hampir dua kali tinggi menara Notre Dame di Paris!! Diperkirakan sekitar 2.300.000 balok batu telah menghias struktur ajaib itu. Masing-masing kotak batu berkisar 2,5 ton, eh...bahkan ada lho yang mencapai 30 ton lebih, kebayang nggak gimana batu-batu gede plus berat banget itu diangkut?? Konon sih pusatnya terbuat dari batu kapur berwana kekuning-kuningan yang diambil tak berapa jauh dari Jabal Al-Moqattam, sementara batu-batu lebih bagus diambil dari Jabal Tura. Sedangkan kamar-kamar mayat dibangun dari balok-balok granite yang besar-besar, digali dari jauh yaitu sebelah selatan Mesir, didekat air terjun sungai Nil, yang kemudian "dikapalkan" sejauh 700 mil melalui sungai tersebut. Dan berapa sih orang yang ngerjainya?? Buaaanyak banget!! 100.000 tenaga trampil mesti selalu siap siaga itu pun harus mempunyai kemampuan minimal sanggup meletakkan sebuah balok pada tempat yang benar sesuai rancangan konstrukturnya. Tidak gampang ya..apalagi dulu Fir'aunnya kejam banget, nggak sedikit lho kuli-kulinya tewas tertindih sama batu-batu itu.



Piramid mengagumkan ya, apalagi kalau sudah masuk ke dalamnya, njlimet deh mikirin cara buatnya. Dari koridor dalam, pada suatu tempat kira-kira 20 meter dari pintu masuk terdapat dua persimpangan, yang satu turun ke sebuah kamar bawah tanah sedang yang lainnya mendaki terus hingga bisa sampai ke sebuah ruangan yang dikenal sebagai "kamar ratu" padahal sih nggak terlihat buat ratu tuh, trus ada juga serambi miring yang tingginya 8,50 meter dengan panjang 46,50 meter dan diujung bagian atas serambi itu, ada satu jalan sempit (dan rendah) yang menuju ke suatu tempat yang disebut "kamar raja". Panjangnya 10,43 meter dengan lebar 5,21 meter, luas banget ya, belum tingginya yang mencapai 5,82 meter, padahal di dalam itu nggak ada jendela lho, pasti pengap dong.

Nah...kebayang kan tempat orang Mesir kuno itu menyimpan raja mereka sedemikian rumitnya. Benar-benar kuno ya. Tapi...sepintar-pintar mereka menyelematkan mumi rajanya, toh para maling kuburan bisa juga mendobrak pintu-pintu makam dan merampok habis isi makam plus muminya sekalian.

Masih banyak lagi sebetulnya yang heboh-heboh dari kampungnya Nabi Musa, dan kalau sudah lihat dengan mata kepala sendiri, semua itu akan menunjukkan kepada kita betapa angkuhnya Fir'aun itu. Ia mengira bahwa Piramid-piramidnya akan menyelematkannya, akan memuliakannya dan...na'udzubillah, deh, jangan sampai kita mempunyai rasa takabbur itu walaupun hanya setitik jarum.



Dan bagaimana jika disangkutpautkan dengan zaman yang kontemporer sekarang ini? Mesir tetaplah bergejolak, wong dasar moyang mereka seorang yang otoriter, tetap saja pemimpin mereka yang sekarang ini mewarisi keotoriterannya. Dan jangan lengah teman-teman...masih banyak saudara kita yang nasibnya sama seperti kepedihan perjuangan Nabi Musa alaihissalam. Contoh yang paling ringan aja...bukan pemandangan yang asing lagi bagi penduduk Mesir sana untuk menyaksikan dengan kepala sendiri, orang-orang yang ditangkap lalu dijebloskan ke dalam mobil boks polisi sambil para mujahid itu mengacung-acungkan Alquran lalu meneriakkan yel-yel kalimat tauhid, *laa ilaaha illallah...Muhammadurrasuulullaah*.... Wah, ironi sekali deh, enggak tega rasanya saudara kita diperlakukan sedemikian hinanya, mungkin jika Amru bin Ash bisa ngomong lagi, beliau pasti sangat sedih dengan hasil perjuangannya yang ditendang jauh-jauh oleh antek-antek pemerintahan yang sekuler.

Hasbunallah wa ni'mal wakil, gimana kita sebagai generasi penerus, sudah ada eksisnya beluuum?? Mesir boleh bangga dengan *seven wonders of the ancient world*-nya, kita pun tak boleh kalah dengan kedudukan kita yang hanya sebagai tentara Allah saja, pasti menang!! Setuju kan, Ukhti...? ***Konita Sangka (Special buat akhwat di Kairo, love you all, forever....)***

MELUKIS LANGKAH-LANGKAH CAHAYA

kulukis langkah-langkah cahaya
di tanah. jalan dunia begitu lapang
kini. hari-hariku adalah ikan yang
bermain-main antara ombak
memukul pantai.

di buku perjalanan tak lagi kucatat
seribu sungai kerontang, ladang terbakar
dan airmata membanjiri pipi, penaku
telah sepikan gemuruh tangis hitam
masa lalu. penaku sedang nulis
cuaca cempaka.

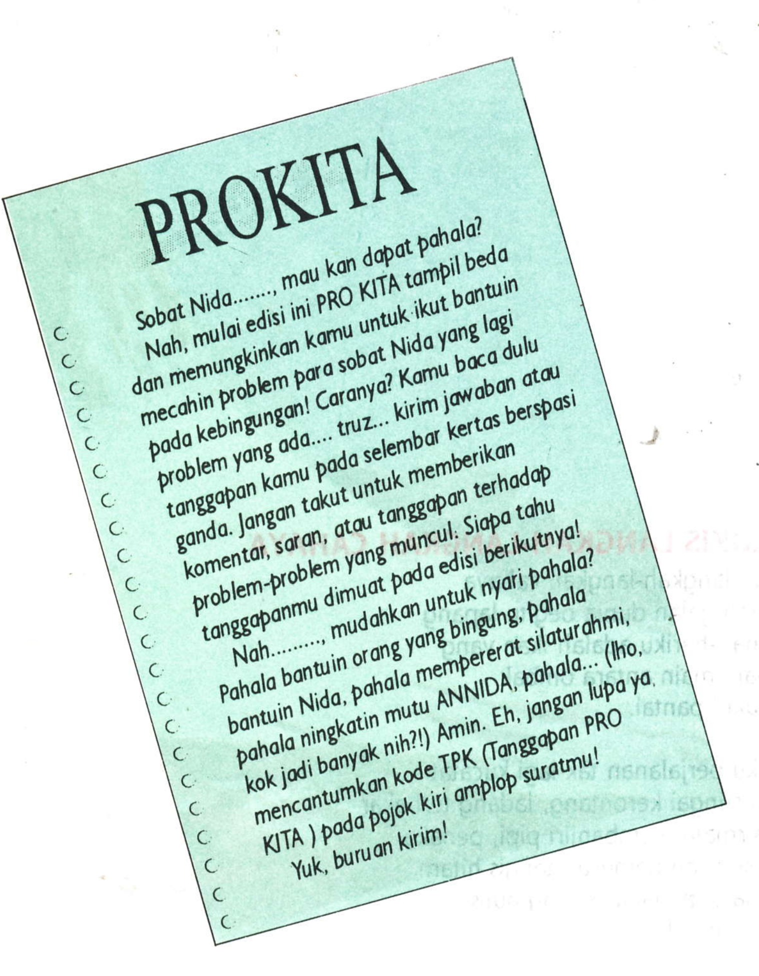
1994

MENIMANG POTRET DIRI: SETENGAH BADAN

masih kunikmati kepedihan. hari-hari adalah
waktuku yang pecah. tapi tak perlu kesedihan
itu, sebab dengan dada yang bunga tetap
kuayun langkah tuju rumah semerbak cahaya.

mungkin kepedihan ini tak hendak berakhir.
tapi aku pun tak akan pernah selesai menyurat
puisi: api yang bakar kerontang hutan di
hatiku. juga di hatimu.

1994


PROKITA

Sobat Nida......., mau kan dapat pahala?
Nah, mulai edisi ini PRO KITA tampil beda dan memungkinkan kamu untuk ikut bantuin mecahin problem para sobat Nida yang lagi pada kebingungan! Caranya? Kamu baca dulu problem yang ada.... truz... kirim jawaban atau tanggapan kamu pada selembar kertas berspasi ganda. Jangan takut untuk memberikan komentar, saran, atau tanggapan terhadap problem-problem yang muncul. Siapa tahu tanggapanmu dimuat pada edisi berikutnya!
Nah........., mudahkan untuk nyari pahala? Pahala bantuin orang yang bingung, pahala bantuin Nida, pahala memperérat silaturahmi, pahala ningkatin mutu ANNIDA, pahala... (lho, kok jadi banyak nih?!) Amin. Eh, jangan lupa ya, mencantumkan kode TPK (Tanggapan PRO KITA) pada pojok kiri amplop suratmu!
Yuk, buruan kirim!

BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BERTAUBAT

(Tanggapan atas Kasus "Menyesali Dosa terhadap Ayah")

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Nanda NS yang Bunda sayangi,

Bunda merasa prihatin sekaligus terharu atas peristiwa yang Nanda alami. Bunda prihatin karena kasus kurang hormatnya anak pada orang tua masih saja terjadi di kalangan kita. Namun pada kasus ini Bunda merasa terharu karena Nanda mau menyadari dan menyesali kesalahan yang pernah Nanda perbuat. Terlepas dari kenyataan bahwa beliau cuma ayah angkat, apa yang Nanda lakukan itu tetap saja dicatat sebagai dosa di sisi Alloh.

Tapi sebagai orang tua yang juga memiliki anak remaja, Bunda sarankan agar Nanda tidak perlu larut dalam penyesalan yang tak kunjung usai. Itu cuma hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Akan lebih baik bila Nanda bersungguh-sungguh dalam bertaubat. Tunjukkan rasa sesal tersebut melalui upaya perbaikan diri yang konstruktif, bukan dengan air mata, merenung, tidak punya semangat hidup dan enggan berkarya karena dihantui dosa pada orang tua.

Perlu Nanda ketahui, secara kebetulan Bunda juga memiliki seorang anak angkat yang Bunda rawat, pelihara dan didik sejak kecil bersama-sama dengan dengan anak kandung Bunda sendiri.

Ketahuilah Nanda, rasa sayang dan perhatian Bunda pada mereka tak ada bedanya. Bahkan Bunda sudah menghapus dalam memori Bunda bahwa dia adalah cuma anak angkat. Bila dia melakukan kesalahan Bunda merasa kesal, sebaliknya kalau dia berbuat baik Bunda pun mersa sayang. Tentu saja kesal dan sayang yang mendidik. Bahkan bila Bunda tidak ingat ajaran agama, ingin rasanya Bunda memperlakukan sama dalam masalah waris dan nasab.

Bunda yakin ayah Nanda pun bersikap demikian. Beliau, dalam hati kecilnya yang paling dalam, pasti telah memaafkan Nanda meskipun Nanda belum sempat meminta maaf dan sungkem atas dosa-dosa tersebut. Itulah orang tua, Nanda. Hatinya seluas samudera, maafnya selalu tercurah, dan kesabarannya tak kunjung habis.

Untuk menenangkan hati, cobalah Nanda berdialog dan tukar pikiran dangan Ibu. Tanyakan bagaimana sikap ayah terhadap Nanda selama Nanda tidak ada di rumah (kos dalam rangka melanjutkan pendidikan). Apakah ayah merasa kesal dan marah atau sebaliknya mengharapkan dan mendoakan nanda agar bertaubat dan berhasil dalam pendidikan?

Dan yang terpenting, Nanda dapat wujudkan taubat tersebut dengan memanjatkan doa kepada Alloh. Mohonlah agar Alloh mengampuni dosa Nanda, mohonlah agar Alloh melapangkan perjalanan Ayah di alam kubur dan akhirat kelak. Selain itu Nanda harus berusaha merealisasikan harapan-harapan ayah terhadap Nanda yang diungkapkan ayah ketika masih hidup. Misalnya, belajar tekun hingga tercapai cita-cita. Dan jangan lupa untuk melanjutkan silaturahim ayah dengan kerabat atau rekan sejawatnya!

Bunda pikir, hal-hal di atas dapat meringankan hati Nanda . Amin Ya robbal Alamin.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Bunda De

MEMBENTUK DIRI DENGAN ISLAM

(Tanggapan atas Kasus "Terhimpit Masalah Jati diri")

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Hai, Ade! Apa kabar? Tentunya kamu sekarang tengah bingung menghadapi konflik dalam hatimu, ya! (Moga-moga aja kamu engga jadi kurus kering karena mikirin jati dirimu, he..he...he...)

Ade sahabatku (engga pa-pa kan di anggap sebagai sahabat?!)

Masalah yang tengah kamu alami itu pernah terjadi pada diriku, makanya aku berani untuk melayangkan tanggapan. Sekarang aku ingin membagi pengalaman tersebut. Moga-moga aja bermanfaat.

Pertama, kamu harus yakin bahwa hidayah yang datang itu mahal. Artinya, engga semua orang beruntung memperoleh petunjuk menuju jalan yang lurus. Lihat deh, berapa banyak teman-teman kita yang hidupnya jauh dari ajaran Islam. Boro-bora pake' jilbab, sholat aja barangkali banyak yang engga'!

Kedua, karena hidayah itu mahal makanya kudu dipelihara. Jangan sampai hati kita yang udah mau nerima petunjuk Alloh malah jadi bebal karena kita engga mennsyukuri hidayah tadi.

Ketiga, cara memelihara hidayah itu antara lain dengan terus mendekatkan diri pada Alloh dan menjauhi hal-hal buruk yang dilarang. Misalnya kita udah pake' jilbab. Nah untuk memelihara nya kita kudu belajar sedikit-sedikit melengkapi diri kita dengan akhlak Islami dan menjauhi hal-hal yang membuat kita berpikir atau tergoda untuk melepaskan jilbab.

Keempat, Kita kudu memiliki selera hidup yang Islami, termasuk di dalamnya dalam hal kebanggaan atau prestise diri. Yakinlah bahwa dengan berIslam kita akan memiliki kebanggaan dan kemuliaan. Buat target baru dalam hidup. Buatlah orang lain menyukai dan bangga pada diri kita dengan akhlak Islami kita, sopan santun kita juga prestasi kita. Mengapa kita mesti minder pada mereka yang pandai menari sementara kita punya kemampuan berdakwah atau menghafal Alqur-an, misalnya! (Tentu aja bukan buat modal riya, kan?)

Kelima, jangan lupa untuk memilih teman bergaul yang membuat kita makin dekat dengan Islam. Teman bergaul yang membuat kita makin bangga dengan Islam, bukan yang malah membuat kita minder dengan islam yang kita miliki. Yap, gimana? Usulku bisa diterima engga!

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dini Fitria, *Bengkulu*



Panggilan Hati

"Jadi kamu akan balik lagi ke Semarang dan meninggalkan Tumanggal?" tanya bapak kepadaku ketika aku memasukkan baju-bajuku di tas besar pemberian Mbak Hanum kepadaku.

"Iya, Pak, saya cuma pamit mau nengok Emak. Alhamdulillah, Emak sudah baik dan Emak bilang saya boleh balik ke Semarang!" Bapak menghela nafasnya, panjang.

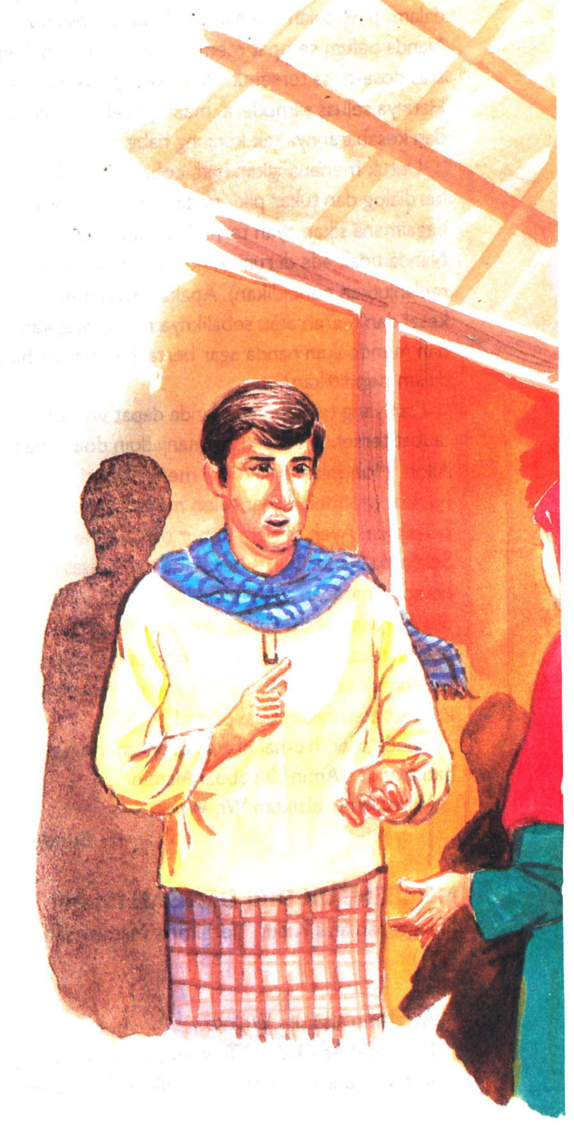
"Kasihan Mbak Hanum, Pak. Anaknya masih kecil-kecil. Lagipula saya kan sudah berjanji mau balik ke sana dan saya pun sudah terima gaji bulan ini, orang Islam kan nggak boleh mengingkari janji, Pak?"

Bapak lalu duduk di sebelahku sambil mengisap rokoknya.

"Sebenarnya Bapak senang-senang saja kamu bekerja. Tapi, kamu ini lulusan SMP, Nak, kamu bisa baca tulis, lalu kenapa kamu malah jadi pembantu rumah tangga? Apa tidak ada lagi pekerjaan yang lebih layak untuk kamu?"

"Pak, sekarang ini lulusan SMP tak laku bekerja di kantoran. Lagipula, Pak, saya kan nggak cuma bekerja doang. Di Mbak Hanum saya juga dapat ilmu pengetahuan, ilmu agama, ilmu menata rumah, ilmu merawat anak, semua itu kan bermanfaat, Pak. Terus saya juga dileskan jahit sama Mbak Hanum, kelak saya bisa buka usaha jahitan di sini."

"Yah, itu terserah kamu, Nduk. Tapi, Bapak heran sama kamu, pulang-pulang ke sini kok malah nggak tambah cantik tapi kok malah pakaianmu *nganeh-nganehi* begini, kamu kok malah "ketularan" Mbak Hanum to, Nduk? Padahal Nduk, Suryati, Sumari sama teman-temannya yang kerja di Jakarta itu, kalau pulang



ke sini, pakaiannya necis-necis lho, Nduk! Kamu kok lain, ya?"

"Pak, kerja itu bukan untuk nambah-nambahi kenecisan kita, tapi kerja itu untuk ibadah. Pakaian itu juga untuk ibadah, Pak!"

"Ah, *embuh*, Nduk, Bapak *ra weruh*! Tapi kalau kamu mau, Bapak bisa bilang ke Suryati biar dia mengajakmu ke Jakarta, biar pengalamanmu bertambah luas. Lagian di sini terus memang nggak enak, desa kita ini tandus, Nduk. Sama sekali nggak subur, nggak bisa ditanami!"

"Sudah, Pak. Nggak apa-apa, kok, biar saya di Semarang saja. Saya udah *krasan* kok. Tapi saya mohon doa restunya, lho, Pak?"

"Iya-iya. Ya sudah. Baik-baik ya, Nduk, di sana?"

Aku mengangguk, mengiyakan permintaan Bapak.

Mbak Hanum kukenal lewat Mbak Tita, adik bungsunya. Setahun yang lalu, Mbak Tita KKN di desaku ini. Sebuah desa di lereng gunung Slamet, di bagian barat propinsi Jawa Tengah. Penampilan Mbak Tita yang lain dengan teman-temannya dan sikapnya yang santun serta tak pilih kasih, membuat ia disayangi warga desa. Ia pula yang akhirnya memakmurkan masjid, mengajari anak-anak kecil membaca Alquran dan mengaji. Begitu pula dengan para ibu dan remajanya.

Usai KKN, Mbak Tita mengajakku untuk bekerja di rumah kakaknya. Ajakannya kuiyakan, karena aku percaya padanya. Lagipula sudah wajar kalau anak-anak seusiaku bekerja keluar desa, karena tanah di sini tak begitu subur. Kami cuma menanaminya dengan singkong dan jagung.

Mbak Hanum ternyata tak berbeda jauh dengan Mbak Tita. Mbak Hanum juga ramah dan tak segan-segan memberikan ilmunya. Putera Mbak Hanum tiga orang, seorang lelaki dan dua orang wanita. Mereka cerdas-cerdas dan lucu-lucu dan juga ngangeni. Baru seminggu ini saja pisah dengan mereka, aku sungguh kangen.

Mbak Hanum juga sibuk dan banyak temannya. Seringkali ia keluar kota dan mengajakku juga. Senang rasanya, bertambah pengalaman dengan mengunjungi kota-kota selain kotaku.



•••

Kembali ke Semarang, kembali ke kesibukan-kesibukan asal. Sebenarnya capek juga sih, tapi

nggak papa selama hatiku senang. Lagipula Mbak Hanum juga tak segan-segan membantu pekerjaanku.

"Dar, pekan depan kita ke Jakarta. Mbak Hanum mau sekolah lagi, jadi sekalian nengok eyangnya anak-anak, Mbak mau ngurus ke kampus yang dulu!"

"Saya diajak juga, Mbak?" tanyaku gembira.

"Iya! Kamu *tu piye tho*. Soalnya Mas Pras nggak bisa ngantar, padahal syarat-syarat itu harus sudah Mbak Hanum masukkan ke sekolah yang baru bulan depan. Makanya kamu yang rajin mbantuin Mbak ya?"

"Iya, Mbak!"

●●●

Di Jakarta, kami tinggal di rumah orang tua Mbak Hanum. Tugasku menjadi agak enteng sekarang. Soalnya di sini juga sudah ada pembantunya, sih. Lagipula, adik-adik Mbak Hanum selalu berebutan mengajak pergi Dik Fida', Dik Aulia dan Dik Syihad. Sementara Mbak Hanum pergi bersama kakaknya ke kampusnya, aku membantu memasak, dan pekerjaan-pekerjaan dapur lainnya.

"Dariah, kamu sudah pernah naik kereta?" tanya eyang puteri suatu kali.

"Belum, Yang. Soalnya kemarin itu ke sininya naik bis."

"Sama sekali belum pernah?" Aku menggelengkan kepalaku.

"Kalo begitu, nanti kamu ikut Tum ya ke Pasar Minggu? Ini Tum, Dariah diajak sekalian belanja, nanti naik KRL aja!"

"Iya, Bu!"

Bersama Mbak Tum, yang juga pakai jilbab, aku ikut belanja. Masya Allah, Jakarta panas sekali ya? Di Semarang juga panas sih, tapi panasnya masih kalah dibanding Jakarta. Di sini juga ramai, amat ramai.

"Ini belum seberapa, Dar. Coba kalau kita perginya pagi-pagi sekali atau pas sore nanti, berbarengan dengan kantor, wah, kereta ini akan penuh manusia. Bahkan mereka akan bergelantungan di pintu-pintunya!" jelas Mbak Tum.

"Mbak Tum, saya kok kepingin pipis ya?"

"Aduh kamu, Dar, kenapa ngggak tadi aja di rumah? Ya sudah nanti kita berhenti aja di stasiun Manggarai. Masih bisa nahan kan?" Aku mengangguk. Sebenarnya aku takut juga sih ke Mbak Tum, tapi bagaimana lagi? Aku memang *beseren* sih.

Sesampai di Manggarai aku diantar sampai ke kamar kecil di pojokan stasiun.

"Sudah, aku tunggu di sini, ya?"

Tanpa menjawab pertanyaan Mbak Tum aku segera berlari ke bagian WC wanita. Alhamdulillah, Allah selalu menurunkan pertolonganNya.

Tiba-tiba mataku terpaku menatap seseorang yang sedang menjaga kotak uang di depan kamar kecil itu. Masya Allah, bukankah dia itu....

"Dariah...!" Tiba-tiba ia berseru lebih dulu memanggil namaku.

"Subhanallah, kamu Patmah, kan?"

Kami berdua berangkulan di bawah pandangan heran Mbak Tum.

"Kamu kenapa sampai di sini, Pat? Bukankah orang-orang kampung tahu kalau kamu itu kerja di restoran di Jakarta ini?" Patmah tidak menjawab. Ia justru menangis mendengar pertanyaanku.

"Panjang ceritanya, Dar. Yang jelas aku tertipu! Tertipu mentah-mentah, Dar!" kembali Patmah menangis.

"Pa, tenang, Pat. Kamu jangan menangis terus seperti ini!"

"Ini teman kamu ya, Dar?" Tiba-tiba Mbak Tum ikut bicara.

"Iya, Mbak Tum. Ini teman saya di desa. Dulu, katanya ia sudah makmur di Jakarta, tapi ternyata ia bilang ia tertipu!"

"Begini saja, Dar. Sekarang ini kan kita ditunggu Ibu, nanti beliau cemas kalau kita pulang tak seperti biasanya. Sebaiknya Patmah ninggalin alamat aja, nanti biar kita cari bersama-sama. Sekarang kita belanja dulu aja, Dar!"

Aku membenarkan kata-kata Mbak Tum. Bagaimana pun keluarga Mbak Hanum sudah begitu baik kepada kami. Akhirnya dengan hati berat kutinggalkan Patmah di tempat itu.

●●●

Dengan diantar Bang Is, suami Mbak Tum yang bekerja sebagai sopir di rumah keluarga Mbak Hanum juga, Mbak Tum dan tentu saja atas seijin Mbak Hanum, akhirnya kami mencari alamat yang diberikan Patmah. Masya Allah, Patmah tinggal di daerah sepanjang rel kereta yang gangnya becek dan rumahnya berdempetan. Rumah-rumah itu didominasi dinding-dinding papan yang terkadang dilapisi plastik. Tiang-tiang jemuran yang penuh dengan pakaian jadi hiasan di depannya. Sepanjang jalan, anak-anak kecil bertelanjang dada, tampak kotor dan tak terawat berlarian kesana-kemari.

Sampah-sampah yang dikerumuni lalat kelihatan di mana-mana.

"Ini juga Jakarta, Dar! Jadi jangan kaget ya? Memang tak semua orang seberuntung bapak dan ibu. Tapi, kilauan seperti itulah yang sering didengung-dengungkan orang-orang di kampung, bahwa di Jakarta kita bisa dapat apa saja. Kita bisa kaya, bisa moderen, padahal nggak semuanya bisa begitu kan? Ini sangat penting kamu ketahui, Dar, agar kamu nggak keliru bila ditanya orang tentang Jakarta bila kamu pulang ke kampungmu nanti!" jelas Mbak Tum panjang lebar kepadaku. Sementara aku cuma termangu, rasanya aku tak percaya kalau Patmah bisa bertahan di lingkungan seperti ini. Rumah kami yang di kampung, meskipun sangat sederhana, jauh lebih memenuhi syarat untuk tempat tinggal dibanding rumah-rumah di sini.

Alhamdulillah, akhirnya kami sampai juga. Rumah yang ditinggali Patmah tak jauh berbeda dengan rumah-rumah yang kami lewati sebelumnya.

"Dulu, sama Suryati aku ditawari kerja di restoran, Dar. Aku mau saja. Kupikir aku bisa belajar cara masak orang kota. Tapi ternyata, Dar, yang disebutnya restoran itu rumah makan remang-remang yang berada di sekeliling kompleks lokalisasi. Astaghfirullahal azhim, Dar. Sejak kecil kita dididik bersama di madrasah untuk membenci kemaksiatan, tapi, Dar, di sini, aku menyaksikannya setiap hari."

"Lalu kenapa kamu nggak memprotes pada Suryati?"

"Bagaimana mungkin? Sebelum aku berangkat ke sini, ia sudah memberi bapak uang panjar. Katanya sebagai gaji pertamaku, ternyata uang itu dihitung sebagai utang bagiku, sehingga aku nggak bisa berkelit."

"Terus kenapa kamu bisa sampai di sini, Pat?"

"Aku tak tahan, Dar. Apalagi setelah aku tahu, sebenarnya aku bukan diutamakan bekerja di warung itu, tapi aku...aku...," Patmah kembali menangis tersedu-sedu.

"Tapi kamu belum kenapa-kenapa kan, Pat?" tanyaku cemas. Patmah menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tapi, aku tak tahu nasib teman-teman yang lain...," kembali Patmah tergugu.

"Alhamdulillah di sana aku kenal Mbok Min, yang sehari-harinya berdagang sayur di warung itu. Aku dibawanya ke sini, ke rumah salah seorang adiknya untuk mebantunya bekerja di stasiun Manggarai."

Sesaat aku tak bisa bicara, cerita Patmah sangat mengejutkanku.

"Ternyata hidup di Jakarta ini sangat kejam ya, Dar?"

"Lalu, kenapa kamu nggak pulang saja, Pat?" Patmah kembali menangis mendengar pertanyaanku.

"Aku malu, Dar. Malu pada orang-orang kampung dan malu pada Bapak dan Emakku!"

"Buat apa malu, Pat? Bukankah kau bisa menolong saudara-saudara kita yang lain? Kalau perlu biar Pak Lurah dan bapak polisi menjemput saudara-saudara kita di sana! Kasihan, Pat, kalau sampai terjadi apa-apa pada mereka. Sebaiknya kamu pulang saja, Pat. Masalah bekal jangan kau khawatirkan, insya Allah aku masih punya simpanan. Atau kalau perlu kita pulang bersama-sama saja ya?"

"Dar, kamu sungguh beruntung ya? Padahal setahuku dulu, Suryati sempat membujuk Bapakmu, agar kau diperbolehkan kerja di Jakarta. Alhamdulillah, kau tak mau."

"Pat, semua itu ada hikmahnya. Sekarang ini yang penting, kamu harus pulang, Pat, dan menyelamatkan saudara-saudara kita yang lain."

"Temani aku ya, Dar? Setidaknya kalau kau yang bercerita penduduk kampung akan lebih mempercayai dibanding bila aku yang cerita."

"Ah, itu kan hanya dugaanmu saja, Pat. Tapi, bagaimana pun aku harus cerita dulu ke Mbak Hanum, ibu angkatku. Selama ini beliau banyak membimbingku."

"Dar, terima kasih atas pertolonganmu. Aku pun ingin seperti kamu. Kamu beragama, Dar. Kamu tampak makin matang!"

"Sudahlah, Pat. Tak baik memuji-muji seperti itu. Kan segala pujian itu hanya milik Allah. Sudah ya, Pat, aku pamit dulu. Secepatnya akan kuceritakan hal ini ke Mbak Hanum. Kamu juga jangan lupa shalat dan banyak-banyak berdoa ya? Insya Allah, aku akan segera ke sini, mengabari kamu!"

Aku segera keluar dari bilik Patmah dan secara singkat kuceritakan hal itu ke Mbak Tum dan Bang Is.

"Oh, kalau begitu sebaiknya Patmah nggak usah keluar-keluar dulu ya? Takutnya kalau ternyata masih ada yang mengejar-ngejar Patmah!"

"Tapi, saya harus bekerja, Bang, membantu keluarga di sini! Mereka selalu baik pada saya!"

Bersambung ke hal.45



Ringkasan nomor lalu:

Dari balik tempat persembunyiannya di dalam gudang Fatimah memperhatikan tingkah laku para penyelundup narkotik itu. Ia melihat mereka memasuki pintu rahasia kemudian kembali ke ruang depan.

Dengan penasaran Fatimah masuk ke ruang rahasia, tiba-tiba para penyelundup masuk. Fatimah segera bersembunyi. Ia mendengar seorang mengabarkan bahwa mobil yang membawa heroin datang. Ternyata mobil itu milik Kapten Handoko. Dibantu Faisal dan Fauzan para penjahat itu berhasil dibekuk.

Lepas Maghrib, di Jalan K Perumahan Pejaten Barat.

Bu Maryam menunggu kedatangan keti anaknya dengan perasaan cemas. Sudah berkali-kali ia melongok ke ujung jalan, tetapi yang dinanti-nanti belum muncul juga. Setelah menelepon Faisal ke RSCM, perasaan Bu Maryam menjadi tidak enak. Karena itu ia kembali menelepon dokter Muslim untuk menanyakan apa yang sedang terjadi. Tapi dokter Muslim tidak ada di tempat, sedang menangani korban kecelakaan di UGD. Perawat yang menerima telepon mengatakan kalau Faisal dan Fauzan juga sudah pergi, tidak lama setelah Kapten Handoko meninggalkan RSCM. Sayangnya perawat itu tidak tahu apa yang sedang terjadi, sehingga Bu Maryam tidak memperoleh informasi yang dibutuhkan.

OPERASI TIKUS PUTIH

Ada apa dengan Agus? Mengapa ia harus berurusan dengan polisi? Mengapa Fatimah ada di Sunter? Rumah siapa? Mengapa Faisal dan Fauzan belum juga pulang? Apakah mereka menyusul Fatimah? Tapi mengapa mereka belum juga memberi kabar? Uh, Bu Maryam benar-benar bingung!

Ceu Tuti juga gelisah. Tapi perempuan itu tidak bisa berbuat apa-apa, selain duduk menemani majikannya. Biasanya Ceu Tuti pulang ke rumahnya setelah Ashar. Tapi kali ini ia tidak tega meninggalkan Bu Maryam sendirian. Apalagi sampai detik ini ketiga anak majikannya belum juga pulang!

Kriiinggg!

Telepon! Bu Maryam nyaris terlonjak. Ia segera melesat ke ruang tamu, menyambar telepon. Ceu Tuti tergopoh-gopoh mengikuti di belakang.

"Ya? 'Alaikumussalam. Faisal?!" wajah Bu Maryam langsung cerah. "Kalian selamat? Selamat dari apa? Ada apa sebenarnya, Is. ceritanya di rumah saja? Kalian sudah membuat Ibu ketakutan setengah mati! Bagaimana Fatimah? Kalian menyusulnya ke Sunter? Sedang shalat? Kalian memangnya nelepon dari mana. Kantor polisi? Mengapa kalian ada di sana? Ya, kalian harus menjelaskannya ke Ibu. Sejelas-jelasnya! Pergi nggak bilang-bilang, lalu tiba-tiba berurusan dengan polisi. Memangnya Ibu nggak was-was?! E-eh, jangan ditutup dulu! Apa? Kapten Handoko menunggu? Kalian akan diantar? Ya, Ibu tunggu kalian. Ya, hati-hati di jalan! 'Alaikumussalam."

Bu Maryam menutup telepon dengan perasaan lega. Meskipun masih banyak hal yang membingungkannya, ia merasa gembira. Ketiga anaknya akan segera pulang. Hhh, rasanya sudah berjam-jam ia menunggu!

"Pegimana, Bu? Tadi telepon dari Faisal?"

"Yah, alhamdulillah. Mereka tidak apa-apa, Ceu. Saya sudah khawatir mereka kena musibah! Makasih, Ceu, mau menemani saya. Ceu Tuti bisa pulang sekarang. Perasaan saya sudah plong rasanya."

"Nggak ah, Bu. Tanggung. Sekalian saja saya tunggu mereka pulang. Lagian anak-anak di rumah udeh pade gede. Bapaknya juga ada di rumah jam segini."

Bu Maryam tersenyum. "Kalau begitu kita shalat jamaah lagi, Ceu. Sebentar lagi Isya.

Biar hati kita tenang."

"Biar tambah tenang, abis shalat saya mau baca Yasin, Bu. Kebetulan sekarang 'kan malam Jumat. Seharusnya abis Maghrib tadi saya yasinan bareng ibu-ibu pengajian."

Bu Maryam tersenyum simpul dan mengangguk.

•••

Tepat pukul delapan, sebuah motor menderu masuk. Bu Maryam bergegas keluar dari kamarnya. Tapi ia kalah cepat. Ceu Tuti sudah terlebih dahulu menyambut kedatangan Fauzan. Melihat ibunya muncul, Fauzan tersenyum lebar, sementara tangannya masih sibuk membuka tali pengikat helm.

"Syukurlah kamu sudah pulang, Zan. Sebentar lagi kelihatannya mau hujan! Mana Is dan Ifat?"

"Sabar, Bu. Sebentar lagi mereka datang," jawab Fauzan. Dipeluknya ibunya dengan sayang.

"Kalian benar-benar bandel!" Bu Maryam mencubit pinggang Fauzan, pura-pura marah. "Ada apa sebenarnya, Zan? Mengapa Fatimah ada di Sunter?"

"Ceritanya panjang, Bu. Tapi yang jelas, anak ibu yang bandel-bandel ini telah membantu polisi menangkap pengedar narkotik!"

"Apa kamu bilang? Pengedar narkotik?! Kamu tidak sedang bercanda sama Ibu 'kan, Zan?"

"Masa Izan bercanda? Ada bos berperut gendut yang mengimpor mainan anak-anak dari Hongkong. Tapi Bos itu nakal sekali, Bu. Dia menggunakan boneka-boneka tikus putih untuk melakukan sebuah operasi. Namanya sih kedengaran lucu, Operasi Tikus Putih. Tapi operasi ini sangat berbahaya, Bu! Bisa menyebabkan generasi muda Indonesia jadi.... Apa istilahnya? Semaput! Alhamdulillah operasi itu sudah terbongkar. Kalau tidak, bisa gawat!"

Bu Maryam bengong. Ia masih belum menangkap penjelasan Fauzan. Narkotik? Oprasi Tikus Putih? Apa itu? Ia benar-benar tidak mengerti!

"Kamu kalau cerita yang benar dong, Zan!"

"Aduuuh, Ibu. Yang Izan bilang tadi bukan cerita bo'ongan! Nanti tanya deh sama Ifat. Dia...."

Jeep polisi yang berhenti persis di depan rumah menghentikan ucapan Fauzan. Fatimah dan Faisal turun dari mobil itu, disusul Kapten Handoko yang mengantar mereka pulang.

Bu Maryam segera menyambut kedatangan kedua anaknya. Ia memeluk erat Fatimah. Faisal tersenyum gembira, lalu melingkarkan tangan kanannya di bahu ibunya.

"Maaf, Bu, saya mengganggu," ujar Kapten Handoko sambil menganggukkan kepalanya.

"Ah, tidak, Pak Kapten. Saya senang anak-anak saya pulang dengan selamat. Terima kasih. Bapak telah repot-repot mengantar mereka."

"Kamilah yang seharusnya berterima kasih, Bu. Mereka telah membantu kami membekuk para pengedar narkotik."

Bu Maryam tertegun. Jadi Fauzan tidak bercanda? Pengedar narkotik itu benar-benar ada! "Kalau bukan Bapak yang mengatakannya, saya tidak akan percaya kalau anak-anak saya berurusan dengan pengedar narkotik itu, Pak. Saya benar-benar cemas! Hhh, saya juga heran, Pak, kenapa anak-anak saya akhir-akhir ini sering berurusan dengan kejahatan?" kata Bu Maryam dengan mimik tak percaya.

Kapten Handoko tersenyum."Saya juga tidak tahu, Bu, kenapa saya jadi sering berurusan dengan mereka bertiga," katanya sambil melirik ke Faisal dan Fauzan. Kedua remaja itu tertawa kecil. Sedangkan Fatimah yang berdiri di belakang ibunya tersipu-sipu.

"Baiklah, Bu, saya harus kembali ke kantor," Kapten Handoko mengangguk hormat. "Anak-anak bandel ini jangan dimarahi ya, Bu. Tapi kalau ingin dijewer, jangan cuma satu telinga. Sekalian saja dua-duanya!"

Semua tersenyum mendengar gurauan itu.

"Tidak mampir dulu, Pak?" tegur Faisal berbasa-basi.

"Wah, bisa-bisa kabur mereka kalau tidak diusut cepat-cepat!" canda Kapten Handoko. Kemudian ia menjabat tangan Faisal dan Fauzan. "Kalian hebat! Jangan kapok ya, membantu kerja Bapak! Mari semuanya. Assalamu'alaikum!"

Bagai koor, semuanya menjawab salam. Sesaat kemudian, jeep polisi itu melaju, meninggalkan Faisal dan Fauzan yang berdiri di depan pagar.

"Ayo masuk! Ibu sudah kedinginan berdiri di sini!"

Faisal dan Fauzan segera beranjak. Namun baru saja mereka menginjak lantai teras, sebuah taksi berhenti di depan rumah. Keduanya refleks menoleh.

"Bu! Ayah pulang!" seru Fauzan ketika melihat siapa yang datang. Kemudian ia berlari, ingin membantu Faisal dan ayahnya yang sedang menurunkan beberapa barang dari bagasi.

Bu Maryam dan Fatimah muncul di ambang pintu. Suasana rumah itu mendadak menjadi ramai. Semuanya bersuka-cita, menyambut kedatangan Pak Karim yang tidak disangka-sangka itu. Fauzan dan Fatimah segera saja mengaduk-aduk isi kantung plastik.

"E-eh, barang-barang itu jangan dibuka! Sudah ada yang pesan!" cegah Bu Maryam.

"Jadi oleh-oleh kami yang mana?" tanya Fauzan.

"Oleh-oleh? Apa setiap keluar kota Ayah harus bawa oleh-oleh?" Bu Maryam balik bertanya.

"Lalu barang-barang sebanyak ini untuk siapa?" Fatimah heran. Ia memandang sebuah gaun panjang berbordir bunga-bunga cantik dengan wajah kepingin.

"Ini semua untuk Mbak-mbak pengajar TK Al-Hidayah. Pakaian seragam, kalau ada acara-acara resmi! Ibu 'kan punya kenalan di Padang. Jadi tinggal pesan ke Ayah. Kalian memangnya pesan apa?"

Fauzan dan Fatimah saling berpandangan. Mereka memang tidak sempat berpesan apa-apa! Hhh, memang bukan rejeki!

Pak Karim tertawa. "Jangan takut. Ayah punya sesuatu untuk kalian bertiga. Tapi Ayah belum mau bilang, ada di kardus yang mana. Nantilah sama-sama kita buka."

Wajah Fauzan dan Fatimah langsung berseri-seri. Faisal hanya tersenyum-senyum melihat tingkah kedua adiknya.

"Ayah kok nggak nelepon dulu kalau mau pulang lebih awal?" tanya Fatimah.

"*Surprise!*" Pak Karim tersenyum lebar.

Bu Maryam menggeleng-geleng kepala. "Hhh, Ibu jadi heran, kenapa semuanya hari ini mau bikin kejutan! Sudah kalian membuat Ibu ketakutan, sekarang Ayah kalian yang pulang tiba-tiba!"

"Lho, memangnya ada apa?"

"Anak-anak kita yang bandel ini. Mereka baru saja berurusan dengan polisi!"

"Apa? Berurusan dengan polisi?!" Pak Karim yang terkejut sekarang. "Ada apa, Is?"

"Insya Allah kami akan menceritakan semua kejadian yang kami alami dengan sejelas-jelasnya. Tapi ceritanya nanti saja ya, Yah. Sekarang Is mau mandi dulu. Ayah juga masih capek, 'kan"

"Bagaimana kalau kita makan dulu," usul Fauzan. "Ngomong-ngomong, perut Izan sudah kukuruyuk, nih! Masak apa hari ini, Bu?"

"Zan, Zan. Mana Ibu bisa masak sambil ketakutan menunggu kalian pulang? Jangankah masakan, nasinya saja belum ditanak!"

"Saya sudah masak nasi kok, Bu," kata Ceu Tuti yang baru muncul dari dapur. "Tapi masih setengah mateng!"

"Nah, ini baru kejutan!" seru Faisal sambil menepuk bahu Fauzan. Semua tertawa berderai.

* *Imam Nurmawan.*

Sambungan dari hal.31

Tapi pada akhirnya, SI pun mengalami kemunduran. Pertama adalah ketika mulai disusupi komunis. Menurut Abdul Muis hal ini disengaja oleh pemerintah Belanda untuk menghancurkan dari dalam partai tumpuan harapan rakyat itu. Kedua adalah ketika diberlakukannya disiplin partai yang berlebihan, melarang bekerja sama dengan organisasi Islam lainnya. Ketiga adalah karena SI tidak memiliki masjid, sekolah, pesantren, badan sosial yatim piatu sebanyak Muhammadiyah, NU, dan Persis.

Kemerdekaan Kita dan Bendera Merah Putih

Proklamasi 17 Agustus 1945 bertepatan dengan 9 Ramadhan 1364 H, Jumat jam 10 pagi, dibacakan oleh Bung Karno yang didampingi oleh Bung Hatta, dengan mengibarkan bendera merah putih. Sepintas peristiwa bersejarah ini hanya dilihat dari segi politiknya, dan tidak dijiwai Islam sama sekali.

Proklamasi tersebut bertepatan dengan tanggal 9 Ramadhan di sepuluh pertama bulan Ramadhan. Persepuluhan rahmat. Oleh karena itu tepat sekali bila perumusan nilai kemerdekaan Indonesia menjadi : "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini Kemerdekaannya".

Sejarah menampakkan bukti tentang adanya rahmat Allah Yang Maha Kuasa, bila mengingat pada masa perang kemerdekaan, rakyat kita belum memiliki kekuatan militer yang canggih untuk menghadapi kedatangan sekutu. Bisa dibayangkan kalau bukan karena rahmat Allah, tentu rakyat kita tidak akan sanggup melawan Sekutu laknatullah. Demikian pula kalau dilihat lagi, bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan ini sebagian besar dilakukan oleh ummat islam yang dari dulu menempati mayoritas jumlah penduduk tanah air kita. Terlebih lagi, perjuangan itu selalu dikobarkan oleh orang-orang yang berpemahaman islam baik (di atas rata-rata) dengan semangat jihad fi sabilillah.

Sehari setelah Proklamasi, ditetapkan bendera merah putih sebagai bendera nasional Indonesia. Pemilihan ini disesuaikan dengan anugerah Allah kepada Rasulullah Saw.

Dalam Hadits Imam Muslim kitab Al Fitan jilid X halaman 340 dari Hamisy Qastalani: Imam Muslim berkata: Zubair bin Harb bercerita kepadaku, demikian juga Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Mutsanna, dan Ibnu Basysyar. Ishaq bercerita kepada kami. O rang-orang lain berkata: Mu'adz bin Hisyam bercerita kepada kami, ayah saya bercerita kepadaku,dari Qatadah, dari Abu Qalabah, dari Abu Asma' Ar Rahabiy, dari Tsauban, Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah memperlihatkan padaku bumi, timur dan baratnya. Dan Allah melimpahkan dua perbendaharaan kepadaku, yaitu merah dan putih".

Warna merah putih sering dijadikan warna busana Rasulullah. Surban dan jubah warna putih, dengan selendang merah di leher. Bendera yang dikibarkan pun merah dan putih. Rasulullah dimakamkan beralas selendang merahnya, berkain kafan putih, dan diganjal bata merah. Warna merah mendominasi warna dinding Masjid Nabawi di Madinah, dan tiangnya berwarna putih. Kemudian warna merah putih ini juga diambil sebagai simbol dalam da'wah para sunan/wali di Indonesia.

Nah, sudah cukup jelas kan, non, kalau kemerdekaan Indonesia ini terwujud bukan dengan sulap-sulapan, tapi dengan rahmat Allah semata dan dengan jihad fi sabilillah para mujahid kita. Dan ternyata semua itu juga nggak lepas dari nilai-nilai Islam kok. Jadi, tinggal lagi bagaimana kita sekarang untuk melanjutkan jihad untuk menegakkan Islam dalam setiap nafas kehidupan kita, dan memperjuangkannya agar tetap eksis di dunia ini, sebagi rantai missi yang terputus sejak dari Nabi Adam AS sampai kini, dan nanti, hingga akhir zaman. Insya Allah. Gimana, siap berjihad, ukhti mujahidah???

Disarikan dari buku "Menemukan Sejarah".

by : Ia 233.

to: nana & pah-poh nun jauh di sana... it's gonna be some where ... you'll find it!!!

Sambungan dari hal.39

"Ya, tapi jangan sendiri ya. Insya Allah, Bang Is punya kenalan di ujung gang itu. Nanti biar teman Bang Is itu ikut menjaga keamanan di sekitar sini. Baik-baik di rumah ya, Pat. Kami permisi dulu."

Kami meninggalkan rumah itu dengan hati galau. Masya Allah, betapa kejam manusia bila ia tak tersentuh dengan sentuhan-sentuhan iman dalam kehidupannya, bahkan ia tak segan-segan pula mengumpankan sesama kaumnya, teman sedaerahnya...astaghfirullah....

●●●

Aku masih terjaga di kereta yang membawa kami pulang ke Semarang. Patmah sudah tertidur lelap di sebelahku. Sementara Mbak Hanum, Mas Pras, suaminya, serta ketiga puteranya duduk di barisan sebelah. Rasanya tak putus-putus aku berdzikir kepadaNya. Merasai agungnya kasih sayangNya.

Aku ingat betul kata-kata Mbak Hanum.

"Mbak Hanum nggak ingin memperbodoh kamu, Dar. Mbak juga ingin kamu pintar, karena tak selamanya kau hidup bersama Mbak di sini. Suatu saat kau pun harus membangun rumah tanggamu sendiri bersama suamimu yang sama-sama beriman kepadaNya dengan sepenuhnya. Saat ini kau membantu Mbak di sini, tapi suatu saat kau yang akan membantu dirimu sendiri!"

Ya Allah, betapa bijaknya beliau, beliau tak pernah memandangku sebelah mata meski aku hanya seorang khadimat. Beliau tak pernah merendahkanku. Itu yang membuatku tak gentar, tak merasa malu dengan penampilan yang seperti ini, tak perlu necis-necisan kalau ternyata itu hanya sekedar menutupi perbuatan busuk yang mereka lakukan.

Patmah masih mendengkur. Kerudungnya yang baru mulai dipakainya tadi sore nampak miring kesana-kemari, tak apalah namanya juga masih latihan. Semoga keinginannya untuk berubah menjadi kenyataan.

Allah, selalulah lindungi kami dan bimbing kami ke jalan lurusMu dan bukalah juga mata hati bapakku agar ia makin mudah menerima hidayahMu...tak lagi merasa malu punya puteri seorang khadimat....**Sri Sarwi.*

(buat saudari-saudari fillah yang ke KKN, semoga selalu istiqomah di mana pun berada....)

PROGRAM PEDULI JILBAB

Divisi Keputrian Yayasan Amal Shalih (YAS) Jakarta, merancang sebuah program dengan tema "Peduli Jilbab"

Tujuan:
memberi bantuan jilbab/busana muslimah kepada para muslimah yang berkeinginan memakai busana musslimah tetapi tidak cukup memiliki dana.

Cara:
mengumpulkan dana/busana muslimah yang layak pakai dan menyalurkannya kepada para muslimah yang tidak mampu.

Himbauan:
kepada para pembaca ANNIDA yang ingin berpartisipasi dalam "Program Peduli Jilbab" dapat **meweselkan uang Anda atau mengirimkan paket ke PO BOX 1087, JAKARTA 13010 atau ke rekening BMI No. 301.21755-20 ata nama Siti Suryawati.**

Assalamu'alaikum wr. wb.
Pecinta NIDA yang shalihat....
Terima kasih atas kartu pos yang sudah NIDA terima. Masih akan ada paket keren dari Amani Souvenir untuk sepuluh komentar terbaik.
Caranya?
Pilih satu tulisan yang paling berkesan (Kias/Cerma/Bianglala/Apa saja) NIDA edisi 12/V ini. Sertakan alasan atau komentar kamu.
Nah..., NIDA tunggu kartu pos kamu paling lambat tanggal 10 September 1996 (stempel pos) di PO BOX 1269 Jkt 13012. Buruan deh...!
Wassalamu'alaikum wr. wb.
NIDA.

10 Penanggap yang beruntung...

1. Arlyn Ariana
Jl. Sekepondok No. 6 Rt 03 Rw 03 Bandung 40125.

Kisah 'Sepasang Kaos Kaki Wol' (Bingkisan ANNIDA edisi 10/V) membuat saya terkesan akan persahabatan antara Ahmad dan Akbar. Dari kisah tersebut saya melihat betapa pengorbanan Ahmad yang terpaksa mencari uang untuk membeli kaos kaki yang dibutuhkannya, tetapi karena sahabatnya lebih memerlukan ia rela memberikan kaos kaki itu untuk sahabatnya.

2. Daensa Hsb
Jl. Progo I/39 Ds. Kr. Lor Kodya Pekalongan Jateng 51117.

Terkesan dengan Catatanmu di ANNIDA edisi 10/V. Melintas kembali perjalanan hari-hari yang telah saya lalui, saya yang selalu makan dengan lengkap bahkan cenderung berlebihan, astaghfirullah, sementara di suatu tempat ada yang berhari-hari belum makan. Saya yang sudah pasti tiap bulannya dapat gaji namun terlalu memperhitungkan bila untuk menyumbang, sedekah, dan sejenisnya. Insya Allah Catatanmu itu dapat membuka mata dan hati saya untuk lebih memperhatikan nasib fakir miskin dan menggunakan sebaik-baiknya.

3. Siti Nur'aini
Jl. Raya Kacangan 22 Tambakrejo Bojonegoro 62166.

NIDA, setelah membaca Selinganmu aku jadi merasa kerdil. Padahal jaman dahulu fasilitas belum selengkap sekarang ini. Mereka (para pahlawan) berjuang dengan gigih untuk Islam. Sedangkan aku yang hidup di jaman yang canggih seperti sekarang ini, belum berbuat sesuatu pun untuk Islam dan umat. Alangkah berdosanya aku.

4. Ika Rahmawati
Salon Ayu, Gang Jodipati Jl. Letjen. Sutoyo Mojosongo Solo 57127.

ANNIDA edisi 10/V ini semuanya berkesan dan bagus-bagus. Tapi ada satu tulisanmu yang menyadarkan aku dari kekhilafanku selama ini, yaitu pernikmu yang berjudul 'Buku Pinjaman'. Saya nggak pernah memperhitungkan bagaimana teman-teman saya akan kecewa karena bukunya nggak segera saya kembalikan. Biasanya mereka juga ngomel, tapi saya cuek dengan omelan mereka. Alhamdulillah, NID, dengan membaca Pernikmu itu aku sadar kalau telah menyusahkan, membuat jengkel, bahkan merugikan teman. Mulai sekarang saya berjanji, NID, akan segera mengembalikan barang pinjaman setelah selesai kuperlukan.

5. Bety Khomsiatun
SMAK Yogyakarta Ngadinegaran MJ III/62 Yogyakarta 55143.

Wah, NID, kamu semakin oke aja nih! Terutama itu lho, Ruang Puterinya. Semula saya tidak tahu arti lebel pakaian, cara membersihkan leher baju, kaos kaki, mencuci pakaian dari wol, cara mandi sehat, membuat kondisioner alami dan mengusahakan sajadah beludru awet dan baru. Tapi setelah baca NIDA, saya jadi tahu. Terima kasih ya, NID, semoga kamu makin digemari.

6. Nisya Nurul Fatin S
Jl. Rahayu 327 Sukahaji Majalengka Jabar 45471.

Membaca 'Di Balik Jilbab Biru' saya jadi teringat beberapa tahun lalu. Sebuah peristiwa di Jl. Setiabudi, Bandung. Kejadian yang mirip di Kias itu, mengharuskan seorang jilbaber untuk waspada selalu.

Ketika itu seorang jilbaber yang ternyata dia adalah seorang pria dan...pencuri, telah tertangkap setelah beroperasi beberapa kali di masjid itu. Sewaktu ditangkap, banyak muslimah yang mengaku amat malu bahkan ada yang sampai histeris. Betapa tidak? Soalnya mereka sempat menciumi jilbaber yang tidak disangka itu!

7. Nur Alfianti
Jl. Gn. Kelud 1 No. 45 Cirebon 45142.

Cerma 'Pucuk-pucuk Mede' sangat mengharukan. Aku jadi tersadarkan dari kelalaianku yang sering tidak bersyukur akan nikmat-Nya.

Membaca cerita ini aku sempat merenung apa yang dapat kulakukan untuk meringankan kesusahan mereka. Mungkin sekarang yang dapat aku perbuat hanya berdoa agar dalam kepapaannya mereka senantiasa ingat kepada Allah.

8. Etri Suhelmidawati
Jl. Limau Manis No. 34 Padang Sumbar 25166.

NID, aku terkesan banget baca Epik 'Kesaksian Sjerva' ANNIDA edisi 10/V-mu kemarin. Aku heran, kesal, benci dan marah, kok nggak ada satu pun tindakan berarti yang dilakukan dunia internasional pada Serbia. Apa susahnya mengadili satu negara bagi PBB (sebagaimana mudahnya PBB ngebom pabrik senjata kimianya Irak) seluruh dunia juga tahu tentang ladang pembantaian itu. Wahai zaman, inikah salah satu pertanda akhirmu?

9. Fipit Fatimah
Pd. Pinang Rt 004/01 No. 14 Jakarta 12310.

NIDA yang shalihat, makasih ya, buat Bianglala yang kamu muat di edisi 10/V. pas sekali dengan problema yang saya hadapi saat ini.

Berkali-kali telah saya susun rencana kegiatan harian, mingguan bahkan bulanan dengan target-target tertentu. Tapi selalu berantakan di tengah jalan. Saya hampir frustasi (padahal seorang muslimah tidak boleh bersikap seperti itu ya, NID?).

Setelah membaca Bianglala kali ini, timbul semangat untuk mencoba lagi dengan menerapkan poin-poin dan kiat-kiat yang kamu berikan.

10. Jannatun Naim (Nina)
Kedung Banteng Moyudan Sleman Yogya 55563.

Malaikat Kecil....

Seorang bocah cilik yang sudah tergores dalam hatinya rutinitas seorang muslimah. Cara yang lekat dengan akhlak Islami telah menjadi kebiasaannya. Membuat saya malu pada diri saya. Kenapa anak secilik itu bisa berbuat lebih, tapi kok saya yang segede ini qiyamul lail masih bolong-bolong.

Cerbung





Malaikat Kecil

(Bagian Keempat)

"Ya! Anak dari Jacob O'Neil dengan seorang wanita bernama Fay McKenzie!" jawab Ryo Kagawa.

"Begini, Tuan...," kali ini Moh. Rasyid yang berkata, "Pernikahan ayah Ibrahim dan ibunya itu hanyalah karena orang tua masing-masing pihak bersahabat. Sebelum menikah, ayah Ibrahim sempat menjalin kasih dengan wanita bernama Fay mcKenzie!"

"Tapi...dia tidak tahu kalau beberapa bulan setelahnya, Fay McKenzie hamil?" tanya Rebecca dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. "Ironis sekali!"

"Ya, kala itu, Jacob O'Neil dan isterinya sudah hidup bahagia," lanjut Ryo Kagawa. "Karena sangat mencintai Tuan Jacob O'Neil, wanita itu memutuskan untuk tidak memberitahukannya. Kemudian ia pindah ke Chicago untuk mencoba hidup baru dan meninggal saat puteranya, Ralph McKenzie berusia 15 tahun!"

"Apakah Ralph McKenzie masih hidup?" tanya Rebecca.

"Itulah yang hendak kami bicarakan, Nona!" jawab Moh. Rasyid. "Sebenarnya, McKenzie itu adalah alasan mengapa Ibrahim datang kembali ke Amerika. Tetapi, Ralph McKenzie terbunuh, Tuan. Tepat dua minggu setelah Ibrahim berada di kota ini!"

"Dibunuh?" Mike mengernyitkan dahinya.

"Tunggu dulu!" sela Carl. "Apa hubungannya McKenzie dan O'Neil? Apakah mereka bersahabat? Atau saling membenci? Atau apa?"

Ryo Kagawa menghela nafasnya. "Begini, Tuan. Ayah Ibrahim sudah mengetahui semuanya, sebelum ia menikahi janda Bates itu! Itulah yang membuat Ibrahim marah padanya, karena menurutnya Tuan Jacob O'Neil tidak bertanggung jawab terhadap McKenzie, padahal Tuan O'Neil itu membesarkan dua orang putera, yang sama sekali bukan darah dagingnya!"

"Saya mengerti!" sahut Carl. "Maksud Anda...Tuan Jacob O'Neil berbuat itu untuk menghindari rasa malu?"

"Tepat sekali!" jawab Ryo Kagawa. "Mereka berkenalan sejak itu, dan bersahabat, ah...tidak! Bersaudara! Ya...mereka saling menyayangi karena mereka memang bersaudara!"

"Umur berapa Abraham O'Neil mengenal saudaranya?" tanya Mike.

"Sebenarnya, sejak permulaan SMA. Tetapi, ia baru menceritakan pada kami, setelah kami kembali ke negara kami...yaitu setelah kuliah!" jawab Moh. Rasyid.

"Lalu...? Teruskanlah, Tuan Kagawa!!" seru Rebecca tak sabar.

"Baik-baik!" kata Ryo Kagawa. "Jacob O'Neil mengubah wasiatnya, demi kepentingan kedua anaknya. Harta itu akan dibagi antara McKenzie dan Ibrahim sama rata. Ini berarti warisan untuk keluarga Bates lebih kecil, bukan?"

"Harap maklum, Tuan. Mereka sangat kaya. Sangaaat kaya. Tetapi sebenarnya, dengan mendapat perusahaan itu sudah baik!" kata Moh. Rasyid.

"Ya!' Ryo Kagawa melanjutkan ceritanya. "Dan...Ralph McKenzie tiba-tiba mengirim telegram. Dia meminta agar Ibrahim datang kemari!"

"Kenapa?" tanya Rebecca dengan bersemangat.

"Itu yang kami tidak tahu, Nona. Rasanya Ibrahim juga tidak tahu!" kata Ryo Kagawa dengan nada kecewa. "Yang kami tahu selanjutnya, McKenzie terbunuh dan disusul dengan keluarga Ibrahim!"

"Bagaimana Ralph McKenzie itu, Tuan Kagawa?" tanya Carl.

"Berbeda dengan Ibrahim yang agak mirip dengan ayahnya, sebaliknya, Ralph McKenzie itu sangat mirip. Hanya dengan melihatnya, sebenarnya kita dapat menebak kalau McKenzie itu anak dari Jacob O'Neil, jutawan yang terkenal itu!" jawab Ryo Kagawa.

Ryo Kagawa terdiam sebentar, kemudian ia melanjutkan, "Sebenarnya, Tuan..., Ralph McKenzie yang memperkenalkan Ibrahim pada agama Islam!"

Carl, Mike maupun Rebecca sama-sama tersengang. "Begitulah kenyataannya, Tuan!" kata Ryo Kagawa. "Dia sudah masuk Islam jauh sebelum Ibrahim, dan nama Islamnya adalah Hussein. Orangnya benar-benar baik dan dermawan."

"Hussein," Ryo Kagawa mulai memanggil

McKenzie dengan Hussein. "Kerja sehari-harinya hanya sebagai montir mobil, karena dia tidak dapat sekolah tinggi-tinggi, walau sebenarnya ia mempunyai akal yang cerdas dan gagasannya selalu cemerlang! Sebelum ia masuk Islam, ia mempunyai seorang isteri dan dua orang anak, tetapi mereka meninggal karena kebakaran. Setelah menjadi moslem, Hussein menikah lagi, dan isterinya itu meninggal setahun sebelum ia dibunuh!"

"Bagaimana ia terbunuh?' tanya Mike tak habis pikir.

"Sebenarnya menurut kepolisian setempat, bukan itu. Tetapi kecelakaan!' kata Moh. Rasyid, "Ia tertimpa mesin mobil, yang tergantung di atas. Tetapi menurut Ibrahim, itu pembunuhan. Mungkin itu yang menyebabkan ia menyelidikinya sendiri!"

"Dan, meminta isteri dan anaknya untuk datang!" timpal Ryo Kagawa. "Ia meminta keluarganya datang kemari sebulan setelah kejadian itu!"

●●●

"Aku menidurkan Sarah dulu, ya!" kata Rebecca sambil menggandeng tangan Sarah.

"*Auntie* (Tante), apakah Mr. Rasyid dan Mr. Kagawa akan datang lagi?" tanya Sarah saat Rebecca menyelimutinya.

"Tentu saja. Tampaknya mereka menyayangimu. Sarah sayang sama mereka juga?" tanya Rebecca lembut.

Wajah asia Sarah langsung cerah. "Di Tokyo, rumah kami berdekatan!" kata Sarah bersemangat. "Ibu juga selalu cerita, supaya Sarah tidak lupa!" kemudian matanya berubah sendu. "Auntie, Sarah rindu ayah dan ibu!"

"Apakah Sarah takut sendirian?" tanya Rebecca hati-hati.

"Kata ibu, rasa takut seperti itu wajar. Tapi..bukankah Sarah tidak pernah sendirian?" Sarah balik bertanya.

"Tentu, Sarah. Kan ada Auntie, ada Pak Detektif, Mike, Pak Rasyid dan Pak Kagawa! Sarah tidak akan sendirian!"

"Ya. Tapi, Sarah memang tidak pernah sendirian kok!" jawab Sarah sambil menggelengkan kepalanya. "Kata ibu, Sarah tidak akan pernah sendirian. Kan Allah selalu beserta Sarah!! Kata ibu, Allah ada di mana saja kita berada, sehingga hati kita selalu tenteram. Ya kan, Auntie?"

Rebecca tercekat. Allah? Ah! Tentu saja itu kan Tuhan mereka! Tetapi..kenapa terasa ada keyakinan yang besar di nada suara anak sekecil itu?!

Rebecca keluar dari kamar Sarah, begitu Mike selesai menelepon dengan seseorang. Dari sinar di mata Mike, Rebecca mulai menebak-nebak berita yang akan dikatakan Mike.

"Sebaiknya kamu ikut ke dapur, Becky!" ajak Mike, yang langsung disetujui Rebecca dengan antusias. Di dapur, Carl sudah menunggu sambil sesekali menghirup kopi yang ada di cangkirnya.

"Bagaimana?" tanya Carl.

"Ada berita mengenai isteri O'Neil," jawab Mike sambil duduk di kursi. "Ternyata Aminah Adachi pernah berhubungan dengan Ricardo Bates!'

"Apa??" Rebecca memandang Mike tak percaya. DIbayangkannya wajah tenang seorang gadis Jepang di balik kerudungnya yang putih, pada sebuah foto yang pernah Carl tunjukkan padanya. Lalu terbayang juga, wajah serius Ricardo Bates yang hampir-hampir tidak pernah tersenyum.

"Ini serius!" tegas Mike sambil mengancungkan telunjuknya. "Mereka hampir saja menikah, jika keluarga Adachi tidak menghalanginya!"

"Apa yang terjadi pada Aminah Adachi?" tanya Carl.

"Keluarga Adachi mengirim gadis itu ke Jepang kembali!" jawab Mike. Di sana dikabarkan gadis itu pernah beberapa kali mencoba bunuh diri, sehingga orang tuanya menitipkannya pada salah satu keluarga dekat mereka."

"Apakah di situ ia bertemu dengan O'Neil?" tanya Rebecca.

"Tidak. Bukan. Di sana, Aminah Adachi menemukan Islam!' jawab Mike. "Tetangga sepupunya ternyata seorang muslim. Dua tahun kemudian, ia masuk Islam. Keluarganya menghadapi masalah baru!"

"Mereka berusaha agar Aminah Adachi berubah pikiran?"

"Begitulah. Berbagai cara mereka lakukan, bahkan dengan mendatangkan Ricardo Bates ke Jepang, untuk menikah dengannya!"

"Hah...? Dan...Aminah Adachi menolak?" tanya Rebecca.

"Ya. Dia menolak. Abraham O'Neil belum tahu masalah ini, hingga ia dipertemukan oleh salah seorang temannya pada Aminah Adachi, 10 tahun yang lalu."

"Saat itu, O'Neil dan Adachi sudah sama-sama diusir dari rumah bukan?" tanya Carl.

"Ya. Sebenarnya, mereka dijodohkan oleh kawan mereka," desah Mike. "Tapi berita pernikahan itu cukup mengguncangkan keluarga!"

"Apakah cerita itu cukup menyakitkan Ricardo Bates, hingga mampu membunuh O'Neil dan isterinya?" tanya Rebecca.

"Bisa saja!' jawab Carl bertopang dagu. "Tapi begitu banyak yang harus dipertanyakan, misalnya: mengapa harus menunggu sepuluh tahun? Mengapa McKenzie juga harus turut dibunuh?"

"Satu lagi!" kata Mike. "Ada berita tentang orang yang berusaha menenggelamkan Sarah!"

"Betulkah?" Kini sikap Carl dan Rebecca berubah lebih serius.***

(bersambung)

Wiwiet.

Kado perpisahan buat Titin, Lilys, Mei, Ati, Ayi, Sari.

Buat Mbak Nuning: jazakillah khairan katsira!

Teruntuk Mira: our sisterhood must grow stronger everyday!!

Sambungan dari hal 15

"Akui bahwa kau telah membunuh Jack Gibbons dan Sheriff John Brock!" bentakku. Kulihat ia semakin ketakutan. Tangannya bergerak mengambil sesuatu di balik jas hitamnya. Tapi aku bukan anak ingusan!

"Jangan melawan! Jawab dengan cepat. Ayo!!!" bentakku makin keras. Ia menurunkan tangannya kembali. Tempat itu tiba-tiba menjadi hening. Samar-samar kudengar tangisan ibuku. Tapi aku harus membunuh laki-laki itu.

"Kuhitung sampai tiga...," kataku. Ia menatapku dengan benci. Tapi aku tak gentar. Aku sudah dididik keras oleh ayah sejak kecil. Lelaki jangkung itu masih bungkam.

"Satu...," ia ragu-ragu.

"Dua...!" wajahnya pucat pasi. Ia mulai termakan gertakanku.

"Ti...," suaraku bergetar dan jarikku siap menarik pelatuk pistol.

"Tunggu! Dengarkanku!" katanya menahan. Ia menarik nafas. Orang-orang diam menunggu.

"Akulah pembunuh Jack Gibbons dan Sheriff John Brock!" katanya. Orang-orang bergumam dan berbisik-bisik.

"Tapi aku hanya menjalankan perintah...," lanjutnya.

Aku menarik pelatuk kuat-kuat dan letusan itu terdengar begitu keras di telingaku. Setelah itu yang kudengar hanya pekikan wanita dan suara benda berat ambruk ke tanah.

Aku telah membunuhnya!

●●●

Namaku Chase Brock.

Aku kini mendekam dalam penjara di Pierson County. Itulah hukuman yang dijatuhkan hakim untukku. Walaupun banyak yang membelaku, tapi tetap saja aku bersalah.

Tapi aku tidak menyesal. Aku bangga ayahku gugur dalam menjalankan tugas. Dan aku bangga telah melakukan yang terbaik untuknya: menemukan pembunuh dirinya dan Jack Gibbons, si Muslim itu.

Satu-satunya benda yang kubawa ke dalam selku adalah kitab pemberian Dick. Kurasa, inilah cara terbaik untuk mengisi hari-hariku selanjutnya. Aku percaya pada Dick dan percaya pula pada keyakinan yangdianut jack Gibbons, walaupun aku tak benar-benar mengenalnya. Dan kurasa akku akan bangga sekali jika suatu saat orang-orang memanggilku seorang muslim. Sungguh! ***

Melvi Yendra.

(Untuk Ni Nel dan Akang-nya)



Santapan Ringan Sore Hari



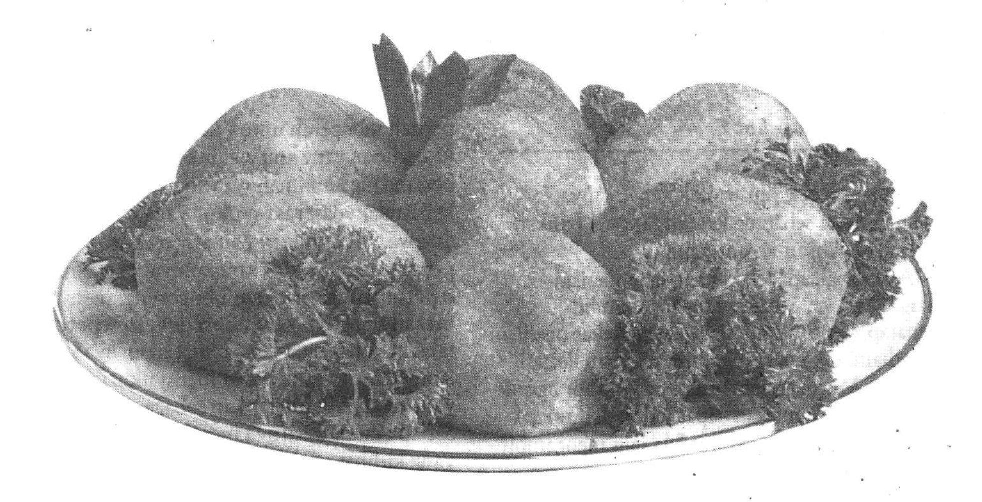
1. Dadar Kacang Tanah

Bahan:

- 1 cangkir tepung gandum
- 1 sendok teh baking powder
- sedikit garam
- 1/2 cangkir kacang tanah (digoreng dan digiling halus)
- 1 butir telur
- 1 cangkir susu
- 1 sendok makan mentega cair
- 1/2 cangkir gula halus

Caranya:

- Campurkan tepung gandum dengan baking powder.
- Sedikit demi sedikit masukkan telur yang telah dikocok serta susu. Terus diaduk untuk mendapat adonan yang rata.
- Tuangkan adonan ke atas pembakar ceper



(wajan dadar) yang masih berminyak dan panas atau ke dalam panci berminyak yang juga panas.

- Setelah pinggirnya berwarna kecoklatan, sapukan mentega ke atasnya dan taburkan kacang tanah dan gula, lalu hidangkan.

II. Bola Pisang

Bahan:

- 6 buah pisang
- 3 sendok makan tepung gandum
- 3 sendok makan gula
- sedikit garam
- air untuk campuran
- minyak untuk menggoreng

Caranya:

- Kupas dan haluskan pisang.
- Tepung gandum dicampur dengan garam dan gula.
- Campurkan tepung dan gula tadi pada pisang.
- Air dicampurkan dan adonan diaduk supaya tidak lengket ketika akan digoreng.
- Ambil sedikit adonan dengan sendok lalu digoreng di dalam minyak panas hingga berwarna kecoklatan.
- Buatlah begitu hingga adonan habis.

III. BISKUIT METE

Bahan:

- 3 cangkir tepung gandum
- 1 sendok teh baking powder
- 1 cangkir mete yang telah digiling halus
- buah ceri untuk hiasan
- 1 cangkir gula halus
- 1 butir telur
- 125 gr mentega
- 1 cangkir susu

Caranya:

- Kocok mentega dan susu. Masukkan telur dan terus dikocok hingga rata. Campurkan adonan mentega ini dengan metega yang digiling serta tepung gandum. Masukkan susu dan diaduk perlahan-lahan hingga tercampur rata.
- Bentuk adonan sesuka hati dan diletakkan di atas tempat pembakar (loyang) yang berminyak.
- Taburkan buah ceri yang dipotong-potong ke atas kue. Bakar di dalam oven kira-kira 20 menit.

IV. Bola Ketela

Bahan:

- 300 gr ketela
- 2 sendok makan tepung gandum
- 50 gr wijen
- 1 sendok makan gula
- sedikit garam
- minyak untuk menggoreng

Caranya:

- Bersihkan dan rebus ketela.
- Setelah lembut, kupas dan haluskan. Campur dengan garam, gula dan tepung gandum. Aduk hingga rata selagi panas. Campurkan air hangat kuku supaya adonan tidak lengket ketika akan digoreng.
- Bentuk adonan bulat-bulat dan goreng di dalam minyak panas hingga berwarna kecoklatan.
- Gulingkan bola ketela di atas wijen selagi panas, lalu hidangkan. ***

Ima. 95

Sambungan dari hal. 7

keyakinan, ia rela diusir oleh keluarganya, terlunta-lunta sebatang kara di Jakarta, bahkan ia rela kehilangan kecantikannya.

"Apa masih ada lelaki yang mau menjadi suami Mur, ya, Mbak?" tanyanya sambil menatap wajahnya di cermin kecil dekat pintu. Aku diam, tak kuasa memberi jawaban kecuali air mata. Murni tersenyum pasrah, "Tapi nggak pa-pa deh. Kalau nggak dapat jodoh di dunia, insya Allah dapat di akhirat." Ia lalu mengambil selembar kain dari lemari kecilnya.

"Sudah lama Mur ingin seperti Mbak, pakai jilbab. Tapi Mur takut orang mengira kalau Mur pakai jilbab untuk menutupi cacat di wajah Mur. Tapi sekarang Mur tidak takut lagi. Biarlah Allah saja yang menilai keikhlasan ini," Murni mengenakan kain kecil itu di kepalanya. Aku memeluknya erat, dengan air mata haru dan bahagia.

●●●

Begitulah hari-hari kulalui bersama Murni. Kupinjami ia bacaan-bacaan Islami dan kubelikan kerudung serta busana muslimah. Matanya selalu berbinar-binar menerima semua pemberianku, dan selalu dibasahi oleh air mata syukur.

Ia miskin, uang gajinya sebagai tukang sapu trotoar pas-pasan untuk bayar kontrak rumah, bayar air dan untuk makan. Tetapi ia masih bisa menyisihkan sedikit uangnya untuk diinfakkan bagi saudara-saudaranya di bumi Allah yang lain.

"Tolong dong, Mbak, uang ini dikirim buat mujahid-mujahid di Bosnia, di Palestina atau di Kashmir. Habis mau ngirim lewat wesel, nggak tahu caranya," ucapnya suatu hari sambil menyerahkan uang dua ribu rupiah. Kemudian setiap bulan ia rajin "menyetor" uang seribu atau dua ribu agar aku mengirimkannya ke Bosnia atau Palestina.

Ia cacat, wajahnya buruk dan menakutkan. Tidak sedikit orang yang menatapnya penuh curiga, tidak sedikit pula yang mencaci dan menghinanya. Tetapi ia tidak pernah mengeluh untuk semua ujian itu, ia tidak pernah membenci orang-orang yang menyakiti hatinya. Ia bisa saja hidup kaya dan serba ada jika dulu ia mau menikah dengan anak Lurah itu. Ia bisa terus dicintai dan diterima oleh keluarganya. Ia akan terus merasakan kasih sayang emak dan bapaknya. Tetapi sekalipun tak pernah kudengar ia menyesali yang pernah terjadi. Sekali pun ia tak pernah mengeluh untuk kemiskinan dan kesendirian yang kini melilitnya. Setiap aku bertandang ke rumahnya yang kulihat adalah kepasrahan dan rasa syukur yang dalam pada dirinya. Mensyukuri kamar petaknya yang pengap, mensyukuri sarapannya yang cuma sepotong singkong atau ubi goreng, mensyukuri makan siangnya yang cuma dengan sepotong tahu atau tempe, mensyukuri kasurnya yang lapuk dan tipis...ia selalu mensyukuri semua yang telah Allah tetapkan sebagai rezekinya. Setiap aku melihatnya menyapu di trotoar jalan, yang kulihat adalah seorang muslimah muda yang begitu penuh percaya diri tak mengacuhkan tatapan menghina orang-orang yang lalu lalang, seorang muslimah muda yang dengan penuh ketegaran mengais rezeki dari arah yang halal, seorang muslimah muda yang penuh semangat dan optimis dalam menjalani hidupnya.

"Mur pengen deh, pakai jilbab yang lebar dan pakai gamis seperti Mbak dan teman-teman Mbak. Tapi...," mata Mur berkaca-kaca ketika mengatakan hal itu. Aku tersenyum. Betapa pahamnya aku bahwa ia begitu tertekan karena harus bekerja menyapu jalan dengan jilbab mungil dan celana panjangnya. Tetapi aku paham pula tak mudah baginya untuk bisa tampil seperti yang ia inginkan.

"Insya Allah, kan bertahap, Mur. Lagipula jilbab panjang kan tidak mengindikasikan bahwa iman orang itu pasti baik. Belum tentu," hiburku waktu itu. Dan Mur tersenyum sambil meneruskan setoran ayatnya padaku.

Persahabatanku dengan Mur adalah satu persahabatan yang indah, satu persahabatan yang membuat aku sadar bahwa selama ini aku kurang mensyukuri nikmatNya dan terlalu banyak mengeluh. Persahabatan yang membuat aku bisa melihat sisi lain dari dunia, bahwa masih banyak orang yang lebih menderita dariku. Sampai suatu hari...

"Assalamu'alaikum...Mur, Murni...," aku mengetuk-ngetuk pintu kamar petaknya dengan keras. Sudah lima hari aku nggak ke rumah Murni. Sibuk, lagi ujian. Lagipula lima hari ini aku bawa mobil ke kampus, jadi nggak ketemu Murni di halte.

"Assalamu'alaikum...," ucapku lagi. Tidak ada jawaban. Apa dia belum pulang kerja? Aku melirik jam tanganku. Ah, nggak mungkin. Sudah jam empat lebih. Biasanya jam segini ia ngajarin Iqra

anak-anak dekat rumahnya. Atau mungkin ia ketiduran. Tapi masa dari tadi kuketok-ketok ia nggak dengar?

"Cari siape, Neng? Oh, Neng Lisa, nyari si Murni, ye?" tegur ibu tua yang tinggal di sebelah petakan Murni. Aku tersenyum.

"Eh, Mpok Atun. Iya nih, Mpok, dari tadi saya ketok-ketok nggak ada yang ngebukain. Kemana si Murni ya, Mpok?" tanyaku.

"Si Eneng kagak tahu, ye? Si Murni pan udeh pindah tadi pagi," jawabnya. Aku bengong.

"Pindah? Pindah kemana? Kok dia nggak bilang-bilang ke saya?" tanyaku heran. Mpok Atun mengangkat bahu.

"Nggak tahu tuh, die juga nggak bilang mau pindah kemane. Tapi...ini ade titipan buat Neng Lisa," Mpok Atun mengeluarkan sebuah surat yang agak kumal dari balik kutangnya.

"Makasih ya, Mpok, kalau gitu saya pulang dulu deh. Yuk, assalamu'alaikum...," kataku sambil cepat-cepat berlalu.

"Iye, wa'alaikumussalam...."

Tak sabar aku segera membuka surat Murni di mobil. Tampaknya surat itu ditulis agak terburu-buru.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Mbak Lisa yang baik, maaf ya, kalau Murni nggak pamitan sama Mbak. Dua hari yang lalu Bu Ijah yang punya kontrakan datang. Dia bilang uang kontrakan naik lima belas ribu, jadi empat puluh ribu sebulan. Katanya udah ada orang yang nawar segitu. Kalau Murni mau bayar empat puluh ribu setiap bulan, Mur boleh tetap tinggal di situ, tapi kalau nggak, berarti Mur harus pergi. Setelah Mur pikir-pikir, kayaknya Mur nggak bisa kalau musti bayar segitu sebulan. Ya, Mbak tahu deh berapa uang gaji Mur sebagai tukang sapu. Tadinya Mur mau cari-cari kontrakan baru, tapi pagi ini Bu Ijah keburu dateng dan bilang kalau orang yang mau nempatin mau cepat-cepat pindah, jadi Mur harus pindah hari ini juga. Mur bingung. Sebenarnya Mur ingin ke rumah Mbak, tapi Mur nggak enak. Mur udah banyak nyusahin, lagipula Mur tahu kalau ibu Mbak nggak suka sama Mur. Lalu Yu Gini, yang tukang jamu itu, ngajakin ke Bekasi. Katanya ada saudaranya di sana yang butuh pekerja. Nggak tahu deh kerja apa. Mungkin jadi tukang sapu lagi, atau jadi tukang angkut sampah. Akhirnya Mur putusin untuk ikut. Sekali lagi maafin Mur, ya, Mbak, Mur nggak bisa ngasih apa-apa, nggak bisa ngebales budi baik Mbak. Mur cuma bisa ngucapin terima kasih dan berdoa semoga Allah membalas semua kebaikan Mbak. Nggak tahu, ya, Mbak, kapan kita bisa ketemu lagi. Insya Allah, jika Allah mengijinkan. O, ya, ini ada uang tiga ribu, tolong seperti biasa diweselin. Sekali lagi, makasih ya, Mbak. Mur mencintai Mbak seperti Mur mencintai emak dan bapak.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Air mataku jatuh satu-satu. Aku kehilangan Mur....

●●●

Sudah sebulan sejak kepergian Mur, tak pernah ada kabar darinya. Aku sudah berusaha memasang mata, menyusuri daerah Bekasi dengan starlet merahku, berharap kalau-kalau aku melihatnya. Tapi Jakarta terlalu luas....

Ah, Murni.... Aku begitu merindukannya. Ia telah mengajariku banyak hal: kesederhaannya, kepasrahannya, rasa syukurnya pada Allah, keoptimisannya dalam memandang kehidupan.... Ia benar-benar memberikan nuansa yang berbeda dalam hidupku. Di tengah segala kemewahan yang kumiliki, ia mengajariku tentang kepapaan. Di tengah keputus-asaanku menghadap sikap mama yang selalu ngomel-ngomel menyuruhku untuk bertabaruj dan modis, sikap papa yang tak peduli pada apa pun kecuali pada sahamnya di bursa efek dan sikap Mbak Nia yang cuma sibuk mengoleksi parfum, kosmetik dan baju-baju model terbaru, ia mengajariku tentang kesabaran. Hidupnya papa tapi ia tidak pernah mau meminta-minta. Wajahnya buruk tapi ia berhati mulia. Tak pernah ada yang mengajariku tentang ini semua dengan bukan sekedar teori belaka. Ia membuatku memahami satu sisi lain kehidupan, di tengah-tengah kejenuhanku menghadapi dunia kampus yang penuh keborjuisan. Dan sekarang ia tak lagi ada.... Padahal aku sangat membutuhkannya. Aku masih ingin belajar banyak darinya. Dan aku masih ingin selalu mengulang-ulang ayatNya setiap kali aku bertemu dengannya: *fabiayyi aalaai robbikuma tukadziban...fabiayyi aalaai robbikuma tukadziban...fabiayyi aalaai robbikuma tukadziban....*

"Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan....Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan....Maka nikmat Rabbmu yang manakah yang kamu dustakan...."

Murni, aku sangat merindukanmu....***

By: Mutiah Syahidah
(No. AWC: 01 110675 0480)

(Untuk Ummi di rumah dan untuk semua kerabat kerja LIT'96. Next time must be much better, yach!)



Mbok Kedah

Inul menuntun sepeda jengkinya, langkahnya santai.

Ibu mengikuti dari belakang, "Hati-hati, jangan ngebut, jalan ke pasar Wlingi kalau pagi ramai."

Inul tersenyum, gadis berjilbab putih itu memahami kekhawatiran ibunya, "Inul akan hati-hati, Bu," diraihnya tangan ibunya, diciumnya santun, "Inul berangkat, assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam," mata wanita paroh baya itu seolah lekat memanangi puteri tunggalnya sampai bayangannya hilang di tikungan.

Pagi pertama Inul ke sekolah dengan sepeda jengki. Jarak yang 6 km itu cukup merepotkan. Apalagi untuk sampai jalan raya Inul harus berjalan sekitar 2 km. Lebih irit pakai sepeda, begitu kata bapak.

Sampai di sekolah tempat parkir sudah penuh. Susah payah Inul memarkir sepedanya di deretan kanan. Setelah itu bergegas menuju kelas II.3.

Hari berlalu seperti biasa. Waktu bubaran sekolah, Inul bergidig, teman-temannya laki maupun perempuan pada berebut cepat mengambil sepeda masing-masing, berjubel.

Baru setelah menunggu lama Inul bisa mendekati sepedanya.

Namun, astaghfirullah, cat sepeda barunya ada yang terkelupas. Inul mendesah. Pasti ada yang menyenggol dan menjatuhkan sepedanya ketika berebutan tadi.

Dielusnya cat yang terkelupas itu.

"Kenapa, Nul?" sebuah suara mengagetkannya.

Inul menoleh, dilihatnya Lusi mendekat, "Nggak tahu, catnya terkelupas."

Lusi mendengus, "Anak-anak suka begitu, lebih baik sepedamu jangan kau simpan di sini."

"Lalu dimana?" keluh Inul.

"Ikut aku," gadis rambut sebahu itu berjalan mendahuluinya.

Yang dituju warung kecil di kanan pagar sekolah.

"Mbok, Lusi mau ambil sepeda."

Seorang nenek renta keluar dari bilik, tubuhnya agak bungkuk, putih sudah mewarnai seluruh rambutnya, matanya tampak tak jelas lagi melihat.

"Lusi?"

"Ya, Mbok, oh ya, kenalkan ini teman Lusi, namanya Inul. Bolehkah dia ikut menyimpan sepeda di sini?"

Nenek tua itu terkekeh, "Namanya lucu! Tapi boleh, boleh, kok," matanya mencoba mengamati wajah Inul.

Inul tersenyum dan mengajaknya bersalaman, "Terima kasih, Mbok."

"Sudah ya, Mbok, kami pulang dulu, oh ya, Lusi lagi ada rezeki, ini buat Simbok," disisipkannya sejumlah uang ke tangan nenek tua itu.

"Tidak usah, Mbok tidak minta


Mbok
Kedah

bayaran...tidak," tangannya ditarik ke belakang.

Lusi memaksa, akhirnya wajah tua itu luluh, "Terima kasih, Nduk...," katanya lirih.

Di jalan Lusi bercerita, "Kasihan, Nul, Mbok Kedah itu. Umur setua itu harus mencari nafkah sendiri. Kau lihat rumahnya?"

Inul mengangguk, tak tega mengatakan rumah itu tak layak huni. Lantainya dari tanah, dindingnya dari bambu yang sudah reot, perabotannya cuma dipan tua, kursi panjang, dan sebuah meja yang juga berfungsi sebagai tempat jualan. Ada pisang goreng, kacang goreng, brondong, kerupuk dan beberapa jajanan desa lain.

"Tidak punya anak?"

"Katanya anaknya kerja kuli di kota, tapi sudah lama tidak pulang-pulang."

"Kamu sering ke sana, Lus?"

"Kadang-kadang. Aku suka beli jualannya. Sehabis pulang Gereja aku suka mampir."

Inul menelan ludah, dia lupa kalau Lusi penganut Kristen yang taat. Dalam hati ia merasa malu, ternyata kepekaan sosialnya kalah dari Lusi.

Sejak itu Inul selalu menitipkan sepedanya di warung Mbok Kedah. Kadang ia memberi uang sekedarnya, kadang pula ia membawakan beras titipan ibunya.

Selasa siang, ia agak terlambat mengambil sepedanya, ada rapat OSIS.

"Selamat siang."

Mbok Kedah yang sedang membungkus kacang menoleh, "Nduk Inul, masuk...masuk."

Inul mendudukkan tubuhnya di kursi panjang, "Mbok, boleh Inul minta minum?"

"Ambil sendiri di kendi."

Air bening itu menyegarkan tenggorokan Inul, "Alhamdulillah," diliriknya jam tangan di pergelangannya, "Masya Allah sudah jam dua, Inul belum shalat," katanya gugup.

"Shalat saja di sini," Mbok Kedah tertatih-tatih menuju biliknya, "Mbok ada mukena kok, kamu wudhu dulu di sumur."

Inul bergegas ke sumur, mengisi gentong air dan kemudian wudhu.

Mbok Kedah telah menyiapkan sajadah dan mukena, "Mukena Mbok sudah jelek, Nduk, biar ya, yang penting bisa buat sowan Gusti Allah."

"Nggak apa-apa, Mbok, terima kasih," Inul segera memakai mukena kusam itu, memulai shalat Zhuhur.

Selesai shalat Inul diajak makan siang, ia tak bisa mengelak.

"Kamu sering memberi beras, sekarang kamu harus makan sama Mbok."

Nasi putih, tempe goreng, dan sambel trasi, menu yang sangat sederhana, namun terasa nikmat bagi Inul. Apalagi ditemani Mbok yang kaya rasa syukur itu.

"Alhamdulillah Mbok bisa makan hari ini. Memang Gusti Allah itu welas asih sama Simbok," katanya sambil memotong tempe dan menyentuhkannya pada sambal.

Tiba-tiba Inul teringat cerita Lusi, "Katanya Mbok punya anak?"

Mata tua itu menerawang, "Ya, tapi entah sekarang dimana, Mbok tidak tahu, padahal Mbok sangat rindu padanya," matanya basah.

Inul terkesiap, "Maafkan Inul, Mbok, bukan maksud Inul...."

Mbok Kedah tersenyum, diusapnya ujung matanya dengan lengan kebaya, "Alangkah sepi hidup ini tanpa anak cucu, Nduk, Simbok yang tua ini harus cari makan sendiri, tidak punya teman, Mbok cuma punya Gusti Allah," ujarnya pasrah.

Inul mangut-mangut, rasanya nasi menyumbati tenggorokannya.

"Yah, hidup ini hanya menjalani, Nduk, semua sudah ada yang ngatur."

Inul terdiam, "Mbok ibadahnya rajin," katanya memuji.

"Itu satu-satunya hiburan bagi Mbok, Mbok suka ikut pengajiannya Kyai Asngari."

Mbok Kedah menyudahi makan siangnya, Inul mengikuti, entah kenapa dia belum ingin pulang.

"Lusi sering ke sini, Mbok?"

"Ya, anak baik," ditatanya bungkusan brondong dalam toples, "Dia mau mengusahakan operasi untuk mata Simbok."

Inul mendekat, "Mata Mbok kenapa?"

"Kabur, mungkin karena sudah tua."

Inul mengamati mata itu, ada selaput putih keruh, barangkali katarak.

"Mbok sudah tua, sudah pasrah, Mbok cuma nunggu dipanggil," katanya lirih.

"Nduk, kamu pulang saja, pasti ibumu sudah menunggu," katanya tegas.

Perlahan Inul bangkit, "Inul pulang dulu, Mbok, terima kasih makan siangnya."

Mbok Kedah mengangguk, "Hati-hati, Nduk."

Minggu sore Inul disuruh bapak mengantarkan surat untuk Pak Rusli. Pulangnya lewat rumah Mbok Kedah, dia bermaksud mampir untuk

mengantarkan beras sep rti biasa. Dilihatnya Mbok Kedah sedang menerima tamu, Inul menunggu di luar.

"Saya tidak mau disuruh nyembah tiga Tuhan, mesksipun miskin begini tapi saya percaya Gusti Allah cuma satu!" katanya berteriak.

Tamunya berusaha menenangkan, "Sabar, Mbok, tidak usah berteriak begitu, kami tidak memaksa Simbok. Cuma, coba Simbok pikir, dalam agama yang sekarang, saudara-saudara seagama Simbok tidak ada yang memperdulikan Simbok, mereka egois dan pelit. Kami cuma menawarkan...."

"Saya tidak mau tahu, tidak usah operasi-operasian, tidak usah kaya, saya tidak butuh. Yang saya butuhkan cuma saya bisa nyembah Gusti Allah saya yang satu!" katanya kencang.

"Silakan Mbok pikir-pikir dulu, tidak usah terburu nafsu," kata yang satunya, tangannya meletakkan amplop di atas meja.

Dengan kasar Mbok Kedah mengambil amplop itu, membukanya, dan menyebarkan uang isi amplop itu di muka tamunya. "Pergilah, atau aku akan lapor ke Pak Lurah," ujar Mbok Kedah datar.

Kedua tamu itu bangkit, memberesi uang yang tercecer, dan dengan merah padam keluar rumah.

Inul menggigil di samping pintu, tamu itu melihatnya sekilas, dan berlalu.

Beberapa menit kemudian barulah ia berani masuk, "Assalamu'alaikum," sapanya lirih.

"Wa'alaikumussalam," Mbok Kedah menatapnya tanpa cahaya, matanya digenangi air.

Inul meletakkan beras di dipan, dipeluknya Mbok Kedah, dadanya ikut sakit. Keduanya berdiam dalam tangis.

"Nduk, walaupun miskin, Mbok masih punya harga diri, dan harga diri itu telah diinjak hari ini," desahnya pilu.

"Hati Mbok sakit, Nduk...," air matanya menderas, wajah keriput itu tampak letih dan sakit.

Inul menggenggam tangannya, dia tak mampu berkata apa pun.

●●●

Seminggu ini Inul libur catur wulan, dia tidak dapat bertemu Mbok Kedah seperti biasa.

Ketika masuk sekolah dia terkejut bukan main, rumah Mbok Kedah sudah tidak ada! Tanah sempit itu kosong. Cuma sisa-sisa bambu yang teronggok di sudut pagar. Dengan bingung Inul menuntun sepedanya ke tempat parkir sekolah.

Di kelas ia termenung. Akhirnya sedikit-sedikit ia ceritakan masalah itu pada Leni teman sebangkunya.

"Kamu jahat, Nul, kenapa tidak pernah cerita padaku?" celutuknya kesal.

"Aku takut itu membuka aib Mbok Kedah, Len."

"Tapi kamu jahat, apalagi seminggu setelah itu kamu tidak menengoknya sama sekali."

Inul terdiam, "Kita cari tahu, yuk...."

Leni mengangguk.

●●●

Sepulang sekolah, kedua gadis berjilbab itu menuju bekas rumah Mbok Kedah. Tidak ada yang bisa dilacak. Mbok Kedah tidak mempunyai tetangga. Batas sebelah kiri sekolah mereka, sebelah kanan dan depan hanya kebun dan sawah.

"Cari apa, Mbak?" tanya Pak Urip tukang kebun mereka.

"Rumah yang dulu di sini kok sekarang nggak ada, Pak?" tanya Inul.

"O, rumah Mbok Kedah. Sudah dirubuhkan, itu kan tanah Pak Warto, katanya dia mau buka warung di situ."

Deg, hati Inul bergetar. Pak Warto? Ayahnya Lusi?

"Lalu Mbok Kedah kemana, Pak?"

"Dua hari yang lalu saya melihatnya berjalan ke arah barat, membawa bungkusan. Waktu saya tanya, katanya mau mencari anaknya di kota."

Inul lemas, "Terima kasih, Pak."

Leni membimbing Inul, mendudukkannya di bangku bambu di bawah pohon beringin.

"Dia tidak tahu harus pergi kemana, Len...dia tidak tahu...," air matanya menetes. Deras, dan semakin deras. Ada rasa sakit yang menghunjam ulu hatinya, "Ia saudara kita, Len, ia istiqomah," lanjutnya lemah.

"Kita egois, Len...," matanya terpejam.

Matahari semakin terik. Sesekali motor melintas di depan mereka, menyisakan asap yang penuh monoksida. **Khadijah.*

(Tuk adikku: Idho, Lia,
dan Ervin, kasihilah Mbok'e)

Catatan:

Mbok: panggilan untuk perempuan tua di Jawa
Nduk: Panggilan kesayangan anak perempuan di Jaaw
Sowan: menghadap
Welas asih: pengasih dan penyayang
Kendi: teko yang terbuat dari tanah liat

Tanah Qana Membara

Tyre, 10 April '96

Sinar mentari masih menyorot dengan kuat. Tapi tak mengapa, karena aku berada di bawah naungan atau rumbia yang menahan sorotannya. Walau demikian tiupan panas angin laut tak dapat kuhalau. Di sampingku, Maryam masih saja berkicau menghafalkan surat Al-Mulk, seakan tak mau kalah dengan burung kecil berwarna cerah yang bertengger di atas pohon di hadapan kami. Maryam buah hatiku yang baru genap berumur delapan tahun dan Ahmad, suamiku. Ah...Ahmad, mengapa engkau belum juga pulang, sementara anak kita dalam perut ini sudah ingin segera bertemu Abinya. Semoga Allah melindungimu dan seluruh mujahid pasukan Hizbullah dalam merebut kembali daerah perbatasan. Dan kiranya Ia berkenan memberikan kemenangan yang gemilang pada kaum muslimin atas Israel la'natullah. Amin.

Pagi tadi Uwais, adikku, bersikap seperti orang yang kebingungan. Sepertinya ia ingin mengatakan sesuatu padaku. Benar juga, ia menyampaikan berita yang amat sangat mengejutkanku, dengan pipi yang bersemu. Ia akan menikah dengan seorang gadis yang insya Allah baik akhlaknya. Setelah memeluk Maryam dan aku, Uwais meninggalkan Tyre menuju Beirut untuk menemui paman Yasir, kakak almarhumah Ummi. Meminta beliau untuk menjadi wali dalam pernikahannya. Ya Allah, sampaikan berita ini pada Ummi dan Abi yang berada di sisi-Mu. Aku yakin mereka pasti bangga.

Tyre, 11 April 1996.

Radio Nasional Libanon menyiarkan berita bahwa helikopter dan jet tempur Israel membom Libanon untuk pertama kalinya dalam empat belas tahun terakhir. Panglima Israel di garis depan wilayah Utara mengatakan gempuran akan berlangsung dalam beberapa hari. Berita ini membuat para penduduk Tyre, termasuk juga aku merasa gelisah. Menurut



berita itu lagi, Suriah yang merupakan kekuatan militer utama di Libanon mengingatkan Israel serangannya akan merusak prospek perdamaian. Bah! Perdamaian...! Perdamaian yang dihembuskan Israel hanyalah siasatnya semata untuk mencuri tanah Libanon, seperti yang sudah dilakukannya dengan 'Understanding 1993'. Libanon Selatan dicaploknya untuk dijadikan zona keamanan. Israel cuma ingin cari muka dan simpati di hadapan masyarakat Internasional.

Tyre, 12 April 1996.

Aku semakin tekun mendengarkan berita di



Uwais!! Bagaimana nasib Uwais? Aku kembali merasakan dekapan Uwais yang begitu erat dua hari yang lalu. Seakan tak ingin berpisah denganku. Jantungku berdegup kian kencang, air mata ini jatuh kian deras. Jundi kecilku menendang-nendang dengan keras, seakan turut khawatir akan keselamatan sang Paman. Ya Allah selamatkan Uwais, adikku satu-satunya. Berikan kesempatan padanya untuk membangun mahligai rumah tangga agar ia dapat merasakan kebahagiaan seperti kebahagiaan bahtera rumah tanggaku bersama Ahmad.

Jundi kecil dalam perut ini kian kencang menyikut, mendorong dan menendang. Kecemasanku pada Uwais, Ahmad dan Paman Yasir menambah rasa sakit itu. "Maryam!! Tolong panggilkan Ummu Ridho, sayang," pintaku di antara hembusan nafasku yang satu-satu. Maryam yang sedang mengangkat setumpuk pakaian segera meletakkannya dan menghambur ke luar. Sekarang tibalah jihadku.

Alhamdulillah, jihad itu kujalani dengan sepenuh hati sampai hadir seorang bayi merah yang gagah seperti Abinya. Ukhti Shamira sedang berusaha menghubungi Ahmad di perbatasan dan Uwais di Beirut. Tapi, akankah Ahmad melihat puteranya, dan Uwais melihat keponakannya? Aku hanya tersenyum kecut dan berharap kepada Allah.

Tyre, 13 April 1996.

"Alhamdulillah. Subhanallah. Allahu Akbar!!!" Hanya itu yang dapat kuteriakkan dengan lirih saat aku terbangun, yang pertama kali kulihat adalah wajah Ahmad yang tersenyum lebar. Tangannya membelai kepalaku lembut sementara tangan yang satu lagi mendekap Maryam di dadanya. Uwais berdiri di sisinya, juga tersenyum. Aku benar-benar menangis gembira saat itu. Betapa rinduku yang menjulang ke awan tiba-tiba runtuh detik itu juga. Ketika Ahmad dan Uwais memelukku erat. "Allahu akbar, Engkau Maha mendengar!" bisikku di sela isak tangisku. Kemudian Ahmad memandang ke arah bayi mungilku yang terlelap. "Jundi kita!!" Hampir berteriak aku mengatakan berita itu.

Ahmad tidak beranjak dari sisiku sekalipun. Tak hentinya ia menceritakan pengalamannya bergabung dengan pasukan Hizbullah. Sesekali ia tersenyum dan menangis. "Saat ini...," katanya. "Kelompok Hizbullah balas menyerang dan mengancam serangan bom bunuh diri di wilayah Israel," lanjutnya lagi. "Israel jahannam itu.... Ahmad tak kuasa meneruskan kalimatnya. Tangannya mengepal bersamaan dengan rahangnya yang mengeras. "Tadi dalam perjalanan ke sini, kulihat sebuah helikopter Israel menghancurkan sebuah ambulan yang penuh pengungsi. Ambulan itu hanya berisi anak-anak dan orang tua yang terluka. Mereka tak berdaya," lanjutnya lagi dengan penuh emosi. Kuraih dan kugenggam tangannya untuk memberinya kekuatan dan keyakinan. Hanya itu yang dapat kulakukan. Ahmad menatapku dan tersenyum lagi. Lalu pandangannya tertunduk menekuri lantai. Kemudian katanya, "Aku akan kembali bergabung dengan pasukan Hizbullah lusa, jaga baik-baik jundi kita." Aku berusaha tersenyum dan mengangguk lemah.

Tyre, 14 April 1996.

Desa kami yang semula tenang dan damai mendadak kacau dan menyedihkan. Israel ternyata tidak puas hanya dengan menghancurkan Beirut dan daerah-daerh lainnya. Pesawat tempur Israel berdenging-denging di telingaku. Memuntahkan peluru-pelurunya. Semua serentak menyelematkan apa dan siapa yang bisa diselamatkan. Segera aku bangkit dan menarik Maryam dibantu oleh Uwais. Sedang jundi kecil yang belum sempat diberi nama itu didekap Ahmad. Kami berlari tak tentu arah. Mencari tempat berlindung.

Setelah gempuran mereda, yang tersisa hanyalah puing-puing keruntuhan. Sebuah masjid tua kebanggaan Qana pun tak luput dari gempuran. Tak ada lagi fasilitas yang masih berfungsi. Akhirnya hampir seluruh penduduk Tyre yang selamat memutuskan untuk mengungsi ke Qana, kota terdekat yang lebih aman. Kutinggalkan Tyre dengan setengah hati. Sekali-kali aku berpaling ke belakang menatap puing-puing desa. Selamat tinggal Tyre, kota pelabuhan kuno yang ramah. Tempat tersimpannya berjuta kenangan indahku bersama Ummi, Abi, dan Uwais.

Antara Tyre dan Qana, 15 April 1996

Iringan panjang ini masih terus berjalan, bak seekor ular panjang yang mencari tempat berteduh. Namun ular yang semula panjang sekali, kini mulai memendek. Para orang tua dan orang-orang yang terluka banyak yang tak kuat

lagi berjalan, apalagi tanpa berbekal makanan yang cukup. Alhamdulillah, subhanallah. Aku, Maryam, Jundi kecil, Uwais dan Ahmad masih kuat untuk meneruskan perjalanan. Hanya aku masih agak lemah dan Maryam sudah letih. Ia tidak lagi berjalan di atas kaki kecilnya, Uwais membopong Maryam di atas pundaknya. Insya Allah siang nanti kami sampai di Qana. Ahmad terpaksa menunda niatnya untuk kembali bergabung dengan pasukan Hizbullah karena tugasnya sekarang adalah mengawal para pengungsi untuk sampai di Qana dengan selamat.

Qana, 17 April 1996.

Kami telah tiba di Qana. Banyak pula pengungsi yang datang dari kota-kota lain di Libanon Selatan ini. Barak-barak pengungsian penuh dengan para pengungsi, termasuk kami. Keadaan mereka begitu memprihatinkan. Di sinilah kami memberi nama pada putera kami, Thoriq Ghiyats. Thoriq bagai bintang yang benderang, menghibur kami dari kedukaan.

Uwais nampak termenung di pinggir tenda. Perlahan kuhampiri dia dan bersender di sisinya. Kutelusuri pandangannya yang lurus ke depan, namun tak berhasil menemukan apa yang dicarinya. "Mengapa kau nampak begitu murung?" tanyaku tanpa mengharapkan jawaban. Karena aku tahu ia memikirkan pernikahannya yang tertunda. "Sayang sekali kau tak jadi menikah," pancingku. Uwais nampak tersentak. Pandangannya dengan segera teralih pada butiran-butiran pasir yang bergulir ke tempatnya duduk. Wajahnya menampakkan kekecewaan yang dalam. "Tak mengapa, rupanya Allah belum mengizinkan," hiburku sambil menggenggam tangannya. Ia hanya tertunduk diam. Sementara itu angin meniupkan debu-debu yang memedihkan mata. Desaunya begitu menyayat hati. Akhirnya setelah sekian lama, kutinggalkan Uwais dalam kebisuannya.

Qana, 18 April 1996.

Keadaan hari ini tidak lebih baik dari kemarin. Alhamdulillah masih ada persediaan makanan. Thoriq tertidur di dalam tenda, sementara Ahmad masih bersama bacaan Qur'annya yang fasih dan merdu. Itu yang membuatku menerima khitbah Ahmad dulu, tilawahnya yang mengagumkan. Ah...aku jadi tersenyum sendiri. Perlahan mataku mulai tertutup, berat sekali rasanya. Thoriq menangis terus tadi malam sehingga aku belum sempat tidur. Tinggal beberapa detik lagi aku terbuai mimpi, tiba-tiba ledakan dahsyat terdengar. Dengan cepat mataku terbuka dan segera terbelalak. Rombongan tank jenis Amored Personel Carries (APC's) sudah berada beberapa meter di hadapanku. Debu beterbangan membuat mataku seakan buta. "Thoriiiiiq!!!" pekikku. Nafasku memburu ke arah tenda di mana Thoriq terlelap. Namun baru beberapa langkah, semburan api telah membubung di atas awan tenda itu. Seluruh persendianku mendadak lemas, seakan tak ada asa lagi yang mengajakku berlari. Bintangku yang cemerlang seakan padam dan runtuh. Namun keinginanku untuk menyelamatkan benderangnya memaksaku untuk terus berlari mendekati api. Jilatan api dan gemerataknya mengiris-iris telingaku.

Baru selangkah kumasuki kobaran api itu, tiba-tiba ada yang menarikku keluar. Ahmad!! "Biarkan! Biarkan aku. Thoriq menantiku di sana!" pekikku. Terus aku meronta dari dekapan Ahmad. "Alya, tenangkan dirimu," hibur Ahmad. "Tapi...Thoriq!!" "Biarkan aku yang mengambil Thoriq" pinta Ahmad. Kugenggam kuat tangan Ahmad. Namun perlahan genggaman itu mengendur dan terlepas. Ahmad mulai melangkah meninggalkanku. "Ahamd...hati-hati. Allah bersamamu," panggilku seraya tersenyum. Ahmad mengangguk seraya tersenyum, kemudian masuk ke dalam kobaran api. Bom-bom belum berhenti dilemparkan. Ledakkannya memekkan telinga yang seakan tuli.

Sudah sekian lama waktu berlalu sejak Ahmad memasuki tenda yang terbakar itu, tapi ia belum juga keluar. Aku jadi cemas. Dan kecemasanku lengkaplah sudah ketika menyaksikan tenda itu roboh, rata dengan tanah. Selamat jalan Ahmad, Thoriq. Nantikan aku di jannah-Nya. Kususut air mataku. Kemudian aku teringat Maryam dan Uwais, tinggal merekalah asaku. Kuberbalik mencari mereka. Namun, sebuah benda hitam jatuh di kakiku. Granat! Duaaaaarrrr! "Allahu Akbar!!!" Tubuhku terhempas, kemudian terasa melayang. Cahaya hanya tinggal pendar-pendarnya, perlahan menghilang. Kemudian tak ada lagi yang terlihat. Gelap....* *Aminah*

(AWC. No. 01 010380 0594)

(teriring doa untuk saudara-saudaraku di sana)

Catatan

Beban orang tua saat ini bertambah berat. Di tengah beratnya beban mencari nafkah dan memberikan pendidikan untuk anak-anaknya, mereka juga dituntut untuk ekstra hati-hati menjaga anaknya dari intaian makhluk-makhluk keji yang punya kegemaran amoral: memperkosa sekaligus, bila terpaksa membunuh anak-anak kecil di bawah umur. Anak-anak mungil yang manis dengan tatapan mata bening tanpa dosa, saya bergidik membayangkan mereka mendapat perlakuan yang sangat tidak manusiawi. Kalaupun mereka tidak dibunuh, tragedi itu pastilah akan menghantui seumur hidupnya dan bukan tidak mungkin dapat merusak masa depannya.

Siapakah mereka, yang begitu sadis dan sepertinya tak punya hati. Seorang sosiolog menengarai bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mampu mengimbangi perubahan sosial yang terjadi dengan cepat di sekitarnya. Mereka harus menghadapi kerusakan hubungan sosial yang berorientasi pada tolok ukur materi. Ketika manusia dihargai sebanding dengan status sosial ekonomi yang disandangnya, sebenarnya ia telah kehilangan sisi kemanusiaannya. Karena manusia tidak lagi berhubungan dengan manusia lain, tetapi berhubungan dengan seperangkat atribut duniawi. Ketika itu bagian jiwanya menjadi kosong, hampa dan tanpa makna. Barangkali karena itulah kemudian mereka berusaha memperlihatkan eksistensinya kepada orang lain dengan cara yang hanya pantas dilakukan binatang. Atau bisa jadi, karena mereka memang telah benar-benar menjadi binatang karena melakukan segala perbuatan keji itu hanya dengan alasan: aku ingin melakukannya!

Terlepas dari itu semua, tidak ada yang bisa kita lakukan sekarang ini, selain menjaga anak-anak kecil yang menjadi tanggung jawab kita dengan baik dan berdo'a kepada Allah untuk keselamatan mereka. Tentang pelaku itu? Serahkan saja pada Pemilik-Nya...

ANNIDA

SERI KISAH-KISAH ISLAMI

Kalau kamu punya tulisan yang menarik, cantik, simpatik dan sesuai dengan misi ANNIDA, jangan malu-malu deh kirim saja ke ANNIDA. Syaratnya gampang kok. Ketik dua spasi, gunakan kertas folio dengan panjang halaman: untuk **RESPONSI** 2 hlm, **CERMA/KIAS** 6 - 12 hlm, **EPIK** (cerita kepahlawanan) 6 - 8 hlm, **BINGKISAN** (kisah dari manca negara) 6 - 10 hlm, **PERNIK** (kisah ringan keseharian), **EKSPRESI** minimal 4 puisi, **CATATAN HARIAN** 6 hlm, **RUANG PUTERI** (resep minimal 4, kesehatan, per-tamanan, keterampilan dan kita-kiat yang terkait dengan gadis muslimah) 4 hlm, **CERBER** 3 - 6 edisi, **SERIAL** 6 - 12 edisi. Sertakan KTP/KTM/SIM/ Kartu Pelajar. Sisip-kan perangko + amplop dengan alamat jelas (kalau tulisan kamu mau dikembalikan). Masukkan ke dalam amplop tertutup, tulis di pojok kiri atas rubrik yang kamu inginkan. Kirim ke **PO BOX 1269 JKT 13012.**

Jangan lupa naskah harus asli (bukan jiplakan/foto kopi, sebutkan sumber asli kalau naskah saduran). Tulisan yang dimuat, insya Allah ada imbalannya. Betul lho... Nida tunggu tulisan kamu. Salam dari kami: **Dwi Septiawati, Helvy Tiana Rosa, Dian Yasmina Fajri, Dewi Fitri Lestari, Inayati, Ifa Avianty, Meutia Geumala** *(penyusun naskah)*; **Fauzi** dan **Ramdan** *(artistik)*.

NB: Kalau di kota kamu nggak ada agen/toko buku yang jual ANIDA, bisa pesan langsung ke ANNIDA. **Harga langganan:** 3 bl (Rp 6.750,-); 6 bl (13.500,-); 9 bl (Rp 20.250,-); 12 bl (Rp 27.000,-). Kirim melalui wesel ko PO BOX 1269 JKT 13012. Pemohon akan dilayani jika wesel telah diterima. Kalau mau jadi agen juga bisa! Kirim surat permohonan jadi agen ke PO BOX yang sama. (Sertakan foto kopi/ identitas yang lainnya). Pembayaran tunai di muka. Pesanan minimal 50 eksemplar (ada diskon!).

Rekomendasi Depag RI No. D/5/ HM.02.1/5042/1995

Senyum Merdeka

